Buku Ini Menguraikan Sejarah Singkat Madinah Al Munawwarah
Dan Sebagai Panduan Praktis Tata Cara Ziarah

Sejarah Madinah Al Munawwarah

Disusun oleh Beberapa Ulama yang diketuai oleh:
Syaikh Shafiyur Rahman Al Mubarak Furi

DARUSSALAM

تاريخ المدينة المنورة

(باللغة الاندونيسية)

- Menjelaskan tentang Madinah Al Munawwarah dari segala sudut, memuat peristiwa-peristiwa sejarah penting yang berkaitan langsung dengan perkembangan, kesucian dan kedudukannya dari tinjauan agama.
- Menjelaskan sekilas tentang tempat-tempat yang mesti disebutkan, ketika bercerita tentang Madinah Al Munawwarah, seperti; Masjid Nabawi, Masjid Quba` dan lain-lain.
- Mengkhususkan pembahasan tentang masjid Nabawi, dengan seluruh perkembangannya, baik pemugaran maupun perbaikannya. Mulai dari zaman Nabi ﷺ hingga masa pemerintahan Saudi.
- Menyertakan gambar-gambar yang diperoleh dari sumber-sumber yang autentik dan terpercaya, masa lampau maupun masa sekarang, yang cukup mewakili sebagian besar pembahasan.
- Buku ini turut memperkaya katalog perpustakaan Islam dalam temanya bagi peneliti dan pembaca.
- Mempertahankan amanah ilmiyah, maka seluruh hadits dan riwayat yang dimuat, hanyalah hadits yang shahih dan riwayat yang dapat dipercaya.

ISBN: 9960-732-15-0

SEJARAH
MADINAH AL MUNAWWARAH

Dalam Edisi Ringkas Dan Lengkap

Disusun oleh Beberapa Ulama yang diketua oleh Syeikh Shafiyur Rahman Al Mubarak Furi

Penerbit : Darussalam, Riyadh.

Cetakan : Pertama,th 1423H/2002M.

Alih bahasa : Erwandi Tarmizi, Lc

Editor : Munir F. Ridwan, Lc

Fir'adi Nasruddin, Lc

Penerbit :

Darussalam

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

مكتبة دار السلام

تاريخ المدينة المنورة (اندونيسي). / مكتبة دار السلام - الرياض ١٤٢٥ هـ

١٥٢ ص، ١٤×٢١ سم

ردمك: ٠-١٥-٧٣٢-٩٩٦٠

١. المدينة المنورة - تاريخ أ-العنوان

ديوي: ٩٥٣،١٢٢ ١٤٢٥/٧١٨٨

رقم الإيداع: ١٤٢٥/٧١٨٨

ردمك: ٠-١٥-٧٣٢-٩٩٦٠

P.O. Box: 22743, Riyadh 11416, K.S.A

Tel:00966-01-4033962/4043432 Fax:4021659

E-mail: riyadh@dar-us-salam.com - darussalam@awalnet.net.sa

Website: www.dar-us-salam.com

DARUSSALAM BRANCHES

Darussalam	Phone	Fax
OLAYA	00966-1-4614483	4644945
MALAZ	00966-1-4735220	4735221
JEDDAH	00966-2-6879254	6336270
MADINAH	00966-503417155	8151121
AL-KHOBAR	00966-3-8692900	8691551
SHARJAH	00971-6-5632623	5632624
PAKISTAN	0092-42-7240024	7354072
LONDON	0044 20 8539 4885	20 8539 4889
NEW YORK	001-718-6255925	718-625 1511
HOUSTON	001-713-7220419	7220431
HONG KONG	00852-23692722	23692944
MALAYSIA	00603-77109750	77100749

SEJARAH
MADINAH AL MUNAWWARAH

Disusun Oleh :
Syeikh Shafiyyur Rahman Al Mubarak Fury, Dkk

Alih Bahasa:
Erwandi Tarmizi, Lc.

Editor:
Munir Fuadi, Lc
Fir'adi Nasruddin, Lc.

Penerbit :

RIYADH, JEDDAH, AL-KHOBAR, SHARJAH
LAHORE, LONDON, HOUSTON, NEW YORK

SEJARAH
MADINAH AL MUNAWWARAH
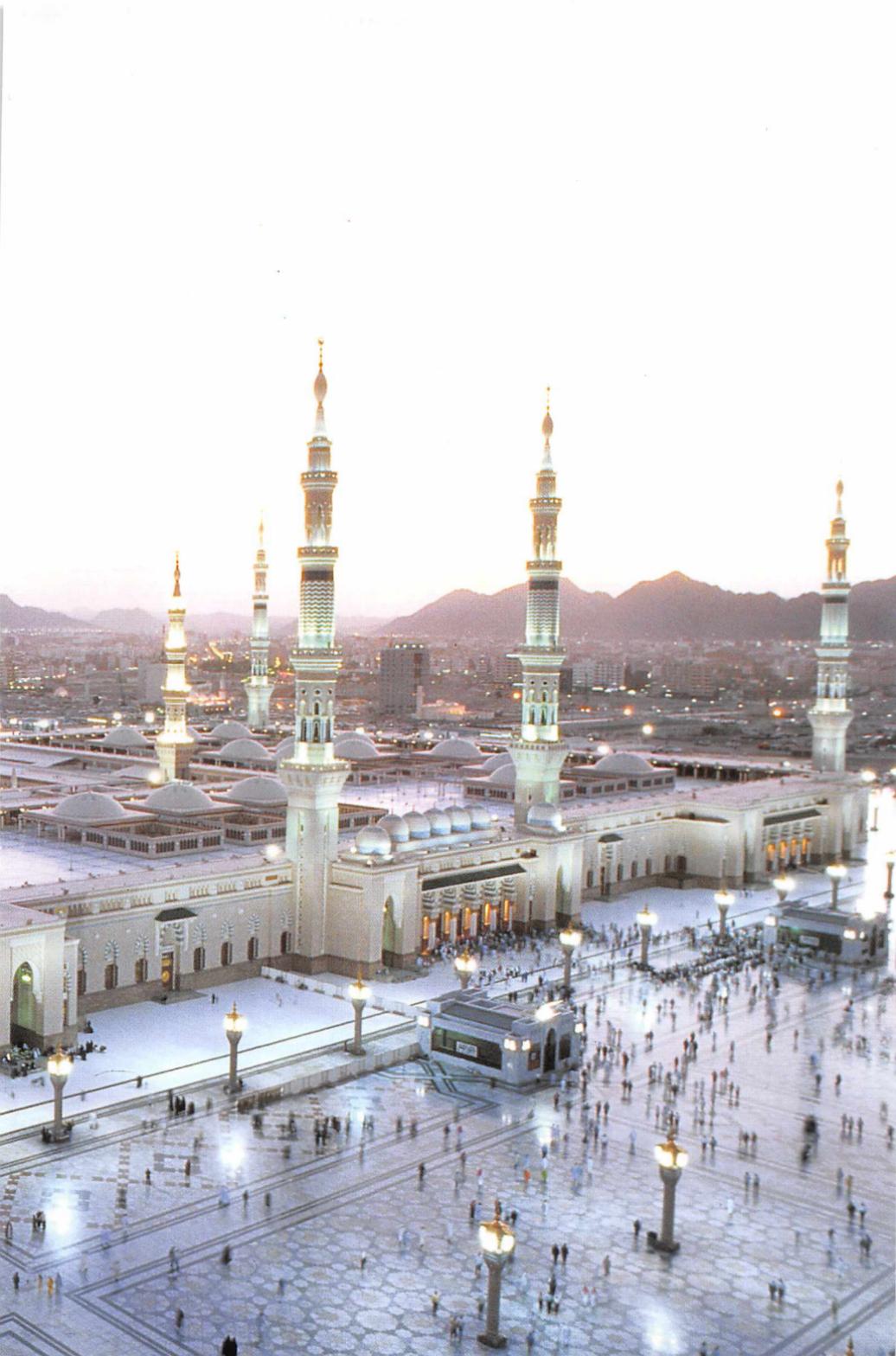
PENGANTAR PENERBIT

Setiap muslim yang memiliki iman yang hakiki selalu merasa terpanggil oleh rasa rindu yang mendalam terhadap kota Madinah Rasulullah ﷺ. Dan setiap muslim merasakan kecintaannya terhadap kota Madinah memenuhi relung kalbu, berbaur dengan darah, daging dan tulangnya. Kecintaan yang menggelora orang-orang muslim terhadap kota Madinah tidaklah mengherankan, karena Rasulullah ﷺ telah memanjatkan sebuah do'a:

اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

Ya Allah, berilah kami kecintaan kepada Madinah seperti cinta kami terhadap Mekkah atau bahkan melebihinya."[1]

Maka kota Madinah selalu menjadi tempat yang paling dicintai oleh jiwa setiap muslim sebagai terkabulnya doa yang suci ini.

Madinah adalah kota hijrahnya Rasulullah ﷺ, kediaman, dan pusat dakwah beliau. Agama yang beliau bawa mendapat pertolongan dan para penduduknya membela beliau dengan jiwa, harta dan anak-anak mereka hingga Allah ﷻ memberinya kejayaan. Kota Madinah memiliki keutamaan yang nyata dan peranannya tidak dapat dipungkiri dalam kejayaan agama Islam.

Di bumi Madinah bersemayam jasad suci Rasulullah ﷺ, menambah kemuliaan kota ini. Berdiri diatasnya masjid Nabawi, menambah kesuciannya. Dengan dua keutamaan ini membuat keagungan kehormatan dan kemuliaan kota ini begitu melekat di

[1]. Bukhari no. 1889, Muslim no.1376

sanubari setiap muslim.

Kota Madinah menyimpan seluruh sisi kebaikan, dimana amal shalih dilipatgandakan. Shalat satu kali di masjid Nabawi, senilai seribu shalat di tempat yang lain kecuali Mekkah. Di pintu-pintu masuk kota Madinah, ada para malaikat penjaga, sehingga Dajjal dan penyakit tha`un tidak sanggup memasukinya. Di dalamnya ada sebuah taman surga. Dan siapa yang meninggal di kota tersebut, akan mendapat syafa'at Rasulllah ﷺ, di hari yang tiada berguna lagi harta benda dan anak-anak.

Sungguh Nabi ﷺ telah mengharamkan kota Madinah, sebagaimana Nabi Ibrahim عليه السلام mengharamkan kota Mekkah. Karena kota ini dihiasi kebaikan-kebaikan, ia dapat mengikis segala bentuk kejahatan seperti pandai besi mengikis karat. Bukti kemuliaan kota Madinah dan penduduknya, Allah memberi pembelaan terhadap mereka. Barang siapa yang menakut-nakuti mereka dengan kedzaliman, maka Allah ﷻ mengutukya.

Karena kota ini menyimpan banyak kebaikan, sehingga ia diberi nama dengan thayyibah (berarti: yang memiliki kebaikan). Segala apa yang ada didalamnya indah; tanah, udara, kurma, mudd, sha`(ukuran takaran), hidup di sudut-sudut kotanya, wafat di sana. Dan lebih dari itu semua, Madinah adalah tempat berdirinya masjid Nabi dan tempat peristirahatan terakhir Nabi ﷺ.

Berpijak dari kedudukannya yang luhur ini, derajat yang mulia dan posisinya yang utama, yang melekat pada kota Madinah di sisi Allah, Rasul-Nya dan kaum muslimin, maka kami mempersembahkan buku ini sebagai amalan yang tulus ikhlas dan sebagai ungkapan rasa cinta kami terhadap kota Madinah. Insya Allah para pembaca akan mendapatkan keterangan yang sempurn dan praktis tentang kota Madinah.

Kami telah mengeluarkan daya upaya untuk memuat riwayat hadits yang paling shahih. Jika usaha ini melahirkan kebaikan,

adalah karena karunia Allah ﷻ, dan kami selalu berbaik sangka kepada-Nya. Semoga Allah ﷻ selalu melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Amien.

Direktur Penanggung Jawab

Abdul Malik Mujahid

DAFTAR ISI

BERDIRINYA KOTA YATSRIB:

Sumber literatur Arab sepakat bahwa Yatsrib adalah nama seorang lelaki dari keturunan Nuh u. Lelaki ini yang pertama mendirikan negeri ini, sehingga diberi nama dengan namanya.

Adapun sebab pendiriannya, menurut salah satu sumber riwayat bahwa daerah yang dihuni oleh sebagian anak Nabi Nuh u setelah turunnya topan terasa sempit, maka sekelompok mereka bertolak ke arah barat mencari pemukiman baru, yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik kepada mereka. Suku yang bernama Abil sampai ke suatu daerah yang nantinya dinamakan Yastrib. Letak strategis daerah ini dengan air, pepohonan dan juga dikitari dengan bebatuan hitam menjadi pertahanan alami.
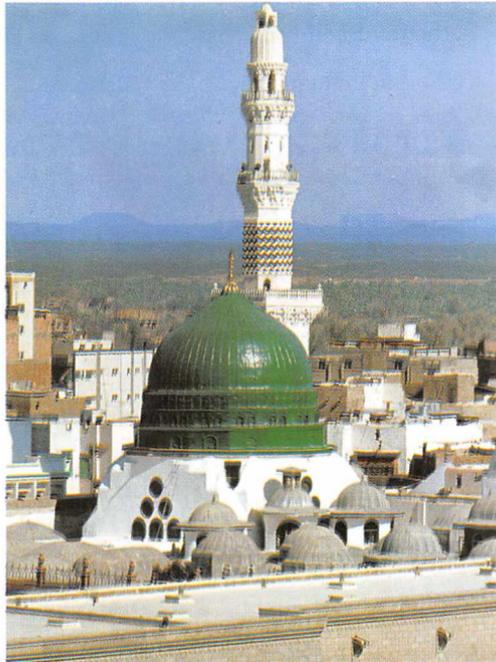
PENDUDUK YATSRIB PERTAMA

Penduduk kota Yatsrib yang pertama adalah tiga kabilah besar

A. AL AMALIQ

Merekalah yang pertama kali mendirikan kota Yatsrib menurut riwayat yang paling kuat. Kabilah Abil –yang di dalamnya ada Yatsrib, yang namanya diabadikan menjadi nama daerah ini- berasal dari kabilah Amaliq (berarti raksasa). Jelas dari namanya, kabilah ini mempunyai ukuran tubuh yang sangat besar. Mereka berasal dari anak cucu Amaliq bin Lauz bin Syam bin Nuh u, yang dulu berada di daerah Babilonia, kemudian mereka menyebar ke berbagai penjuru di jazirah Arab dan sebagian mereka menetap di Yastrib. Dan tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah bangsa Arab, dan bahkan imam At-Thabari rahimahullah menganggap bahwa nenek moyang mereka yang bernama Amaliq adalah orang pertama yang menggunakan bahasa Arab.

B. YAHUDI

Ketika kaum muslimin berhijrah ke Yatsrib, di sana mereka menemukan beberapa kabilah Yahudi. Beberapa literatur sepakat bahwa sebagian besar Yahudi yang berada di kota Yatsrib adalah keturunan para pengungsi yang datang dari Palestina. Sebagian mereka melarikan diri meninggalkan Palestina setelah kerajaan Yahudi diserang oleh Bukhtanshar yang membunuh dan menawan banyak orang Yahudi, kejadian ini sekitar tahun 568 Sebelum Masehi. Sebagiannya lagi adalah para pengungsi di saat Romawi menekan mereka pada tahun 70 Masehi, kemudian juga terjadi pada tahun 132 Masehi. Gelombang pengungsi ini menetap di daerah Yatsrib. Kabilah Yahudi pertama yang sampai ke Yatsrib adalah bani Quraizhah, bani Nadhir, dan bani Yahdal, kemudian diikuti oleh kabilah-kabilah yang lain.

C. AUS DAN KHAZRAJ

Yaitu dua kabilah Qahthan yang mengungsi dari Yaman ke Yatsrib setelah runtuhnya bendungan "Ma'rib". Keberadaan dua kabilah ini di kota Yastrib sangat mempengaruhi sejarah kota ini. Riwayat yang paling kuat menjelaskan bahwa dua kabilah ini sampai ke Madinah pada abad ketiga Masehi.

NAMA-NAMA MADINAH AL MUNAWWARAH

Kota Rasulullah ﷺ memiliki banyak nama. Biasanya banyaknya nama menunjukkan keagungan pemilik nama. Diantara nama-namanya adalah :

MADINAH.

Madinah adalah nama bagi negeri yang dikenal sebagai tempat hjjrahnya Nabi ﷺ dan tempat beliau dimakamkan.

THABAH.

Madinah dinamakan Thabah karena mengacu kepada sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَمَّاهَا طَابَةً

"Sesungguhnya Allah menamakan negeri ini dengan Thabah"[2].

Kata 'Thabha' dan 'thayyibah' berarti; yang memiliki kebaikan. Hal ini karena kota tersebut telah bersih dari segala kesyirikan dan setiap yang bersih tentulah baik.

YATSRIB.

Ini adalah nama pertama kota tersebut, seperti yang telah kita sebutkan di atas, ini adalah nama pendirinya dan Rasulululllah ﷺ mengganti nama ini menjadi "Madinah" dan kemungkinan Rasulullah ﷺ mengganti nama ini karena kata At-tatsrib secara bahasa berarti: celaan, kebinasaan dan pembauran, seperti hadits Abu Musa رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّيْ أُهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجَرَ فَإِذَا هِيَ الْمَدِيْنَةُ يَثْرِبُ

---

[2]. HR Muslim no. 1385; HR Ahmad dalam Musnadnya jilid V hal. 106 dan teks hadist ini berasal dari Ahmad

"Aku bermimpi bahwasanya aku berhijrah dari Mekkah ke suatu negeri yang banyak ditumbuhi kurma, maka dugaanku tertuju kepada Yamamah atau Hajar, ternyata kota itu adalah Yatsrib".[3]

Abu Ubaidah t berkata "Yatsrib adalah nama suatu negeri, sedangkan Madinah Rasulullah ﷺ adalah salah satu sudut dari negeri tersebut".

Dalam kitab "Mu'jam Al Buldan" yang disusun oleh Yaqut Al Hamawi disebutkan "Kota Madinah mempuyai 29 nama yaitu : Al Madinah, Thayyibah, Thabah, Al Miskinah, Al 'Azra', Al Jabirah, Al Mahabbah, Al Muhabbabah, Al Mahburah, Yatsrib, Al Najiah, Al Mufiah, Akkalatul buldan, Al Mubarakah, Al Mahfufah, Al Maslamah, Al Mijannah, Al Qudsiyah, Al 'Ashimah, Al Marzuqah, Asy Syafiah, Al Hirah, Al Mahbubah, Al Marhumah, Jabirah, Al Mukhtarah, Al Muharramah, Al Qaashimah, dan Thababa.

Diriwayatkan dari Qatadah dalam menafsirkan ayat Al Israa' : 80

"Dan katakanlah, Ya Tuhanku masukanlah aku ke dalam tempat yang benar dan keluarkanlah aku ke dalam tempat keluar yang benar", yaitu Madinah dan Mekkah.[4]

---

[3]. HR Bukhari no. 3622 dan HR Muslim no.2272

[4]. Lihat tafsir Ibnu Katsir jilid 5 hal: 111.

KEUTAMAAN MADINAH AL MUNAWWARAH

Madinah memiliki keutamaan yang tak terhingga, sejarah yang tidak terhitung luasnya, kedudukan yang tinggi di sisi Allah U dan Rasul-Nya ﷺ. Banyak hadits-hadits Nabi ﷺ dan atsar para sahabat yang menguatkan kedudukannya, menjelaskan keutamaannya dan peristiwa-peristiwa sejarah lainnya. Banyak hadits dan do'a Nabi ﷺ yang menerangkan bahwa kota Madinah menghimpun kebaikan dunia dan akhirat.

Dalam hadits 'Aisyah radiallahu `anha bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ صَاعِنَا وَفِيْ مُدِّنَا وَصَحِّحْهَا لَنَا وَانْقُلْ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ

[5] HR Bukhari no. 1889 dan Muslim no.1376.

"Ya Allah berilah kepada kami kecintaan terhadap Madinah seperti kami mencintai Mekkah atau lebih besar lagi, Ya Allah berilah keberkahan kepada sha' dan mud' kami dan berilah kami kesehatan di kota ini dan pindahkanlah wabah penyakitnya ke daerah Juhfah".[5]

Allah mengabulkan do'a Rasul-Nya sehingga Madinah menjadi tempat bernaung yang diberkahi, lantaran do'a beliau. Madinah selalu menjadi kota yang paling dicintai oleh setiap hati orang muslim, sebagai bukti terkabulnya do'a ini dan pada do'a ini juga mengandung keberkahan.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﵁, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِيْنَةِ ضِعْفَيْ مَا جَعَلْتَ بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَةِ

"Ya Allah jadikanlah di Madinah dua kali lipat keberkahan yang telah Engkau jadikan di Mekkah ".[6]

Dalam kitab Shahihain diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid bin Ashim ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda :

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لِأَهْلِهَا وَإِنِّيْ حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ وَإِنِّيْ دَعَوْتُ فِيْ صَاعِهَا وَمُدِّهَا بِمِثْلَيْ مَا دَعَا بِهِ إِبْرَاهِيْمُ لِأَهْلِ مَكَّةَ

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan Mekkah sebagai tanah haram dan ia mendo'akan para penduduknya, dan sesungguhnya aku menjadikan Madinah sebagai tanah haram seperti yang dilakukan oleh Ibrahim terhadap Mekkah, dan aku mendo'akan agar sha' dan mud-nya diberkahi dua kali lipat dari do'a Ibrahim untuk penduduk Mekkah". [7]

Abdullah bin Umar ﵁ berkata, "Aku mendengar bapakku, Umar bin Khattab ﵁ berkata, "Di saat paceklik melanda Madinah, harga barang-

---

[6] HR Bukhari no. 1885 dan HR Muslim no. 1369

[7] HR Bukhari no. 2129 dan HR Muslim no. 1360, teks hadist ini berasal dari Muslim

barang melonjak tinggi, lalu Nabi ﷺ bersabda:

اصْبِرُوْا يَا أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ وَأَبْشِرُوْا فَإِنِّيْ قَدْ بَارَكْتُ عَلَى صَاعِكُمْ وَمُدِّكُمْ وَكُلُوْا جَمِيْعًا وَلاَ تُفَرِّقُوْا فَإِنَّ طَعَامَ الرَّجُلِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ وَ طَعَامَ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ وَ طَعَامَ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الْخَمْسَةَ أَوِ السِّتَّةَ وَإِنَّ الْبَرَكَةَ فِي الْجَمَاعَةِ

"Bersabarlah wahai penduduk Madinah dan bergembiralah, karena sesungguhnya aku telah meminta keberkahan untuk sha' dan mud' kalian, makanlah berjama'ah dan jangan berpisah-pisah, karena makanan satu orang cukup untuk dua orang, dan makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan untuk empat orang cukup untuk lima atau enam orang, sungguh keberkahan itu berada dalam jama'ah".[8]

Dalam kitab Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Para sahabat bila telah memanen pertama buah korma, mereka membawanya kepada pada Nabi ﷺ lalu beliau ﷺ mengambil beberapa butir korma seraya bersabda :

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ ثَمَرِنَا وَ بَارِكْ لَنَا فِيْ مَدِيْنَتِنَا وَ بَارِكْ لَنَا فِيْ صَاعِنَا وَ بَارِكْ لَنَا فِيْ مُدِّنَا ، اَللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عَبْدُكَ وَخَلِيْلُكَ وَنَبِيُّكَ، وَإِنِّيْ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَإِنِّيْ أَدْعُوْكَ لِلْمَدِيْنَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلِهِ مَعَهُ

"Ya Allah berilah keberkahan kepada buah-buahan kami, berilah keberkahan kepada kota kami, berilah keberkahan kepada sha' kami dan berilah keberkahan kepada mud kami, Ya Allah sesungguhnya Ibrahim hamba-Mu dan khalil (kekasih)-Mu dan Nabi-Mu, dan sesungguhnya aku hamba dan Nabi-Mu, bahwasanya dia berdo'a kepada-Mu untuk Mekkah dan sesungguhnya aku berdo'a kepada-Mu untuk Madinah seperti yang dimohonkan olehnya untuk Mekkah dan semisalnya lagi".

[8]. HR Al Bazar dengan sanad yang hasan jilid I hal. 240[9]. HR Muslim no. 1373

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil anak belia, lalu memberikan buah-buahan tersebut kepadanya".[9]

Di Madinah keimanan berhimpun dan berpadu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ الْإِيْمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِيْنَةِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

"Sesungguhnya keimanan akan kembali ke Madinah seperti kembalinya seekor ular ke dalam lubangnya.[10]

Maksudnya seumpama ular yang bertebaran dari lubangnya untuk mencari makanannya, bila ia telah mendapatkannya, maka ia kembali ke dalam lubangnya. Seperti itulah keimanan tersebar di Madinah dan setiap mukmin dalam jiwanya ada rasa rindu, yang mendorongnya ziarah ke kota Madinah karena kecintaannya kepada Nabi ﷺ, ini meliputi seluruh masa. Pada masa Nabi ﷺ bertujuan untuk mempelajari islam, pada masa sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in untuk meneladani kehidupan mereka

[10] Bukhari; no. 1876 dan H.R; Muslim no. 147

dan setelah masa tersebut untuk melaksanakan shalat di masjid Nabawi.

Di antara keutamaan Madinah, bahwa ia mengusir manusia-manusia yang jahat dari kota tersebut, adapun manusia yang baik akan menziarahi dan menetap di kota itu.

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, "Seorang arab badui datang menemui Nabi ﷺ untuk berbai'at atas Islam, keesokan harinya ia datang dalam keadaan terkena wabah penyakit, lalu si badui berkata, "Aku membatalkan bai'atku", dan Nabi menolaknya sampai diulangnya tiga kali, lalu beliau bersabda,

اَلْمَدِيْنَةُ كَالْكِيْرِ تَنْفِي خَبَثَهَا وَتَنْصَعُ طَيِّبَهَا

"Madinah seperti pandai besi, ia mengikis karatnya dan mengkilatkan yang baik".[11]

Dan Rasulullah ﷺ bersabda pula :

إِنَّهَا طَيِّبَةٌ وَإِنَّهَا تَنْفِي الْخَبَثَ كَمَا تَنْفِي النَّارُ خَبَثَ الْفِضَّةِ

"Sesungguhnya Madinah adalah thayyibah (baik) dan sesungguhnya ia mengikis kotoran seperti api mengikis kotoran yang melekat pada perak".[12] *Maksudnya orang-orang yang berdosa.*

Setiap ada orang yang jahat akan keluar dari Madinah. Allah ﷻ menghadirkan buat kota tersebut pengganti yang lebih baik. Dalam shahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَدْعُو الرَّجُلُ ابْنَ عَمِّهِ وَقَرِيْبَهُ : هَلُمَّ إِلَى الرَّخَاءِ ، هَلُمَّ إِلَى الرَّخَاءِ ، وَالْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ لَهُمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَخْرُجُ مِنْهُمْ أَحَدٌ رَغْبَةً عَنْهَا إِلاَّ أَخْلَفَ اللهُ فِيْهَا خَيْرًا مِنْهُ، أَلاَ إِنَّ

[11] HR Bukhari no. 1883 dan HR Muslim no. 1383

[12]. HR Muslim no. 1384

الْمَدِيْنَةُ كَالْكِيْرِ تُخْرِجُ الْخَبِيْثَ ، لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْفِيَ الْمَدِيْنَةُ شِرَارَهَا

كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ

"Akan datang suatu masa, di mana seorang lelaki mengajak anak paman dan kerabatnya, "Mari mencari penghidupan yang lebih baik, mari mencari penghidupan yang lebih baik, sedangkan Madinah lebih baik bagi mereka andai mereka mengetahui. Demi jiwaku yang ada ditangan-Nya, tidaklah keluar seorangpun dari mereka karena membenci kota tersebut, melainkan Allah memberi kepada kota itu pengganti orang yang lebih baik. Ketahuilah! bahwa Madinah seperti tukang pandai besi yang mengikis karat, kiamat tidak akan terjadi hingga Madinah mengusir orang-orang jahat darinya, seperti pandai besi yang mengikis karat ".[13]

Akan tetapi orang yang keluar dari Madinah karena suatu sebab dan bukan karena benci, tidak termasuk dalam ancaman di atas, karena Nabi ﷺ bersabda : "Tidak seorangpun yang keluar darinya karena benci."[14]

Dari hadits di atas jelaslah bahwa Rasulullah ﷺ sangat menganjurkan umatnya untuk menetap di Madinah, karena beliau tahu padanya terdapat kebaikan, baik didunia maupun diakhirat.

Diriwayatkan dari Sa`ad ؓ dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

---

[13] HR Muslim no. 1381

[14] H.R; Muslim, no: 1381.

لَا يَثْبُتُ أَحَدٌ عَلَى لَأْوَائِهَا وَجُهْدِهَا إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا أَوْ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah seseorang yang tetap tinggal (di Madinah), bersabar dengan cobaan dan kesukarannya, melainkan aku akan memberi syafa'at dan menjadi saksinya pada hari kiamat".[15]

Keutamaan dan kemuliaan ini saja sangat cukup untuk penduduk dan penghuni Madinah.

Dahulu para sahabat Rasulullah ﷺ mengetahui benar tentang keutamaan hidup di Madinah dan mereka bersabar atas kerasnya kehidupan di sana. Dengan harapan dapat meraih keutamaan ini, dan mereka menasehati orang yang akan keluar dari Madinah ke negeri lain agar tidak melakukannya.

Diriwayatkan dari Sa`id bin Abu Sa`id dari Abu Sa`id maula Al-Mahri: dia datang kepada Abu Sa`id Al-Khudri t di malam peristiwa Al-harra meminta nasehat nya untuk keluar dari Madinah, seraya mengeluhkan harga barang-barang yang tinggi, sedangkan ia mempunyai banyak tanggungan, dan dia sudah tidak mampu lagi menanggung cobaan dan kesulitan hidup di Madinah. Lalu Abu Sa`id Al-Khudri t menjawab: "Celakalah, engkau! Aku tidak merestuimu untuk melakukan hal itu, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَثْبُتُ أَحَدٌ عَلَى لَأْوَائِهَا وَجُهْدِهَا فَيَمُوْتُ إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا أَوْ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا كَانَ مُسْلِمًا

"Tidaklah seseorang yang tetap tinggal (di Madinah), bersabar dengan cobaan dan kesukarannya lalu meninggal di sana, melainkan aku akan memberi syafa'at dan menjadi saksinya pada hari kiamat, jika dia seorang muslim."[16]

Dan Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya agar menutup usia di

[15] HR Muslim no.1363
[16] HR.Muslim no.1374
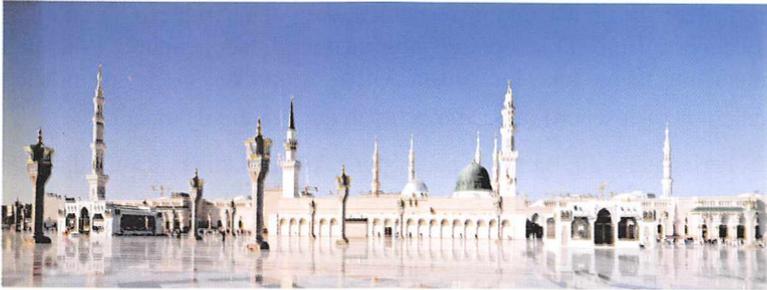
kota tersebut, Beliau ﷺ bersabda:

مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوْتَ بِالْمَدِيْنَةِ فَلْيَمُتْ بِهَا فَإِنِّيْ أَشْفَعُ لِمَنْ يَمُوْتُ بِهَا

"Siapa yang mampu menutup usia di Madinah, maka hendaklah dia meninggal di sana, karena aku memberi syafa'at pada orang yang meninggal di sana." [17]

Diantara keutamaan Madinah Nabawiyah ﷺ adalah: bahwasanya Rasulullah ﷺ mencela orang yang mengancam keamanan penduduk Madinah atau membuat makar. Dalam shahih Bukhari diriwayatkan dari 'Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqas ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Sa'ad t berkata, "Ia berkata, "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda :"Tidaklah seseorang membuat makar terhadap penduduk Madinah melainkan ia akan mencair seperti mencairnya garam dalam air". [18]

Nasa'i meriwayatkan dari Said bin Khalad ﷺ :

مَنْ أَخَافَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ ظَالِمًا لَهُمْ أَخَافَهُ اللهُ وَكَانَتْ عَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

"Siapa yang mengancam penduduk Madinah dengan cara aniaya, maka Allah akan membalas ancamannya, pastilah untuknya laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya". [19]

---

[17] HR.Tirmizi no.3917 dan Ahmad jilid 1; hal.74
[18] HR; Bukhari no. 1877
[19] HR; Nasa'i jilid 2 no.

Dalam shahih Muslim diriwayatkan dari jalan Amir bin Sa'ad t dari ayahnya :"Tidaklah seseorang yang menginginkan penduduk Madinah mendapat keburukan, melainkan Allah menjadikan orang itu meleleh dalam neraka seperti melelehnya timah atau garam dalam air".[20]

Peringatan ini sampai pada puncaknya, ketika Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa siapa yang mengancam penduduk Madinah berarti ia telah mengancam Rasulullah ﷺ. Juga ada riwayat yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan menerima dari orang tersebut amalan fardhu dan sunnahnya.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَخَافَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ
لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً

"Barangsiapa yang mengancam penduduk Madinah, maka baginya laknat Allah, malaikat dan manusia seluruhnya, dan Allah tidak menerima dari orang tersebut amalan fardhu dan tidak juga amalan sunnahnya".[21]

Dalam hadits Jabir t, ia berkata, "Celakalah orang yang mengancam Rasulullah ﷺ", kedua orang anaknya atau salah seorang dari anaknya berkata, "Wahai ayahku, bagaimana mungkin ada orang yang mengancam Rasulullah ﷺ sedang beliau telah wafat?", ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَخَافَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ فَقَدْ أَخَافَ مَا بَيْنَ جَنْبَيَّ

"Siapa yang menakut-nakuti penduduk Madinah, sungguh ia telah menakut-nakuti di antara dua lambungku".[22]

Dalam redaksi yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda :

---

[20] HR; Muslim no. 1363
[21] Ibnu Abi Syaibah; 6/409.
[22] HR Ahmad jilid 3 no. 354

مَنْ أَخَافَهَا فَقَدْ أَخَافَ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ

"Siapa yang menakut-nakutinya, sungguh ia telah menakut-nakuti di antara dua ini", beliau sambil menunjuk kedua lambungnya.[23]

Dan di antara keutamaan Madinah: kota ini tidak dapat dimasuki oleh wabah penyakit Tha'un dan juga tidak dapat dimasuki oleh Dajjal. Banyak hadits-hadits shahih yang menjelaskan tentang hal ini.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda :

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِيْنَةِ مَلاَئِكَةٌ لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُوْنَ وَلاَ الدَّجَّالُ

"Di pintu-pintu masuk Madinah, ada para malaikat sehingga penyakit tha'un dan Dajjal tidak dapat memasukinya".[24]

Dalam hadits yang lain, diriwayatkan dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah setiap negeri melainkan Dajjal akan menginjakkan kakinya di sana kecuali Mekkah dan Madinah, dan tidaklah setiap pintu masuk kota tersebut melainkan ada para malaikat yang berbaris menjaganya, lalu Dajjal singgah di Sapha, kemudian Madinah berguncang tiga kali dan melemparkan setiap orang kafir dan munafik dari dalamnya menuju ke tempat Dajjal".[25]

Dalam shahih Bukhari diriwayatkan dari Abu Bakrah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda, "Madinah tidak akan dimasuki oleh rasa ketakutan terhadap Dajjal Al Masih, di hari itu Madinah memiliki tujuh pintu masuk dan pada setiap pintu dijaga oleh dua orang malaikat".[26]

Disamping keutamaan-keutamaan di atas, ada dua keutamaan besar yang tidak terbandingi, yaitu: di sana terdapat kuburan Nabi ﷺ, juga masjid beliau, yang akan dijelaskan pada bab berikutnya, insya Allah.

Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata tentang keutamaan Madinah, "Kota ini adalah kota hijrah dan sunnah. Dikelilingi oleh

---

[23] HR Ibnu Saibah jilid 6 no. 409 [20] HR; Muslim no. 1363
[24] HR Bukhari no. 1880dan HR Muslim no. 1379
[25] HR Bukhari no. 1881 dan HR Muslim no. 2943, redaksinya berasal dari Muslim
[26] HR Bukhari no. 1879

para syuhada dan Allah عَزَّ وَجَلَّ memilih untuk nabi-Nya dan menempatkan kuburan Nabi-Nya di sana. Di sana ada sebuah taman syurga dan di sana ada mimbar Rasulullah [27]ﷺ Begitu juga di sana ada masjid Quba.
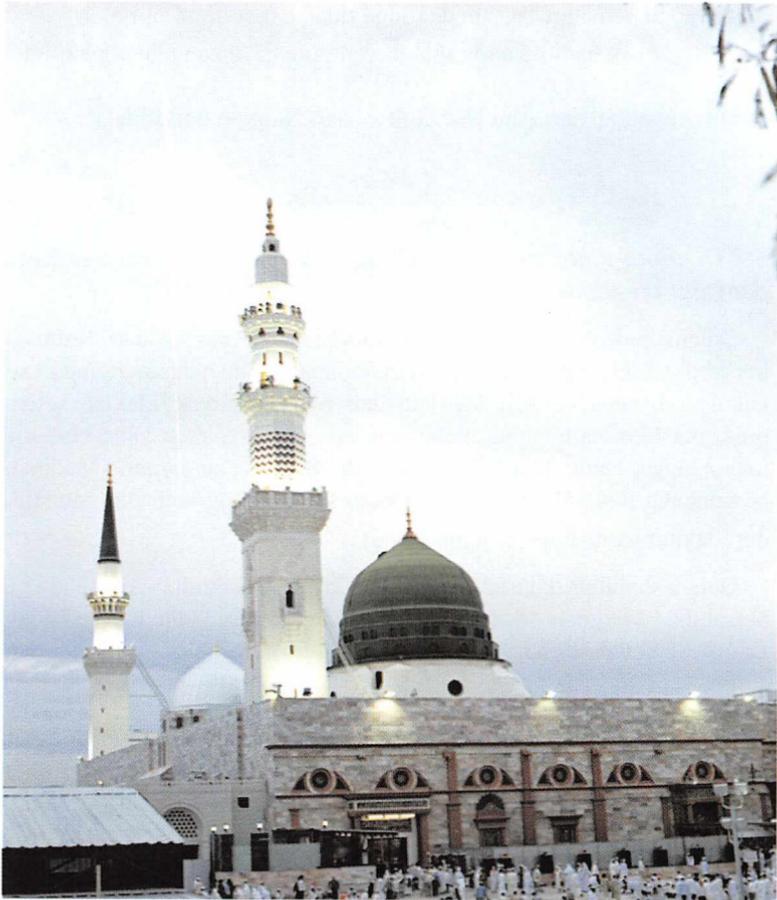
[27] Lihat Mutsir Al Ghuram Assakin hal. 457 dan Wafaa al Wafaa jilid 1 hal. 74

CINTA RASULULLAH ﷺ TERHADAP MADINAH DAN PENGUKUHANNYA SEBAGAI TANAH HARAM

Anda dapat menyelami dalamnya cinta Rasulullah ﷺ terhadap Madinah dalam setiap sabdanya tentang Madinah. Anda dapat merasakan hal tersebut dari do`a-do`a beliau agar Madinah diliputi kebaikan, beliau telah berdo`a kepada Allah agar Madinah menjadi kota yang mereka cintai :

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

"Ya Allah, berilah kami kecintaan terhadap Madinah seperti cinta kami terhadap Mekkah atau melebihinya." [28] *Tidak diragukan lagi bahwa do`a beliau pasti terkabul.*

[28] Bukhari no. 1889, Muslim no.1376

Hadits-hadits yang mengisyaratkan akan kecintaan beliau terhadap Madinah sangat banyak, cobalah simak sabda beliau ﷺ berikut ini :

الْمَدِيْنَةُ مُهَاجَرِيْ وَفِيْهَا بَيْتِيْ وَمِنْهَا مَحْشَرِيْ وَأَهْلُهَا جِيْرَانِيْ وَحَقٌّ عَلَى أُمَّتِيْ حِفْظُ جِيْرَانِيْ

"Madinah adalah tempat hijarahku, di sana tempat tinggalku, dari sana aku nanti di bangkitkan, penduduknya adalah tetanggaku, tentulah menjadi suatu kewajiban bagi umatku menjaga tetanggaku." [29]

Dalam hadits ini kita dapati betapa perasaan emosional dan rasa cinta Nabi ﷺ begitu menyatu dengan Madinah tanpa perlu menggunakan argumen lagi.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas ﷺ rasa cinta ini lebih jelas dan lebih terfokus lagi, "Bahwa Nabi ﷺ apabila datang dari safar (perjalanan) jauh dan melihat batas Madinah, beliau langsung memacu kendaraannya, dan jika beliau menunggang keledai beliau menggerakkannya (agar cepat sampai) karena besarnya rasa cinta beliau terhadap Madinah." [30]

PENGUKUHAN MADINAH SEBAGAI TANAH HARAM

Pengukuhan Madinah sebagai tanah haram termasuk salah satu keutamaan kota ini, tapi sengaja pembahasannya dipisah, mengingat begitu pentingnya dan terkait dengan hukum-hukum syar`i. Pengukuhan Madinah sebagai tanah haram disebutkan dalam beberapa hadits shahih, diriwayatkan dari Abdullah bin Zaid bin `Ashim ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لِأَهْلِهَا وَإِنِّيْ حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيْمُ مَكَّةَ
وَإِنِّيْ دَعَوْتُ فِيْ صَاعِهَا وَمُدِّهَا بِمِثْلَيْ مَا دَعَا بِهِ إِبْرَاهِيْمُ لِأَهْلِ مَكَّةَ

---

[29] Al- firdaus oleh: Ad-Dailami no.6953

[30] HR. Bukhari no.1886

"Sesungguhnya Ibrahim telah menjadikan kota Mekkah sebagai tanah haram dan ia mendo'akan para penduduknya, dan sesungguhnya aku menjadikan Madinah sebagai tanah haram seperti yang dilakukan oleh Ibrahim terhadap Mekkah, dan aku mendo'akan agar sha' dan mud'-nya diberkahi dua kali lipat dari doa Ibrahim untuk penduduk Mekkah". [31]

Hadits di atas menjadi dalil bagi jumhur (mayoritas) ulama yang berpendapat bahwa Madinah adalah tanah haram. Juga hadits-hadits lain yang diriwayatkan dari sepuluh orang sahabat bahkan lebih.

Dalam shahihain diriwayatkan dari `Ali bin Abi Thalib ﵁ bahwa Nabi ﷺ bersabda :

الْمَدِيْنَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ فَمَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلاَ عَدْلاً

"Madinah adalah tanah haram antara bukit `Air dan bukit Tsaur, maka siapa yang melakukan suatu perbuatan maksiat di sana atau memberikan tempat bagi pelaku maksiat, niscaya laknat Allah, malaikat dan semua manusia akan menimpanya, dan di hari kiamat Allah tidak akan menerima amalannya baik yang fardhu maupun sunnat." [32]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Andai aku melihat kijang di dalam Madinah sedang memakan rumput, niscaya aku tidak akan mengejutkannya, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا حَرَامٌ

"Antara dua (harra) bebatuan hitam adalah tanah haram." [33]

Hadits diatas menunjukkan bahwa hewan buruan dan pepohonan di dalam Madinah haram di ganggu. Dalam hadits itu juga dijelaskan bahwa batas tanah haram adalah antara bukit Tsaur dan `Air; Tsaur yaitu: bukit

---

[31] HR; Bukhari no. 2129 dan HR Muslim no. 1360, teks hadits ini berasal dari Muslim
[32] HR. Bukhari no.1870 dan Muslim no.1370, teks hadits ini berasal dari Muslim
[33] HR.Bukhari no.1873 dan Muslim no.1372

kecil berwarna merah yang terletak di belakang bukit Uhud, kemiringan sisinya curam seolah-olah laksana orang berdiri. Saat ini kalau kita menuju Jeddah melalui jalan ke Airport akan melewati belakang bukit tersebut. Jalan ini sengaja dibuat sedikit jauh diluar batas tanah haram agar dapat di lalui oleh non muslim. Adapun `Air, yaitu: bukit besar yang berwarna hitam terletak di sebelah tenggara Dzulhulaifah.[34]

Pengukuhan tanah haram ini tentulah mengakibatkan berlakunya hukum: 'hewannya tidak boleh diusik, pepohonannya tidak boleh ditebang, barang temuan (yang tercecer) disana tidak boleh diambil'. Hukum ini sama dengan hukum yang berlaku di tanah suci Mekkah.

Diriwayatkan dari `Ali bin Abi Thalib ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda: "Rerumputannya (Madinah) tidak boleh dipotong, hewan buruannya tidak boleh dikejar, barang yang tercecer tidak boleh dipungut kecuali bagi orang yang ingin mencari pemiliknya, dan tidak pantas seorang laki-laki membawa senjata tajam untuk membunuh seseorang, dan tidak pantas dia memotong pepohonannya kecuali bagi orang yang ingin sekadar memberi makan untanya."[35]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak boleh diinjak dan dicabut rerumpatan di padang yang dilarang Rasulullah ﷺ, tetapi boleh dipatahkan dengan cara yang lunak sekadarnya".[36]

Hadits-hadits di atas seluruhnya menguatkan pernyataan bahwa Madinah adalah tanah haram, berarti hewan buruan, pepohonan dan rerumputannya dilarang diusik, dan hadits-hadits tersebut kevalidan sanadnya tidak kalah dengan hadits-hadits yang mengharamkan Mekkah.[37]

---

[34] Lihat: Ad-durr ats-tsamin: oleh Syinqiti hal.16-17

[35] HR.Abu Daud no.2035

[36] HR.Abu Daud no.2039

[37] Syeikh Ibnu `Utsaimin *rahimahullah* berkata, "pendapat yang kuat adalah tidak boleh berburu di tanah haram Madinah," tetapi pendapat beliau tentang: apakah jika seseorang membunuh hewan buruan di Madinah wajib membayar kafarat? Pendapat yang benar tidak perlu membayar kafarat, tetapi jika penguasa menjatuhkan hukuman tertentu terhadap orang yang mengganggu hewan buruan di Madinah dengan wajib membayar denda dan hewan buruan tersebut diambil, maka tidak mengapa." Lihat: ikhtiyarat ibnu `Utsaimin hal.224

BUKIT `AIR

'Air dengan harkat fathah 'ain adalah sebuah bukit yang terletak di selatan Madinah Al Munawwarah. Bukit ini adalah batas tanah haram dari arah selatan. Nabi ﷺ ketika datang hijrah ke Madinah melewati sebelah timur bukit ini. Bukit ini disebutkan dalam sebuah hadits Nabi, bahwa Nabi ﷺ menjadikan tanah haram di antara bukit 'Air dan bukit Tsaur, dari lereng sebelah timur bukit ini mengalir air ke dataran rendah Ranuna.[38] 'Iyadh rahimahullah berkata, "Perkataan orang yang mengingkari keberadaan bukit 'Air di Madinah tidak perlu dibahas, karena bukit ini sangat populer, seperti juga bukit ini disebut-sebut dalam bait syair mereka". [39]

---

[38] lihat ad-dur ats- tsamin oleh Syinqithi hal. 252-253

BUKIT TSAUR

Yang biasa dikenal, gua tempat persembunyian Rasulullah ﷺ dan sahabatnya Abu Bakar As-Shiddiq berada di sebuah bukit yang dinamakan bukit Tsaur, yaitu di Mekkah seperti yang kita ketahui.

Di Madinah juga ada bukit yang juga bernama bukit Tsaur, penduduk Madinah baik di masa jahiliyah maupun di masa Islam mengenal bukit ini, yaitu sebuah bukit kecil berwarna merah yang tegak berdiri seperti seekor lembu, berada di belakang bukit Uhud. Bila kata Tsaur disertakan dengan bukit, maka maksudnya adalah bukit Tsaur di Madinah, sedangkan bukit Tsaur yang di Mekkah biasa disebut tanpa menyertakan kata bukit, inilah perbedaan di antara dua bukit tersebut.

Diriwayatkan dalam hadits, bahwa Nabi ﷺ telah mengukuhkan antara bukit Tsaur dan bukit 'Air sebagai tanah haram. Orang yang ingin menuju ke Jeddah melewati jalan ke Airport akan melewati sebelah utara bukit Tsaur, jalan ini sengaja dibuat di belakang bukit, agar non-Muslim bisa melewati jalan ini di luar batas Madinah.[40]

BEBERAPA PERISTIWA SEBELUM HIJRAHNYA NABI ﷺ KEMUNCULAN SANG FAJAR

Di saat Allah ﷻ menghendaki agama-Nya bangkit, Nabi-Nya berjaya dan janji-Nya menjadi nyata, Rasulullah ﷺ keluar di musim Haji menemui beberapa orang Anshar. Beliau menawarkan Islam kepada kabilah-kabilah Arab seperti yang selalu beliau lakukan dalam setiap musim Haji. Tatkala beliau berada di bukit 'Aqabah beliau bertemu dengan beberapa orang dari suku Khazraj - yang dikehendaki oleh Allah ﷻ menjadi orang-orang yang baik-. Ketika Rasulullah ﷺ bertemu mereka, beliau berkata kepada mereka: "Siapakah kalian?".

- Mereka berkata: "Kami adalah sekelompok orang dari suku Khazraj".

- Beliau berkata: "Apakah kalian sekutu Yahudi?".

- Mereka berkata: "Ya".

- Beliau berkata: "Maukah kalian duduk, aku ajak berbicara".
- Mereka berkata: "Tentu".

Lalu mereka duduk bersama Rasulullah ﷺ dan beliau mendakwahi mereka kepada agama Allah ﷻ dan menawarkan Islam seraya membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an. Di antara penyebab yang ditakdirkan Allah ﷻ terhadap mereka sehingga mudah menerima Islam, adalah bahwa bangsa Yahudi hidup di tengah-tengah mereka dalam satu negeri, bangsa Yahudi adalah ahli kitab dan ahli ilmu, sedangkan mereka penyembah berhala, dan bangsa Yahudi selalu mengalahkan dan menguasai negeri mereka, bila terjadi persengketaan antara dua bangsa ini, kaum Yahudi sering berkata kepada mereka, "Sesungguhnya seorang Nabi akan dibangkitkan saat ini dan masanya telah dekat, kami akan mengikutinya dan kami akan membunuh kalian bersamanya seperti kami membunuh kaum 'Ad dan Iram".

Maka tatkala Rasulullah ﷺ berbicara dan mendakwahi sekelompok orang tersebut, mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Demi Allah, ketahuilah inilah Nabi yang dijanjikan oleh bangsa Yahudi tersebut untuk menakut-nakuti kalian, maka jangan sampai mereka mendahului kalian", lalu mereka menerima ajakan dakwah Rasulullah ﷺ, beriman kepadanya dan menerima tawaran masuk Islam.

Kemudian mereka berkata kepada beliau: "Kami telah meninggalkan kaum kami dan kami tidak punya kaum lagi, sesama mereka selalu terjadi permusuhan dan tindak kejahatan, semoga Allah ﷻ dengan perantaraanmu mempersatukan mereka, dan kami akan mendatangi mereka dan mengajak mereka kepada agamamu. Dan kami akan tawarkan kepada mereka agama ini seperti yang kami terima. Jika Allah U mempersatukan mereka di dalam agama ini, niscaya tak satupun lelaki yang lebih berjaya daripada dirimu".

Kemudian mereka beranjak dari sisi Rasulullah ﷺ dan kembali ke negeri mereka, dalam keadaan beriman dan membenarkan risalah Nabi Muhammad ﷺ. Mereka berjumlah 6 orang semuanya dari suku Khazraj, yaitu; As`ad bin Zurarah, `Auf bin `Afra`, Rafi` bin Malik Az-Zuraqi, Quthbah bin `Amir As-Sulami, `Uqbah bin `Amir, dan Jabir bin Abdullah رضي الله عنهم. [41]

[41] Tarikh At-Thabari jilid II hal.245-246

BAI`AT `AQABAH PERTAMA

Tatkala sekelompok orang tersebut sampai di Madinah menemui kaumnya, mereka memberitakan kaumnya tentang Rasulullah ﷺ, hingga di tahun berikutnya pada musim haji datang 12 orang laki-laki Anshar. Mereka menemui Nabi ﷺ di bukit `Aqabah. Peristiwa ini dinamakan `Aqabah pertama, lalu mereka berbai`at kepada Rasulullah ﷺ seperti bai`atnya kaum wanita (dalam Q.S; Al-Mumtahanah: 12. pent), peristiwa ini terjadi sebelum diwajibkan berperang.[42]

Abu idris `Aidzullah bin Abdullah ؓ menceritakan bahwa `Ubadah bin Shamit ؓ (termasuk salah seorang yang ikut dalam perang Badr dan hadir pada peristiwa `Aqabah) bercerita kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ yang saat itu dikelilingi oleh beberapa orang shahabatnya bersabda :

بَايِعُوْنِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكُوْا بِاللهِ
شَيْئًا، وَلاَ تَسْرِقُوْا، وَلاَ تَزْنُوْا، وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ ، وَلاَ تَأْتُوْا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُوْنَهُ
بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ ، وَلاَ تَعْصُوْا فِيْ مَعْرُوْفٍ ، فَمَنْ وَفَّى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى
اللهِ ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوْقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ ، وَمَنْ أَصَابَ
ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللهُ فَهُوَ إِلَى اللهِ ، إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ ، وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ

"Berbai`atlah kalian kepadaku untuk; tidak menyekutukan Allah dengan apapun jua, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh

[42] Tarikh At-Thabari jilid II hal. 246

anak-anak, tidak membuat suatu hal dusta yang diada-adakan, dan tidak menentang dalam hal kebajikan. Maka siapa yang memenuhi bai`atnya, niscaya Allah memberinya pahala, dan siapa yang melanggar salah satu hal di atas dan dia disiksa di dunia, maka hal itu sebagai penghapus dosanya. Dan siapa yang melanggar salah satu hal di atas dan Allah tidak menyiksanya di dunia, maka urusannya kembali kepada Allah, jika Dia kehendaki Dia ampuni, dan jika Dia kehendaki Dia mengazabnya." Lalu kami menerima bai`at ini.[43]

DUTA RASULULLAH ﷺ

Duta Rasulullah ﷺ yang dimaksud adalah: Mush`ab bin `Umair رضي الله عنه. Setelah bai`at pertama dilaksanakan, Rasulullah ﷺ mengutusnya untuk berangkat bersama dengan orang-orang yang telah masuk Islam menuju Madinah. Ia ditugaskan untuk mengajar mereka Al-Qur`an, dan mengajar mereka sendi-sendi ajaran Islam. Maka masyhurlah Mush`ab رضي الله عنه di Madinah dengan julukan Al-Muqri` (yang mengajarkan Al-Qur`an). Ia tinggal di rumah As`ad bin Zurarah رضي الله عنه.

Dengan keberadaan Mush`ab رضي الله عنه di Madinah dan dengan kemampuannya yang cemerlang dalam meyakinkan manusia, sehingga Sa`ad bin Mu`azd t memeluk Islam. Ia adalah putera dari bibi As`ad bin Zurarah رضي الله عنه dan pemimpin yang dipatuhi kaumnya, juga Usaid bin Hudair رضي الله عنه memeluk islam. Ke-islaman kedua orang ini merupakan jalan pembuka untuk tersiarnya Islam di Madinah. Maka tidak satupun rumah di Madinah melainkan penghuninya telah memeluk Islam.

BAI`AT `AQABAH KEDUA

Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun di Mekkah selalu mendatangi berbagai kabilah di pasar *`Ukazd, Mijannah* dan di Mina pada musim haji, beliau berkata kepada mereka: "*Siapa yang mau memberiku perlindungan? siapa yang mau membelaku? hingga aku menyampaikan risalah dari Rabbku, dan aku menjamin surga untuknya.*"

[43] H.R; Bukhari no.18 dan Muslim no.1709[41] Tarikh At-Thabari jilid II hal.245-246
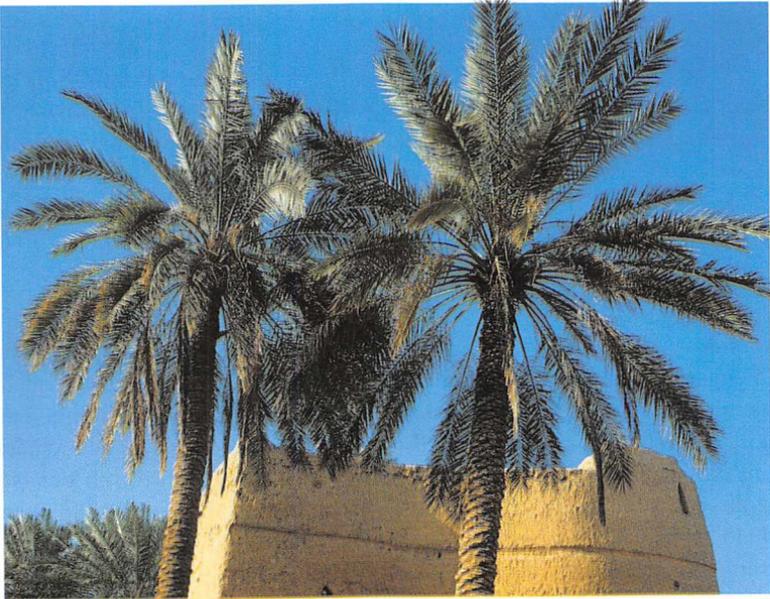
Lalu kaum Quraisy menguntitnya, seraya berkata kepada kabilah-kabilah tersebut: “Berhati-hatilah terhadap orang ini!, jangan sampai kalian dijerumuskannya”. Lalu beliau berjalan meninggalkan kabilah tersebut diiringi isyarat tangan orang-orang Quraisy kearah beliau.

Lalu kaum Anshar berkata: “Sampai kapan kita biarkan Rasulullah ﷺ? Diusir ke pinggiran Mekkah dan diteror?”. Lalu datanglah 70 orang Anshar menemui beliau di musim haji berikutnya. Mereka berjanji akan bertemu Nabi ﷺ di salah satu bukit `Aqabah. Mereka mendatangi tempat tersebut secara rahasia (sembunyi-sembunyi satu demi satu), hingga lengkaplah jumlah mereka, lalu mereka berkata: “Wahai Rasulullah ﷺ apakah isi kandungan bai`at kami kepadamu?”, beliau menjawab :

تُبَايِعُوْنِيْ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمَنْشَطِ وَالْكَسَلِ وَعَلَى الأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ ، وَأَنْ تَقُوْلُوْا للهِ لاَ تَخَافُوْا فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ ، وَ عَلَى أَنْ تَنْصُرُوْنِي فَتَمْنَعُوْنِيْ إِذَا قَدِمْتُ إِلَيْكُمْ مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَزْوَاجَكُمْ

وَأَبْنَاءَكُمْ ، وَلَكُمُ الْجَنَّةَ

"Berbai`atlah kepadaku untuk selalu mendengar dan taat, baik di saat kalian bersemangat maupun malas, dan untuk selalu beramar ma`ruf dan nahi munkar, dan berani menyampaikan segala perintah dari Allah, dan tidak takut dalam menegakkan agama Allah celaan orang yang mencela, dan kalian menolongku, dan kalian menjagaku jika aku nanti berada di negeri kalian, seperti kalian menjaga diri, isteri dan anak-anak kalian, dan aku menjamin surga untuk kalian." Mereka lalu berdiri menuju Rasulullah r *untuk berbai`at.*

Lalu As`ad bin Zurarah ﷺ yang termuda usianya diantara mereka mengambil tangan Rasulullah ﷺ, seraya berkata: "Tenanglah! wahai penduduk Yatsrib, kita datang kepada beliau dengan menaiki unta dan kita yakin bahwa beliau adalah Rasulullah ﷺ, dan keluarnya beliau hari ini dari Mekkah, berarti kita putus hubungan dengan seluruh bangsa arab, dan akan menyebabkan orang-orang pilihan diantara kalian akan mati terbunuh, mata pedang akan menyayat tubuh kalian, jika kalian sanggup menanggung hal ini kalian pasti mendapatkan pahala dari Allah U, atau jika kalian mengkhawatirkan jiwa kalian, maka ungkapkan hal itu sekarang, dan alasan ini bisa diterima Allah,!". Mereka berkata: "Menyingkirlah dari hadapan kami, hai As`ad! Demi Allah! Kami tidak akan menolak bai`at ini dan selamanya kami tidak akan menariknya kembali."

Lalu mereka berbai`at kepada Nabi, dan beliau memberi syarat dan merekapun memberi syarat, sebagai imbalannya, Nabi ﷺ menjamin surga untuk mereka.[44]

Sebagai penguat bai`at ini, Baraa` bin Ma`rur ﷺ mengambil tangan Nabi ﷺ sambil berkata: "Ya, demi yang mengutusmu sebagai Nabi ﷺ dengan hak, kami akan menjagamu seperti kami menjaga punggung kami, maka terimalah bai`at ini dari kami wahai Rasulullah! Demi Allah kami adalah ahli peperangan dan ahli memainkan senjata yang kami warisi dari para pembesar kami." Sebagaian peserta bai`at menampakkan kecemasan kemungkinan Nabi ﷺ akan meninggalkan mereka di saat Allah ﷻ memberinya kejayaan dan kemenangan

[44] Al-bidayah wan- Nihayah jilid.IV hal.396

dengan kembali ke kampung halamannya. Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka:

بَلِ الدَّمُ بِالدَّمِ وَالْهَدْمُ بِالْهَدْمِ أَنَا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مِنِّي أُحَارِبُ مَنْ حَارَبْتُمْ وَأُسَالِمُ مَنْ سَالَمْتُمْ

"Tetapi darahku adalah darah kalian, dan kehancuran kalian adalah kehancuranku, aku adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dariku, aku akan memerangi orang yang kalian perangi dan aku akan berdamai dengan orang yang membuat perdamaian dengan kalian."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: *" Majulah 12 orang pemimpin yang mewakili kalian!", l*alu majulah 12 orang pemimpin, 9 orang dari suku Khazraj dan 3 orang dari suku Aus.[45]

[45] Al-Bidayah wan- Nihayah jilid.IV hal.401

KISAH HIJRAH NABI ﷺ KE MADINAH

Nabi ﷺ pada mulanya berada di Mekkah, kemudian diperintahkan hijrah dengan turunnya ayat ini (Q.S. Al-Israa`:80) :

﴿ وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴾

"Dan katakanlah, Ya Tuhanku masukanlah aku ke dalam tempat yang benar dan keluarkanlah aku ke dalam tempat keluar yang benar", yaitu Madinah dan Mekkah.[46]

Tidak diragukan lagi bahwa hijrah mungkin tidak akan terlaksana kalaulah bukan karena bai`at antara Nabi r dan penduduk Madinah. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan hijrah ke Madinah bergabung dengan saudara-saudara mereka dari Anshar, beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ قَدْ جَعَلَ لَكُمْ إِخْوَانًا وَدَارًا تَأْمَنُوْنَ فِيْهَا

"Sesungguhnya Allah telah memberi kalian saudara-saudara dan negeri yang aman". Lalu mereka keluar dari Mekkah secara bergantian, sedangkan Rasulullah ﷺ masih tetap di Mekkah menunggu restu dari Allah u untuk keluar dari Mekkah.

Tatkala Quraisy melihat kaum muslimin berhijrah susul-menyusul, sadarlah mereka bahwa sahabat Nabi ﷺ telah mendapatkan tempat perlindungan yang aman bagi mereka.

Maka mereka selalu mewaspadai keluarnya Rasulullah ﷺ, lalu mereka berkumpul di "*Daar An-Nadwah*" untuk memusyawarahkan perihal Rasulullah.

---

[46] HR.Tirmizi no.3139 dan Ahmad: jilid.I hal.223

Sebagian mereka mengusulkan: “Kita usir dia dari negeri kita,” yang lain berkata: “Kita penjarakan dia! Tidak diberi makan sampai mati,” Abu Jahal (yang terkutuk) berkata: “Demi Allah! Aku mengusulkan sesuatu, kukira tak ada pendapat sekuat ini,” mereka berkata: “Apa itu?. Ia berkata: “Kita ambil dari setiap kabilah pemuda tanggung yang gagah, kemudian setiap mereka dipersenjatai pedang tajam, kemudian mereka serentak mengayunkan pedang ke tubuh Muhammad, jika dia mati maka darahnya ditumpahkan oleh setiap kabilah, kukira Bani Hasyim tak berani menuntutnya dengan memerangi seluruh kabilah Quraisy dan mereka cukup menerima ganti rugi berupa diyat, setelah itu kita tak perlu direpotkan lagi olehnya, dan gangguannya pun berakhir.”

Lalu Jibril عليه السلام mendatangi Nabi ﷺ memerintahkan agar beliau tidak tidur di ranjangnya malam ini, dan dia memberitahukan dengan konspirasi Quraisy. Di malam itu Nabi ﷺ tidak tidur di rumahnya, dan Allah ﷻ mengizinkan beliau untuk berhijrah. Maka Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, lalu memerintahkannya untuk tidur di ranjang beliau dan menutup tubuhnya dengan selimut berwarna hijau, dan Ali رضي الله عنه pun melakukannya.

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar rumah sedangkan para pemuda telah berkumpul di depan pintu beliau. Beliau keluar sambil menggenggam tanah lalu menaburkannya dikepala pemuda-pemuda tersebut, dan Allah ﷻ membutakan penglihatan mereka dari Nabi-Nya Muhammad r, beliau sambil membaca: Q.S; Yaasin:1-9 :

﴿ يس ا وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ....فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴾

“*Yaa siin. Demi Al-Qur`an yang penuh hikmah... dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat*”.

Sahabat yang masih tinggal di Mekkah bersama Rasulullah r adalah Abu bakar As-Siddiq رضي الله عنه. Suatu ketika Abu Bakar t meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk hijrah, namun beliau berkata: "*Jangan terburu-buru!, mudah-mudahan Allah* ﷻ *memberimu sahabat untuk hijrah.*" Maka Abu Bakar رضي الله عنه sangat berharap bahwa dirinya yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ. Lalu ia membeli dua ekor unta, ditambatkannya di rumahnya, dan diberinya makan, disiapkan untuk hijrah.

Rasulullah ﷺ selalu mendatangi rumah Abu Bakar ؓ setiap hari, siang maupun malam hari, hingga di hari Allah ﷻ mengizinkan Rasul-Nya untuk berhijrah, dan keluar dari Mekkah melewati kaum yang berjaga. Rasulullah ﷺ datang ke rumah Abu Bakar t di pertengahan malam, tatkala Abu Bakar ؓ melihatnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ datang di saat seperti ini tentulah karena ada suatu hal yang telah terjadi."

Tatakala Rasulullah ﷺ masuk, Abu Bakar ؓ bergeser dari tempat duduknya agar Rasulullah ﷺ duduk, dan disisi Abu Bakar hanya ada `Aisyah dan saudarinya Asma`. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: *"Keluarkan orang yang ada di rumahmu!"*. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, hanya ada dua orang puteriku, apa gerangan? ibu dan bapakku sebagai tebusanmu!".

Beliau bersabda: *"Allah ﷻ telah mengizinkan aku untuk hijrah."*

Abu Bakar ؓ berkata: "Semoga aku yang menjadi teman perjalananmu."

Beliau ﷺ bersabda: *"Engkau pendampingku."*

`Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata, "Demi Allah! Aku sebelumnya tak pernah menyaksikan seseorang menangis karena gembira, hingga aku melihat Abu Bakar menangis di hari itu."[47]

MEMULAI HIJRAH

Rasulullah ﷺ telah menyewa Abdullah bin Uraiqith (yang masih musyrik) sebagai penunjuk jalan. Lalu keduanya menyerahkan kepadanya dua unta yang telah dipersiapkan untuk perjalanan hijrah dan akan diambil di tempat yang telah disepakati, dan tak seorangpun yang tahu tentang keberangkatan Rasulullah ﷺ selain Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar dan keluarganya.

Rasulullah ﷺ berangkat bersama sahabatnya dengan tujuan gua Tsaur (bukit yang terletak di bawah Mekkah) lalu keduanya memasukinya. Abu Bakar t memerintahkan anaknya Abdullah di siang hari untuk mencari berita tentang apa yang dilakukan Quraisy dengan keberangkatan Rasulullah r.

[47] Al-bidayah wan- Nihayah jilid.IV hal.444-445
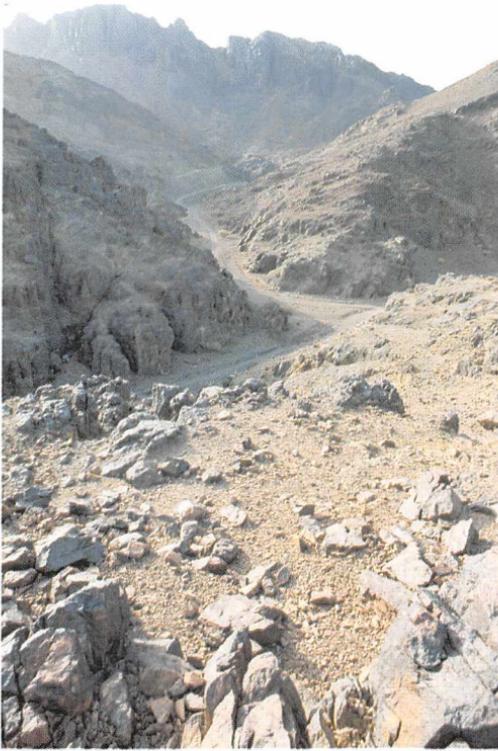
Kemudian di sore harinya ia menginformasikannya kepada Rasulullah r tentang berita hari tersebut, dan Abu Bakar memerintahkan budaknya `Amir bin Fuhairah menggembalakan kambingnya di siang harinya dan di sore harinya ia mendekatkan gembalaannya ke gua tersebut.

Abdullah bin Abu Bakar ﷺ berada bersama kaum Quraisy di siang hari, mendengarkan kabar mereka tentang Rasulullah ﷺ, dan di waktu sorenya ia mendatangi gua dan memberitahukan keduanya tentang apa yang terjadi di Mekkah. Sedangkan `Amir bin Fuhairah menggembalakan domba bersama penggembala Mekkah dan bila waktu petang tiba ia menghalau kambingnya ke tempat keduanya. Lalu ia memerah susu dan menyembelihnya untuk keduanya.

Di waktu pagi ketika Abdullah berangkat dari gua ke Mekkah `Amir bin Fuhairah mengikuti jejak Abdullah dengan gerombolan dombanya menutupi jejak Abdullah, hingga berlalu tiga hari dan penduduk Mekkah mulai tenang. Datanglah orang sewaan (Abdullah bin 'Uraiqith) yang telah dititipi dua unta dan unta sendiri. Asma` binti Abu Bakar *radhiallahu 'anha* datang membawa bekal makanan untuk mereka, dan dia lupa mengikatnya, ketika mereka akan berangkat dan ingin mengikatkan makanan tersebut ternyata tidak ada tali pengikat. Seketika Asma` mengambil ikat pinggangnya dan mengikatkan makanan tersebut di kendaraan mereka, karena itu dia dijuluki dengan "Pemilik dua ikat pinggang".

Ketika orang-orang musyrik kehilangan Rasulullah ﷺ dan sahabatnya, mereka mulai mencari keduanya, dengan memberikan hadiah 100 ekor unta bagi siapa saja yang menemukan keduanya. Mereka melacak jejak keduanya, dan orang yang melacak jejak tersebut adalah Suraqah bin Malik. Lalu mereka menaiki bukit tempat gua tersebut, hingga sampai mereka lewat di depan mulut gua, dan kaki mereka berada sejajar dengan mulut gua. Tetapi mereka tidak melihat keduanya, karena mendapat penjagaan dari Allah ﷻ. Abu Bakar رضي الله عنه berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Andai salah seorang dari mereka mengarahkan pandangannya kearah kakinya, niscaya mereka akan melihat kita." Nabi menenangkan hatinya seraya bersabda :

يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا

"Hai, Abu Bakar! Apa perkiraanmu tentang dua orang, dan Allah yang ketiganya?!." [48]

Disaat penduduk Madinah mendengar keluarnya Rasulullah r dari Mekkah, mereka menunggu kedatangan beliau. Mereka keluar ke

---

[48] HR.Bukhari no.4663 dan Muslim no.2381

batas kota Madinah setelah shalat subuh. Menunggu dan memantau kedatangan beliau. Mereka tetap di tempatnya hingga matahari meninggi dan hilang tempat berteduh. Mereka kembali ke rumah mereka. Mereka melakukan hal ini setiap harinya, hingga di hari kedatangan Rasulullah ﷺ, mereka duduk menunggu di tempat biasa, dan ketika matahari mulai tinggi merekapun kembali ke rumah.

Ketika mereka telah bubar Rasulullah ﷺ datang. Orang yang pertama kali melihat beliau adalah seorang Yahudi, dan ia tahu apa yang dilakukan penduduk Madinah setiap hari, yaitu menanti kedatangan Rasulullah ﷺ. Dengan suara tinggi dia berteriak, "Hai, bani Qiilah[49]!, inilah keberuntungan kalian telah datang ." Seketika mereka keluar menuju Rasulullah ﷺ yang sedang berteduh di bawah pohon kurma. Beliau bersama Abu Bakar رضي الله عنه (yang sebaya umur beliau). Mayoritas penduduk Madinah belum pernah melihat Rasulullah ﷺ, lalu merekapun mengerumuni Abu Bakar t, dan mereka tidak tahu bahwa itu Abu Bakar رضي الله عنه, hingga ketika tempat Nabi r berteduh terkena sinar matahari Abu Bakar t berdiri memayungi beliau dengan sorbannya. Maka terbukalah tabir, tahulah kaum Anshar bahwa itu adalah Rasulullah ﷺ.

Maka kaum muslimin bergegas mengambil senjata mereka, lalu menyambut Rasulullah ﷺ di daerah Al-Harrah. Lalu beliau beranjak bersama mereka ke arah kanan hingga singgah di perkampungan bani `Amru bin `Auf di Quba` di rumah Kaltsum bin Al-Hadm. Ada yang berpendapat bahwa beliau berteduh di bawah pohon kurma lalu berpindah ke rumah Kaltsum saudara bani `Amru bin `Auf.

Beliau sampai di Madinah pada hari Senin 12 Rabi`ul Awwal tahun ke 13 dari kenabian. Rasulullah ﷺ bermukim di Quba` selama 14 hari[50] , sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari jalan Anas رضي الله عنه. Selama Rasulullah ﷺ berada di Quba` di rumah bani `Amru bin `Auf, beliau membangun masjid Quba`.

Belum terlalu jauh Rasulullah ﷺ meninggalkan Quba`, waktu shalat

---

[49] Qiilah adalah nenek moyang kaum Anshar .

[50] Nanti di jelaskan bahwa beliau melakukan shalat jum`at pertama di tempat yang terkenal dengan "masjid jum`at"disaat akan masuk Madinah bertolak dari Quba` , ini menunjukkan bahwa nabi tidak berdiam di Quba` selama dua pekan, tapi kurang sepekan, makanya beliau melakukan shalat jum`at di luar Quba`.
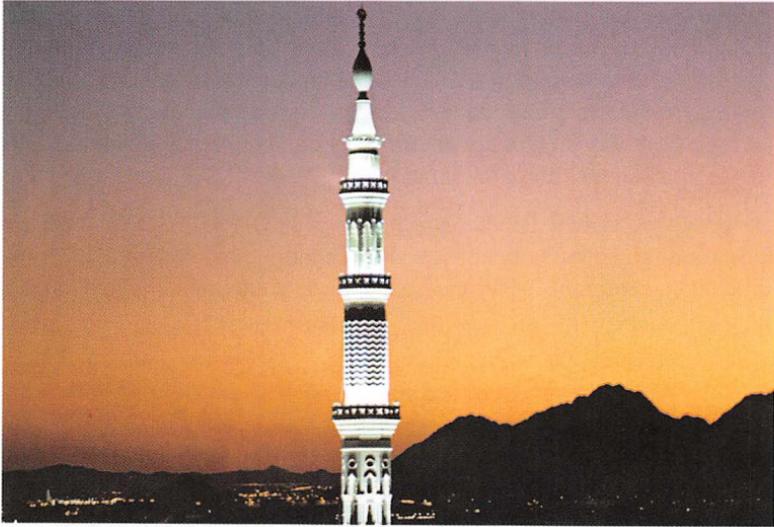
jum`at tiba, lalu Rasulullah ﷺ singgah di perkampungan bani Salim bin `Auf di dasar lembah "Ranunaa`" dan ikut shalat Jum'at bersama beliau kaum muslimin yang hadir. Di tempat tersebut kemudian di bangun masjid yang terkenal dengan nama "Masjid Jum`at".

TIBA DI PUSAT KOTA MADINAH

Rasulullah ﷺ ketika hendak bertolak dari Quba ke pusat kota Madinah, beliau terlebih dahulu mengirim utusan kepada keluarga dari pihak ibunya; yaitu bani Najjar, maka mereka datang sambil menyandang pedang, lalu Rasulullah ﷺ berangkat membonceng di belakang Abu Bakar رضي الله عنه dan bani Najjar dan kaum muslimin mengiringinya. Di antara mereka ada yang berkendaraan dan ada yang berjalan kaki. Semuanya mengitari Rasulullah ﷺ dari setiap penjuru; dari arah kanan, kiri dan belakang. setiap Rasulullah ﷺ melewati sebuah rumah, penghuninya meminta beliau untuk singgah di rumahnya, lalu beliau ﷺ bersabda :

"Biarkanlah untaku! Karena dia diperintahkan."
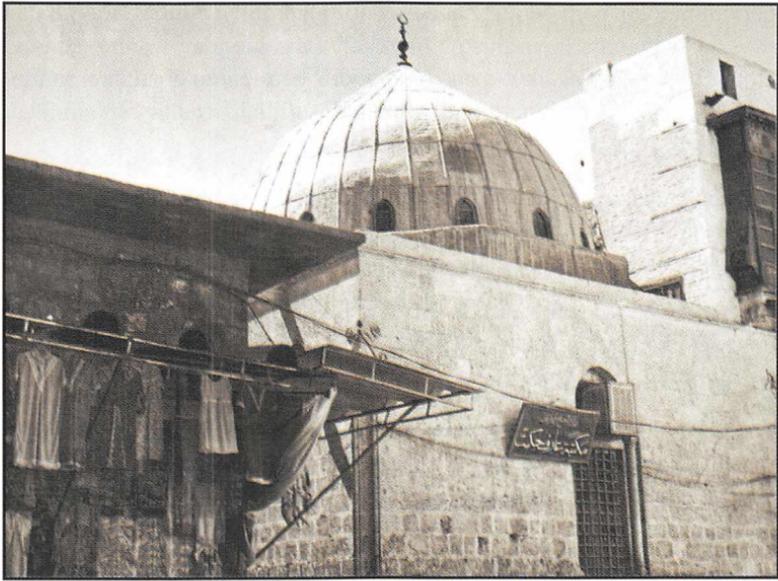
Al-Qashwa` (nama unta Nabi ﷺ) terus berjalan hingga sampai di perkampungan bani Malik bin Najjar, tepatnya di depan pintu masjid beliau nantinya. Unta beliau menderum, dan Rasulullah ﷺ turun dan singgah di rumah Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه.

Tak ayal lagi kegembiraan penduduk Madinah meluap dengan kedatangan Rasulullah r ke negeri mereka. Baraa` رضي الله عنه berkata, "Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah bergembira seperti kegembiraan mereka saat kedatangan Rasulullah ﷺ".[51]

Orang-orang Habasyah mempertontonkan kelihaian mereka bermain tombak. Para gadis pingitanpun ikut menonton dengan naik ke bagian atas rumah mereka, para budak dan anak-anak berkata: "Rasulullah ﷺ datang", dengan begitu riangnya.

Baraa` رضي الله عنه meriwayatkan dari Abu Bakar رضي الله عنه tentang hijrahnya Rasulullah ﷺ, Abu Bakar t berkata: "Kami tiba di Madinah pada malam hari, para penduduknya berselisih saling berebut agar Rasulullah ﷺ tinggal di tempat mereka, lalu beliau bersabda, "Aku akan tinggal di

[51] HR Bukhari no. 3925

perkampungan bani Najjar, saudara dari pihak Ibu Abdul Muthallib dan ini salah satu cara memuliakan mereka". Laki-laki dan wanita menaiki atap rumah mereka, anak-anak, para budak bertebaran di jalanan sambil berteriak, "Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, wahai Muhammad, wahai Rasulullah"[52].

Hari kedatangan Rasulullah ﷺ adalah hari yang abadi dalam sejarah Madinah. Madinah belum pernah menyaksikan peristiwa seperti itu dan tidak akan pernah menyaksikannya lagi.

Diriwayatkan dari Anas ؓ, ia berkata, "Aku belum pernah menyaksikan suatu hari yang lebih indah dan lebih baik daripada hari masuknya Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ di Madinah".[53]

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan manusia untuk membangun masjid Nabawi dan nanti akan kita jelaskan kisah pembangunan, material bangunan, tempat dibangun, dan sekilas sejarahnya pada bahasan berikutnya.

---

[52] HR Muslim dalam bab Az-Zuhud no. 2009

[53] HR Ahmad jilid 3 hal. 122

MENETAP DI MADINAH AL MUNAWWARAH DAN PERSAUDARAAN ANTARA KAUM MUHAJIRIN DAN ANSHAR

Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhajirin sampai pada tingkat mereka saling mewarisi harta bendanya. Tujuan beliau mempersaudarakan antara para sahabatnya, agar terpupus rasa keterasingan dan agar mereka merasa ada yang menghibur setelah meninggalkan sanak-keluarga, dan agar mereka saling menopang.

Ketika Islam mulai berjaya dan kaum Muhajirin telah membaur dan perasaan keterasingan telah lenyap, kebiasaan saling mewarisi harta dihapuskan, kemudian setiap orang mukmin menjadi bersaudara, dengan turun ayat : 10 surat Al-Hujurat :

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara".

Zubair ؓ berkata, "Allah ﷻ menurunkan ayat khusus tentang kami orang-orang Muhajirin dan Anshar, Q.S: Al-Anfaal : 75 :

﴿ وَأُوْلُواْ الأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ ﴾

"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kerabat)".

Yaitu ketika kami (orang-orang Quraisy) datang ke Madinah tanpa membawa harta, maka kami dapati kaum Anshar adalah saudara yang paling baik, dan kami mengikat tali ukhuwwah dengan mereka, mereka memberi kami warisan dan kamipun memberi mereka warisan, Abu Bakar ؓ dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid ؓ, Umar ؓ dipersaudarakan dengan si fulan, Utsman bin Affan ؓ dipersaudarakan dengan seorang laki-laki dari bani
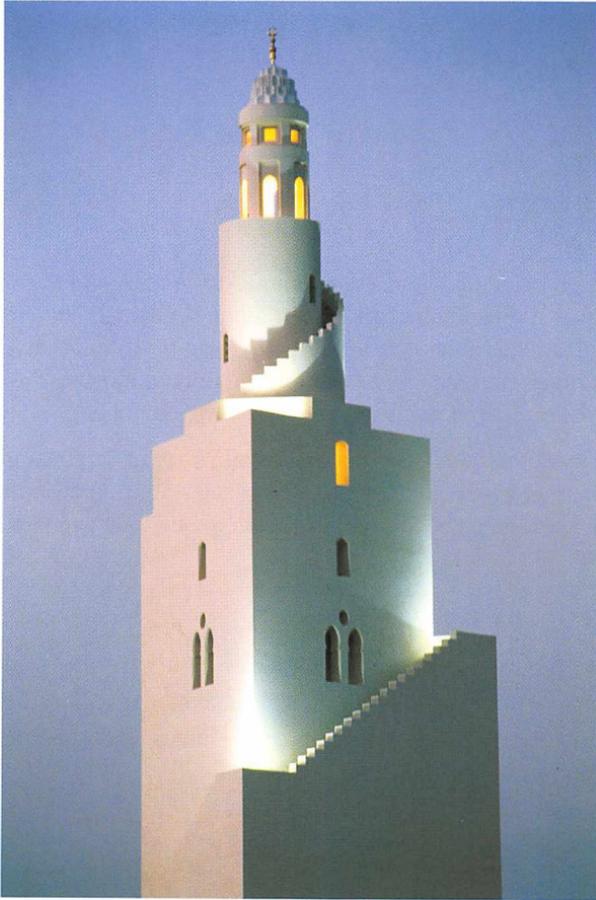
Zuraiq bin Sa`ad Az-Zuraqi. Lalu Zubair رضي الله عنه berkata: "Dan aku dipersaudarakan dengan Ka`ab bin Malik, aku mendatanginya, aku dapati ia adalah seorang laki-laki yang mempunyai banyak senjata, Demi Allah! Andai ia mati saat itu hanya akulah yang menjadi ahli warisnya, hingga Allah عز وجل menurunkan ayat ini, maka kembali diterapkan hukum ahli waris kepada anak dan saudara." [54]

Ketika Abdurrahman bin `Auf t datang ke Madinah, Nabi r mempersaudarakannya dengan Sa`ad bin Rabi` Al-Anshari رضي الله عنه. Sa`ad رضي الله عنه menawarkan kepadanya untuk membagi setengah harta dan menikahi salah satu isterinya (setelah diceraikan dan habis masa iddahnya) kepada Abdurrahman رضي الله عنه.

Abdurrahman رضي الله عنه berkata: "Semoga Allah عز وجل memberkahi isteri-istei dan hartamu, tunjukkanlah aku jalan ke pasar." Lalu ia berdagang

---

[54] Tafsir Ibnu Katsir Surat: Al-Ahzab, Ayat:6 , dari abi Hatim dengan sanad yang baik.

dan mendapat keuntungan sedikit keju dan minyak samin. Tak berapa hari berselang Rasulullah ﷺ melihat Abdurrahman dengan corak kekuning-kuningan, lalu beliau bertanya: "*Ada apa denganmu, wahai Abdurrahman?*".

-Ia menjawab: "Wahai Rasulullah!, aku telah menikah dengan seorang wanita Anshar."

-Beliau bertanya lagi: "*Apa maharmu*?

-Ia menjawab: "emas seberat biji kurma."

-Nabi ﷺ bersabda: "*Selenggarakanlah acara walimah (resepsi pernikahan) walau hanya dengan memotong seekor kambing.*"[55]

Kisah ini menguatkan bahwa betapa tulusnya jiwa kaum Anshar menerima kehadiran kaum Muhajirin, dan betapa *ukhuwwah islamiyah* mampu mengalahkan persaudaraan karena pertalian darah. Dalam waktu yang sama kisah ini membuktikan sifat menjaga harga diri kaum Quraisy dan mereka tidak memanfaatkan kebajikan kaum Anshar. Bukan berarti mereka tidak menghargai perlakuan baik kaum Anshar, tapi mereka malah menjaga dan menyanjungnya, dan adanya rasa takut bila kaum Anshar saja yang mendapatkan pahala dari kebajikan mereka.

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata, "Kaum Muhajirin datang kepada Nabi r seraya berkata: "Wahai Rasulullah!, kami belum pernah menemui suatu kaum yang memberikan harta mereka dalam jumlah yang banyak dan berbagi rata ketika jumlahnya sedikit. Mereka telah mencukupi keperluan kami dan ikut dalam kesusahan kami, kami khawatir hanya mereka saja yang mendapatkan seluruh pahala". Rasulullah ﷺ bersabda:

كَلاَّ مَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِمْ بِهِ وَدَعَوْتُمُ اللهَ لَهُمْ

"Kalian juga mendapatkan bagian pahala, selagi kalian berterima kasih dengan kebajikan mereka dan mendo`akan mereka." [56]

---

[55] H.R.Bukhari. no.3937 dan Muslim. no.1427

[56] H.R.Ahmad jilid.III hal.204

BAYI YANG PERTAMA LAHIR SETELAH HIJRAH

Setelah kedatangan kaum Muhajirin ke Madinah, bayi yang pertama dilahirkan dari mereka, yaitu: seorang sahabat yang mulia bernama: Abdullah bin Az-Zubair ﷺ.

Diriwayatkan dari Asma` *radiallahu `anha*, pada saat ia sedang mengandung puteranya Abdullah bin Zubair ﷺ, ia berkata: "Aku meninggalkan Mekkah disaat hamil tua, aku berangkat ke Madinah dan singgah di Quba`, maka aku melahirkan puteraku di Quba`, kemudian ia kubawa kehadapan Nabi r, lalu kuletakkan ia di pangkuan Nabi ﷺ, kemudian beliau meminta sebiji kurma, lalu beliau kunyah dan memasukkan ludahnya ke mulut bayiku (itulah makanan pertama yang masuk ke perut bayiku), kemudian kurma yang sudah dikunyah ditempelkan ke langit-langit mulut bayiku, kemudian beliau mendo`akan dan memberkahi bayiku, dialah bayi yang pertama dilahirkan pada masa Islam."[57]

[57] H.R.Bukhari. no.3909 dan Muslim. no.2146

Diriwayatkan dari `Aisyah *radiallahu `anha*, ia berkata: "Bayi pertama yang dilahirkan pada masa Islam, yaitu: Abdullah bin Zubair t, lalu ia dibawa kehadapan Nabi ﷺ, lalu Nabi r mengambil sebiji kurma dan dikunyahnya, kemudian dimasukan ke mulut bayi, maka yang pertama masuk kedalam perut bayi itu adalah air ludah Nabi r."[58]

ADZAN

Ketika keberadaan Rasulullah ﷺ di Madinah mulai tetap, saudara-saudaranya dari kaum Anshar dan Muhajirin sudah berpadu, Islam sudah mulai kokoh, shalat didirikan, zakat dan puasa diwajibkan, hukum had dilaksanakan, halal dan haram telah dijelaskan. Dan diawal kedatangan Rasulullah ﷺ, para sahabat berkumpul di masjid Nabawi di awal waktu tanpa ada seruan. Lalu Rasulullah ﷺ meminta pendapat kepada mereka tentang panggilan shalat. Ada yang mengusulkan meniup terompet, tetapi beliau membencinya karena itu tradisi Yahudi. Ada yang mengusulkan lonceng, tetapi beliau juga tidak menyukainya karena itu tradisi Nasrani.

Ketika itu Abdullah bin Zaid bin Tsa`labah bin Abdi Rabbih saudara Balharits bin Al-Khazraj bermimpi tentang suatu seruan, lalu dia mendatangi Rasulullah ﷺ, seraya
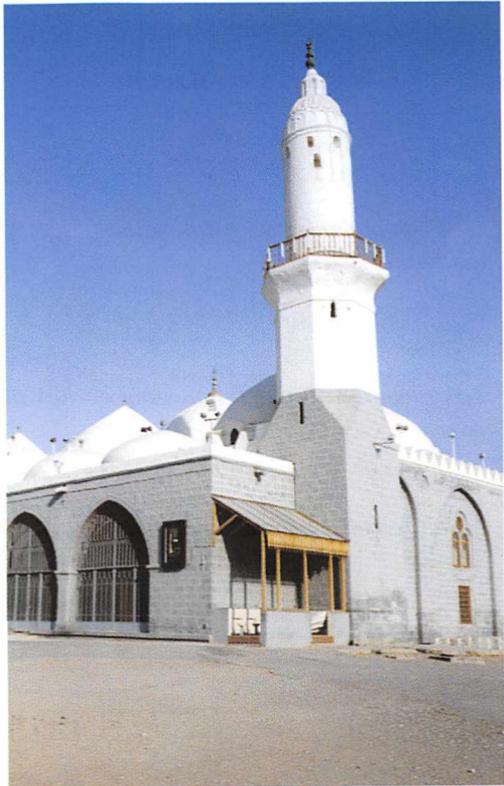
[58] H.R.Bukhari. no.3910 dan Muslim. no.2148

berkata: "Wahai Rasulullah, tadi malam aku bermimpi ada seorang laki-laki yang mengitariku, lalu melintas seorang laki-laki berpakain gamis berwarna hijau, dia membawa lonceng di tangannya.

- Lalu aku berkata: "Hai hamba Allah, maukah engkau menjual lonceng ini?".
- Ia berkata: "Apa gunanya lonceng ini bagimu?".
- Aku berkata: "Untuk memanggil orang shalat."
- Ia berkata: "Maukah engkau kutunjukkan yang lebih baik dari ini?".
- Aku menjawab: "Apa itu?".
- Ia berkata: "Ucapakanlah :

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ

Allah maha besar, Allah maha besar, Allah maha besar, Allah maha besar.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Aku bersaksi tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah 2x

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah 2x

حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ

Marilah shalat2x

حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ

Marilah menuju kemenangan 2x

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ

Allah maha besar 2x

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah

Tatkala ia memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah r, beliau bersabda :

إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٌّ إِنْ شَاءَ اللهِ ، فَقُمْ مَعَ بِلاَلٍ فَأَلْقِهَا عَلَيْهِ، فَلْيُؤَذِّنْ بِهَا؛ فَإِنَّهُ أَنْدَى صَوْتًا مِنْكَ

"Sungguh ini adalah mimpi yang benar insya Allah, berdirilah engkau dan Bilal dan ajarkan ia bacaan tersebut agar dia mengumandangkannya karena suaranya lebih merdu darimu."

Ketika Bilal ﷺ mengumandangkan adzan tersebut, Umar bin Khattab ﷺ mendengar seruan tersebut dari rumahnya, lalu ia keluar menuju Rasulullah ﷺ sambil menarik sorbannya dia berkata: "Wahai Nabi Allah, Demi yang mengutusmu dengan kebenaran! Sungguh aku telah bermimpi seperti mimpinya." Rasulullah bersabda: "*Falillahi alhamd* (segala puji bagi Allah)."[59]

Dalam riwayat Tirmidzi dari Muhammad bin Abdullah bin Zaid dari bapaknya, ia berkata: "Ketika paginya aku mendatangi Rasulullah ﷺ memberitahukan mimpiku, beliau bersabda :

إِنَّ هَذِهِ لَرُؤْيَا حَقٌّ، فَقُمْ مَعَ بِلاَلٍ؛ فَإِنَّهُ أَنْدَى وَأَمَدَّ صَوْتًا مِنْكَ فَأَلْقِ عَلَيْهِ مَا قِيلَ لَكَ، وَلْيُنَادِ بِذَلِكَ

"Sungguh ini adalah mimpi yang benar, berdirilah engkau dan Bilal karena suaranya lebih merdu dan nafasnya lebih panjang darimu dan ajarkan dia bacaan tersebut agar dia

[59] Al-bidayah wa An-nihayah jilid. IV hal.573-574

mengumandangkannya."

Ketika Bilal t mengumandangkan adzan tersebut, Umar bin Khattab ﷺ mendengar seruan untuk shalat, lalu dia keluar menuju Rasulullah ﷺ sambil menarik sarungnya dia berkata: "Wahai Rasulullah, Demi yang mengutusmu dengan kebenaran! Sungguh aku telah bermimpi seperti yang dia ucapkan." Rasulullah ﷺ bersabda :

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ فَذَلِكَ أَثْبَتُ

"Segala puji hanya bagi Allah, ini semakin kuat."[60]

[60] H.R Tirmidzi no.189

MUNCULNYA KAUM MUNAFIK, YAHUDI DAN SIKAP KAUM MUSLIMIN TERHADAP MEREKA

MUNCULNYA KEMUNAFIKAN:

Dalam masyarakat Madani yang baru, setelah datangnya kaum Muslimin muncul kemunafikan. Maksudnya; menampakkan kebaikan dan menyembunyikan kejelekan. Artinya disini, yaitu: berpura-pura masuk Islam sedangkan hatinya menyimpan kekufuran.

Adanya gejala ini menunjukkan bahwa kaum muslimin telah mempunyai kekuatan yang diperhitungkan, dan kemampuan yang ditakuti. Karena suatu masyarakat lemah tak perlu ada kemunafikan. Banyak ayat yang menjelaskan tentang orang-orang munafik, dan kita perhatikan bahwa karakteristik orang-orang munafik itu banyak dijelaskan dalam *surat-surat madaniyah*. Karena dalam fase dakwah di Mekkah tidak ada kemunafikan. Bahkan sebaliknya, yang ada justru orang menyembunyikan ke-islamannya dan berpura-pura kafir.

Juga kemunafikan tidak ada di Madinah diawal hijrah, tetapi setelah persenjataan kaum Muslimin menguat sepulang dari perang Badr. Mulailah muncul gejala kemunafikan. Sekelompok orang masuk Islam, sedangkan hatinya masih memendam kekafiran. Mereka kebanyakan berasal dari penduduk Madinah dan sekitarnya dari suku badui, dan tidak satupun yang berasal dari kaum Muhajirin, karena tak seorangpun yang berhijrah dengan cara dipaksa. Malah mereka berhijrah meninggalkan harta, anak dan kampung halaman, demi mengharap kehidupan akhirat disisi Allah ﷻ.

Kaum munafik ada yang berasal dari suku Aus dan Khazraj, dan juga ada yang berasal dari kabilah-kabilah Yahudi dan lain-lain.

Adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, dedengkot kaum munafik,

mereka loyal terhadapnya, dan sebab kedengkiannya kepada Islam dan kebenciannya terhadap Rasulullah ﷺ dikarenakan ia nyaris dinobatkan sebagai raja setelah peperangan Bu`ats, sebelum hijrahnya Nabi r ke Madinah.

Abdullah bin Ubay inilah yang mempelopori lahirnya berita bohong tentang `Aisyah *radiallahu `anha*. Ia yang mengungkit-ungkit berita dan menyebarkannya sehingga dipercayai oleh sebagian kaum muslimin. Al-Qur`an bercerita tentang hal ini (Q.S: An-Nuur :11):

﴿ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾

"Dan yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar".

PENGUSIRAN BANGSA YAHUDI DARI MADINAH

Kedengkian orang-orang yahudi terhadap kaum muslimin setelah kemenangan mereka dalam perang Badr semakin menjadi. Dan mereka mulai membuat makar terhadap kaum Muslimin, diantaranya; pimpinan bani Nadhir yaitu: Salam bin Misykam membantu Abu Sufyan menyusup ke Madinah bersama 200 pasukan. Ia mengutus intel untuk memata-matai kaum muslimin, dan Abu Sufyan bermalam di rumahnya. Kemudian Abu Sufyan dengan tentaranya keluar dan bergerak, menyerang sebuah kebun dan mereka mendapati dua orang Anshar di kebun tersebut, lalu mereka membunuhnya, dan menyulut api di perkebunan tersebut lalu melarikan diri. Ketika berita tersebut sampai kepada Rasulullah r, beliau mengutus pasukan untuk mengejar mereka. Abu Sufyan dan pasukannya memacu kendaraan dengan harus membuang perbekalan dan barang bawaan mereka, sehingga mereka berhasil menyelamatkan diri. Pasukan kaum muslimin terus mengejarnya, tetapi tidak berhasil mendapati mereka. Peristiwa ini dinamakan dengan perang "As-Suwaiq".

Sekalipun tindakan Salam bin Misykam itu sangat keji, namun Nabi

ﷺ tidak menghukumnya saat itu, dan tidak menyerbu bani Nadhir, karena suku yahudi yang lain yaitu: bani Qainuqa` turut campur dalam masalah ini.

1. PENGUSIRAN BANI QAINUQA`

Bani Qainuqa` adalah yahudi yang paling kuat dan kaya, karena itu Rasulullah ﷺ lebih mendahulukan perhitungan dengan mereka. Beliau pergi ke pasar mereka dan mengumpulkan mereka serta menawarkan Islam kepada mereka. Mereka menolak tawaran tersebut dengan cara yang keji, bahkan mereka berkata: "Jangan engkau besar kepala dengan mengalahkan bangsa yang tidak mengerti perang (maksudnya: kabilah Quraisy dalam perang Badr), Demi Allah! Andai engkau mencoba kekuatan kami, niscaya engkau akan mengetahui bahwa kami adalah manusia sejati." Lalu Rasulullah ﷺ meninggalkan mereka dengan rasa gemuruh dipancing amarahnya.

Setelah itu terjadi suatu peristiwa, dimana seorang wanita muslimah datang ke pasar mereka, lalu mereka mengikat ujung pakain wanita tersebut, sehingga tersingkaplah auratnya, lalu dia berteriak minta

tolong kepada kaum muslimin. Lalu salah seorang muslim melompat dan membunuh orang yang melakukan hal tersebut. Orang-orang yahudi berkumpul dan membunuh orang muslim tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ mengepung perkampungan mereka selama 15 hari, hingga mereka menyerah. Mereka berjumlah 700 pasukan. Lalu Rasulullah ﷺ ingin menghabisi mereka, tetapi sekutu mereka Abdullah bin Ubay bin Salul memohon agar mereka tidak dibunuh dan memelas kepada Nabi ﷺ agar mereka diampuni.

Kemudian Nabi ﷺ mengusir mereka dari Madinah. Mereka menuju ke pinggiran negeri Syam, dengan ini Madinah bersih dari kabilah yahudi yang pertama.[61] Pengepungan itu di mulai pada hari Sabtu pertengahan Syawwal, tahun ke-dua hijriyah setelah perang Badr.[62]

2. BANI NADHIR

Sebelumnya ada perjanjian antara kaum muslimin dan kaum yahudi, diantara isinya: "Bangsa yahudi wajib membantu kaum muslimin, jika mereka meminta bantuan, dan wajib mengeluarkan bantuan andai mereka diminta bantuan".

Suatu kali ketika Rasulullah ﷺ datang kepada bani Nadhir meminta mereka agar membantu membayar *diyyat* yang ditanggung kaum muslimin, karena memang diantara isi piagam perjanjian tersebut tertera hal demikian. Namun mereka justru mengatur percobaan pembunuhan terhadap Nabi ﷺ dengan melemparkan batu besar dari atas atap rumah tempat Nabi ﷺ berteduh. Lalu datang wahyu memberitahukan beliau, maka beliau segera berdiri dan pergi, lalu memerintahkan kaum muslimin untuk menyerbu mereka. Mereka (bani Nadhir) bertahan dalam benteng dan kaum muslimin mengepung mereka, dan membakar sebagian kebun mereka. Lalu datang Abdullah bin Ubay bin Salul meminta kepada Rasulullah ﷺ agar mereka dilepaskan karena mereka adalah bekas sekutunya, maka Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka keluar dengan membawa harta sekuat yang diangkut oleh unta-unta mereka, kecuali senjata. Mereka pergi menuju Syam.

---

[61] Lihat: At-tarikh As-Syamil, oleh: Dr. Abdulbasith jilid.I hal.165-166

[62] Ar-Rahiq al-makhtum, hal.282

Terbebaslah Madinah dari kabilah yahudi yang kedua, peperangan ini terjadi pada bulan Rabi`ul Awwal tahun ke-empat hijriyah.[63]

2. BANI QURAIZHAH:

Sebagian bani Nadhir yang diusir Rasulullah ﷺ dari Madinah pergi ke bangsa Quraisy dengan tujuan menghasut mereka untuk memerangi Rasulullah ﷺ, dan Quraisypun menyambut hasutan tersebut, lalu mereka pergi ke bangsa Ghathafan mengajak mereka berperang dan merekapun menyanggupinya, maka Quraisy dan Ghathafan bergabung dengan kekuatan ± 10.000 tentara.

Tatkala Nabi r mendengar gerak mereka, beliau memerintahkan para sahabatnya membuat parit di sekeliling jalan masuk kota Madinah. Huyay bin Akhthab berangkat menuju bani Quraizhah menghasut mereka untuk berperang dan membatalkan perjanjian dengan Nabi ﷺ, di pihak lain orang-orang kafir telah mengepung kota Madinah.

Kemudian Allah I membuat suatu urusan sebagaimana yang Dia kehendaki dengan menetaskan perpecahan di dalam tubuh pasukan kafir. Kemudian Dia mengirimkan angin topan nan kencang yang mengguncang pasukan kafir. Membuat mereka ketakutan dan tenda mereka terbang terbawa angin, kemudian mereka berangkat meninggalkan tempat tersebut.

Setelah Nabi ﷺ kembali dari perang Khandaq, beliau menyerbu bani Quraizhah dan mengepungnya selama 25 hari, lalu mereka menyerah dan menerima hukuman yang dijatuhkan oleh Nabi ﷺ. Lalu Nabi ﷺ memerintahkan Sa`ad bin Mu`az رضي الله عنه untuk menentukan hukuman bagi mereka berdasarkan permintaan mereka. Ia menjatuhkan hukuman dengan membunuh laki-laki dan menawan anak-anak, maka seluruh laki-laki dipenggal lehernya, anak-anak, wanita serta harta mereka dibagikan kepada kaum muslimin.

Dan terbebaslah Madinah dari kabilah yahudi yang lainnya. Peperangan ini terjadi pada bulan Dzul Qa`dah, tahun kelima hijriyah.[64]

---

[63] Ar-Rahiq al-makhtum, hal.353

[64] Ar-Rahiq al-makhtum, hal.380

MEMBANGUN MASJID NABAWI DAN SEJARAHNYA SEPANJANG MASA

1. PADA MASA KENABIAN

Nabi r datang ke Madinah dan singgah di perkampungan bani `Amru bin `Auf, menetap di sana selama 14 hari, dan beliau selalu melaksanakan shalat bila waktunya tiba, kemudian beliau memerintahkan para sahabatnya untuk membangun masjid dan mengirim utusan kepada bani Najjar. Beliau bersabda: *"Hai bani Najjar tentukan harga kebun kalian ini."* Mereka menjawab: "Tidak! Demi Allah, kami tidak akan menjualnya kecuali kepada Allah ﷻ. "

Anas ﷺ berkata: "Di kawasan itu ada pohon kurma, kuburan orang musyrik dan bangunan yang mulai runtuh, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menebang pohon kurma yang ada, memindahkan kuburan orang musyrik dan meratakan bangunan tersebut. Lalu mereka membelah pohon kurma tersebut dan disusun sebagai arah kiblat, kedua sisinya disusun batu, mereka bersenandung dan Rasulullah ﷺ ikut bersama mereka, mereka mengucapkan:

Ya, Allah! Tidak ada kebajikan kecuali kebajikan akhirat

Maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin!

Salamah bin Al-Akwa` ﷺ berkata, "Dinding masjid bagian dekat mimbar hampir dapat dilangkahi oleh kambing. Dan tanah masjid itu sebelumnya milik dua orang anak yatim yang berada dalam asuhan As`ad bin Zurarah ﷺ, biasa mengirik kurmanya di tempat itu.

`Aisyah *radiallahu `anha* berkata: "Rasulullah ﷺ menaiki untanya, berjalan diiringi oleh kaum muslimin hingga untanya menderum di tempat masjidnya di Madinah. Beliau dan kaum muslimin yang bersama beliau shalat di sana pada hari itu. Tempat itu merupakan tempat Suhail dan Sahal (dua orang anak yatim dalam asuhan As`ad bin Zurarah ﷺ) mengirik kurmanya. Rasulullah r bersabda sewaktu untanya menderum

di tempat tersebut: *"Ini insya Allah tempat berdiamnya kita."*

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil dua anak tersebut dan menawar harga tanah tersebut untuk dibangun masjid di atasnya, mereka menjawab: "Tidak tetapi kami memberikannya untukmu, wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah ﷺ enggan menerima pemberian mereka hingga akhirnya beliau membeli tanah tersebut dari mereka, kemudian dibangun masjid. Rasulullah ﷺ ikut mengangkat batu membangun masjid tersebut bersama para sahabat, beliau bersenandung :

Tandu ini bukanlah tandu Khaibar

Ini lebih bernilai kebajikan dan...

Lebih suci disisi Tuhan kami

Beliau bersabda :

Ya, Allah! Upah yang sesungguhnya adalah upah di akhirat

Maka rahmatilah kaum Anshar dan Muhajirin [65]

Nafi` berkata, "Abdullah bin Umar ﷺ bercerita kepadanya: "Sesungguhnya masjid di masa Nabi ﷺ dibangun dengan bata, atapnya dari batang kurma dan tiangnya dari pohon kurma".[66]

---

[65] H.R.Bukhari. no.3906

[66] H.R.Bukhari. no.446
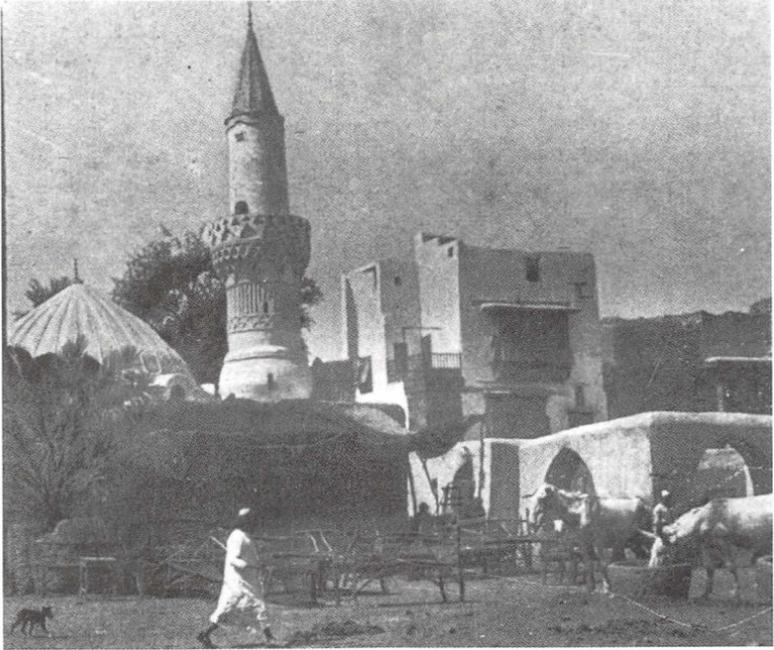
PERLUASAN PERTAMA

Perluasan pertama masjid Nabawi yaitu: di saat Nabi r kembali dari perang Khaibar, disebabkan bertambahnya jumlah kaum muslimin. Lebarnya ditambah 40 hasta dan panjangnya ditambah 30 hasta, sehingga luas masjid Nabawi menjadi 2.500 meter persegi. Sisi kiblat tetap pada posisi semula, pondasi terbuat dari batu, dindingnya terbuat dari bata, tiangnya terbuat dari batang kurma dan tinggi atapnya 7 hasta. dan Utsman bin Affan رضي الله عنه yang membeli tanah untuk perluasan masjid Nabawi tersebut.

PADA MASA ABU BAKAR رضي الله عنه

Abu Bakar رضي الله عنه disibukkan dengan memerangi orang-orang murtad, sehingga beliau tidak mempunyai cukup waktu untuk mengadakan perluasan masjid Nabawi. Akan tetapi tiang masjid yang dibangun oleh Nabi ﷺ dari batang kurma mulai lapuk, maka pada masa Abu Bakar t, ia menggantinya.

PADA MASA UMAR رضي الله عنه

Pada masa khalifah Umar bin Khattab رضي الله عنه, jumlah kaum muslimin semakin bertambah, maka ada yang berkata: "Wahai Amirul mukminin! Alangkah indahnya bila masjid Nabawi engkau perluas." Lalu ia berkata, "Kalau bukan karena aku mendengar Nabi ﷺ bersabda kepadaku, *"Kita perluas masjid kita,"* niscaya aku tidak akan memperluasnya, lalu ia memulai perluasan masjid dan memakmurkannya pada tahun ke: 17 hijriyah. Ia membangun pondasi dari batu dan menaikkan dindingnya sampai setinggi tegak.

Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata: masjid Nabawi pada masa Rasulullah ﷺ dibangun dari bata dan batang kurma. (Mujahid berkata: "tiangnya") dari batang kurma. Abu Bakar رضي الله عنه tidak menambahnya sedikitpun juga. Umar رضي الله عنه memperluasnya dan dibangun dengan material seperti masa Rasulullah ﷺ dengan bata dan batang kurma serta tiangnya dari pohon kurma.[67]

Ketika Umar رضي الله عنه memperluas masjid Nabawi, ia membuat halaman masjid yang dikenal dengan "*buthaiha`*" dan halaman ini masuk

---

[67] H.R.Ahmad jilid II hal.130 dan Abu Daud no.451
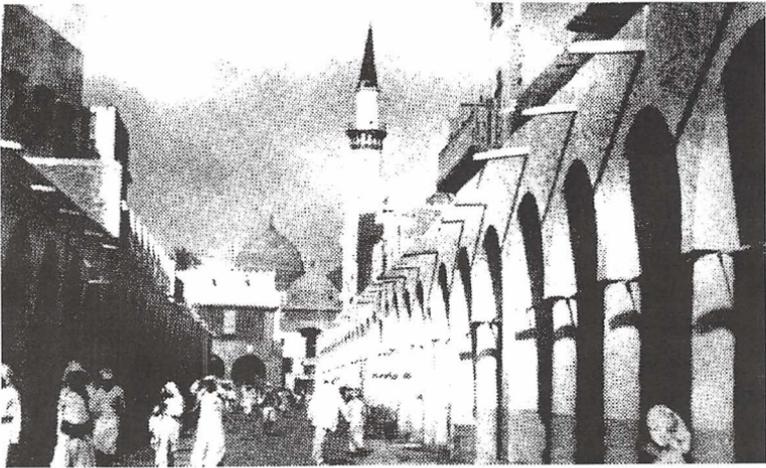
dalam kawasan masjid disaat terjadi perluasan setelah Umar رضي الله عنه. Ia berkata tentang halaman tersebut: "Siapa yang ingin berbicara yang tak bermanfaat atau mengangkat suara dan melantunkan bait-bait syair, hendaklah melakukannya di tempat ini."

Maksud Umar t membangun halaman tersebut untuk menghindarkan masjid Nabawi dari orang yang mengangkat suara, karena termasuk adab di masjid Nabi adalah tidak mengangkat suara di dalamnya.

PADA MASA UTSMAN رضي الله عنه

Khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه melakukan perluasan masjid Nabawi dan memugarnya pada tahun 29 hijriyah. Beliau memperluas ke arah kiblat, Utara dan Barat. Dan di arah kiblat beliau membangun serambi muka, dan dinding di sisi kiblat adalah tempat dindingnya saat ini. Dan ini adalah perluasan terakhir di sisi ini hingga sekarang, di sisi Barat ditambah dengan membangun serambi dan di sisi Utara ditambah 10 hasta. Bangunan Ustman ini sudah menggunakan batu ukiran dan batu kapur, dan diatapi dengan kayu jati, dan beliau membangun ruangan khusus dari bata.

Al-Mutthalib bin Abdullah bin Hanthab berkata tentang pembangunan masjid Nabawi oleh Utsman رضي الله عنه: "Tatkala Utsman bin Affan رضي الله عنه dilantik pada tahun ke-24 Hijriyah, orang-orang mengusulkan kepadanya[68] untuk memperluas masjid, mereka mengeluhkan sempitnya masjid di hari jum`at, terpaksa sebagian mereka shalat di halaman masjid, lalu Utsman رضي الله عنه bermusyawarah dengan para sahabat Rasulullah ﷺ yang biasa dimintai pendapat, mereka sepakat untuk memugarnya dan memperluasnya. Lalu diwaktu Zhuhur ia mengimami shalat kemudian naik ke mimbar, setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian berkata, "Wahai manusia! Aku berkeinginan memugar masjid Rasulullah r dan membangun kembali yang lebih luas, dan aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

[68] Usulan ini pada tahun 24 H dan pembangunan baru dimulai pada tahun 29 H

"Siapa yang membangun masjid karena Allah, maka akan dibuatkan untuknya istana di surga."

Dan para pendahuluku telah melakukan hal tersebut, yaitu imam sebelumku dan mendahuluiku, Umar bin Al-Khattab ﷺ, ia telah memperluas dan membangunnya, dan aku telah bermusyawarah dengan para ahli syura dari sahabat Rasulullah ﷺ, mereka semuanya sepakat agar masjid dipugar dan dibangun kembali serta diperluas."

Lalu orang-orang menyambut baik keinginan tersebut dan mereka mendo`akan khalifah. Keesokan harinya ia memanggil para pekerja dan ia pun ikut bekerja, (ia adalah seorang laki-laki yang berpuasa sepanjang masa dan selalu shalat tahajjud, dan selalu menetap di masjid), lalu ia memerintahkan untuk membuat saringan kemudian menyaring batu tersebut.

Pembangunan ini dimulai pada bulan Rabi`ul Awwal, tahun 29 H, dan selesai pada awal bulan Muharram masuk tahun 30 H. Jadi lamanya pembangunan 10 bulan. [69]

PADA MASA AL WALID BIN ABDUL MALIK

Gubernur Madinah pada masa khilafah Al-Walid, adalah: Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah.* Sang khalifah memerintahkan Umar untuk membangun kembali serta memperluas masjid Nabawi. Maka Umar memulai pembangunan pada tahun 88 H, dan pembangunan selesai pada tahun 91 H.

Masjid ditambah dari arah barat 20 hasta, dan dari arah timur 30 hasta, dan bilik-bilik para isteri Nabi ﷺ (ummahat al-mukminin) dimasukkan dalam kawasan masjid. Dari arah utara juga ditambah, bahan bakunya berasal dari batu yang diukir, dan tiangnya berasal dari batu yang dipahat dan sudut tiang tersebut dikelim dengan besi dan timah, dan diberi dua atap bawah dan atas. Atap bawahnya terbuat dari kayu jati, dan menara masjid yang pertama dibuat yaitu pada saat perluasan Al-Walid ini.

---

[69] Wafa` al-wafa` jilid 2 hal. 502

Ibnu Zabalah dan Yahya meriwayatkan dari jalan Muhammad bin `Ammar dari kakeknya, ia berkata: "Umar bin Abdul Aziz ketika membangun kembali masjid Rasulullah ﷺ, ia membuat menara di setiap sudut masjid, maka berdirilah empat menara di masjid Nabawi."[70]

Disaat perluasan ini juga dibuat mihrab masjid, dinding bagian dalam masjid dihias dengan batu pualam, emas dan mozaik (potongan marmer kecil yang berwarna-warni), atap, ujung tiang dan ambang pintu juga dilapisi emas, jumlah pintunya ditambah menjadi 20 pintu.

PADA MASA AL-MAHDI AL-ABBASI (161-165 H)

Al-Mahdi bin Abu Ja`far menunaikan ibadah haji pada tahun 161 H, lalu ia datang ke Madinah dan melantik Ja`far bin Sulaiman sebagai gubernur pada tahun 161 H. Dan ia memerintahkan padanya untuk memperluas masjid Rasulullah ﷺ, dan mempercayakan pembangunannya kepada Ja'far dan Abdullah bin `Ashim bin Umar bin Abdul Aziz dan Abdul Malik bin Syabib Al-Ghassani.

Bagian masjid yang diperluas yaitu: arah utara, Al-Mahdi menawar beberapa rumah lalu membelinya, diantara rumah yang terkena perluasan masjid, yaitu: rumah Abdurrahman bin `Auf yang terkenal dengan Daar Mulaikah, rumah Syurahbil bin Hasanah dan rumah Abdullah bin Mas`ud yang terkenal dengan Daar Al-Qurra`. [71]

PADA MASA QAYITBAY (886-888 H)

Pengelolaan Madinah Al-Munawwarah berpindah kepada raja-raja Mesir setelah berakhirnya khilafah Abbasiyah pada tahun 656 H. Para raja-raja tersebut sangat memperhatikan pengelolaan masjid yang mulia ini. Diantara mereka yang paling besar perhatiannya adalah: Sulthan Al-Asyraf Qayitbay.

---

[70] Wafa` al-wafa` jilid 2 hal.513-526

[71] Ad-Durrah Tsaminah: Ibnu Najjar, hal.178-179

Ketika masjid Nabawi terbakar pada malam 13 Ramadhan tahun (886 H - 1481 M), Sulthan Qayitbay melakukan pemugaran menyeluruh terhadap masjid. Pemugaran ini berakhir pada penghujung Ramadhan tahun 888 H. Sisi sebelah timur yang terdapat kamar khusus diperluas 21/4 hasta, atapnya dijadikan satu, dan tingginya menjadi 22 hasta.[72]

PADA MASA SULTHAN ABDUL MAJID (1265-1267 H)

Para khalifah Utsmaniyah bertanggungjawab terhadap pengelolaan masjid Nabawi yang mulia setelah berakhirnya pemerintahan raja-raja Mesir tahun (923 H /1517 M). Masjid Nabawi masih tetap dalam pemugaran terakhir oleh Qayitbay. Berarti selama 377 tahun tidak mengalami perbaikan, hingga kelihatan retak-retak pada sebagian sisi masjid Nabawi.

Maka Daud Basya (pemimpin masjid Nabawi pada masa itu) menulis surat kepada Sulthan Abdul Majid I. Ia menjelaskan bahwa masjid sangat perlu untuk dibangun kembali. Segera Sulthan Abdul Majid I mengirim orang kepercayaannya dan ia mengirim bersamanya seorang insinyur yang handal, ini terjadi pada tahun 1265 H.

Mereka berdua meminta bantuan penduduk Madinah dalam mewujudkan pemugaran dan perbaikan masjid Nabawi. Kemudian mereka berdua kembali ke istana memberitahu Sulthan Abdul Majid I tentang pentingnya masjid Nabawi untuk dipugar dan diperbaharui. Ketika itu Sulthan Abdul Majid I memperbaruinya, dan mengirim Halim Affandi sebagai pimpinan proyek pemugaran dan ia mengirim segala sesuatu yang dibutuhkan seperti alat-alat bangunan, dana, para ahli, tukang batu dan para pekerja.

Setelah semuanya sampai di Madinah, para teknisi menggali salah satu bukit hingga mereka menemukan sebuah anak bukit yang besar dan mengandung bahan baku yang banyak. Warna bukit tersebut merah mirip batu akik. Mereka lalu menambang batu-batu untuk dicetak dan membawanya ke areal masjid. Lalu mereka memugar dan memperbaiki

[72] Tarikh masjid Nabawi syarif , hal.51-52

satu sisi, kemudian berpindah ke sisi yang lain, sehingga tidak membuat para jema'ah berhenti melaksanakan shalat di sana.

Seluruh bagian masjid mengalami pemugaran kecuali kamar khusus, mimbar yang mulia, dinding arah barat, mihrab Nabi, mihrab Utsmani, mihrab Sulaimani, dan menara utama.

Mereka membiarkan seperti bangunan awalnya, karena masih kokoh dan buatannya sangat rapi. Para pekerja dalam pemugaran ini memberikan inovasi yang tanpa tanding. Seluruh lantai masjid mereka buat dari batu pualam dan setengah bagian bawah dari dinding arah kiblat setelah pembangunan selesai, dan mereka mengilapkan tiang-tiang, mencatnya dengan cat yang mirip warna batu. Seluruh kubah-kubahnya diukir dengan berbagai motif. Tiang-tiang di areal *Raudhah* dilapisi batu pualam yang berwarna putih dan merah untuk membedakannya dari yang lain. Pemugaran ini memakan waktu 3 tahun.

Pada pemugaran ini dibuat pintu Al Majidi yang terletak di dalam masjid. Kemudian pada saat pemugaran masa raja-raja Saudi, pintu ini dibuat berada di depan masjid dan sampai sekarang masih bernama Al Majidi.

Dulunya tanah bagian belakang masjid lebih tinggi dari bagian depan, lalu pada pemugaran Al Majidiyah ini diratakan. Juga digali untuk menara sedalam orang berdiri, lalu dibangun pondasinya dengan batu cadas dan batu hitam. Pemugaran ini berakhir pada tahun 1277 H.

Pemugaran ini masih tetap kelihatan istimewa dengan bentuk aslinya dan dengan ornamennya yang khusus. Ketika perluasan raja-raja Saudi, bagian Selatan yang diberi atap pada masa pemugaran Al Majidiyah tetap dipertahankan karena masih kelihatan buatannya halus dan indah, dan luas pemugaran ini 4.056 m^2.

MASJID NABAWI PADA MASA RAJA-RAJA SAUDI

1. PERLUASAN DAN PEMUGARAN OLEH RAJA-RAJA SAUDI YANG PERTAMA

Pemerintah Saudi sejak berdirinya negara tersebut, menampakkan perhatian dan pengawasan yang tinggi terhadap pengelolaan dua masjid haram yang mulia. Bukti yang paling kuat terhadap hal ini adalah perluasan yang dilakukan pada masa raja-raja Saudi, baik untuk haram Mekkah maupun masjid Nabawi.

Pada bulan Ramadhan tahun 1368 H/1951 M, raja Abdul Aziz Ali-Suud *rahimhullah* yang mulia memberitahukan sebuah keputusan dan

mengumumkan niatnya untuk memperluas masjid Nabawi yang mulia. Pekerjaan awal dimulai pada tahun yang sama (1951 M). Maka tanah-tanah yang berada di sekililing masjid dari arah barat, utara dan timur dibeli, kemudian bangunan-bangunan yang ada dibongkar dan diratakan untuk perluasan masjid dan jalan di sekitarnya.

Serambi masjid yang terletak di arah utara pemugaran Al Majidi yang di atapi dengan luas 6.246 m^2 juga dibuang dan ditambah luasnya 6.024 m^2, maka total luas seluruh tanah yang disediakan untuk dibangun dan perluasan menjadi 12.270 m^2. Bagian sisi selatan yang beratap pada pemugaran Al Majidiyah yang luasnya 4.056 m^2 dibiarkan. Sehingga luas masjid menjadi 16.326 m^2.

Pembangunan dimulai pada November 1952 M. Pembangunan dilanjutkan pada masa raja Saud setelah mangkatnya raja Abdul Aziz *rahimahumallah*. Perluasan ini menghabiskan dana sebanyak 50 juta Real. Raja Saud bin Abdul Aziz As-Suud yang mulia, meresmikan pembukaan kawasan perluasan pada 5 Rabi'ul Awal 1375 H/Oktober 1955 M.

BENTUK BANGUNAN

Pemugaran masjid Nabawi oleh raja-raja Saudi yang pertama membuat bangunan berbentuk persegi panjang dengan panjang 128 m dan lebar 91 m. Yaitu terdiri dari bagian tengah masjid arah utara yang
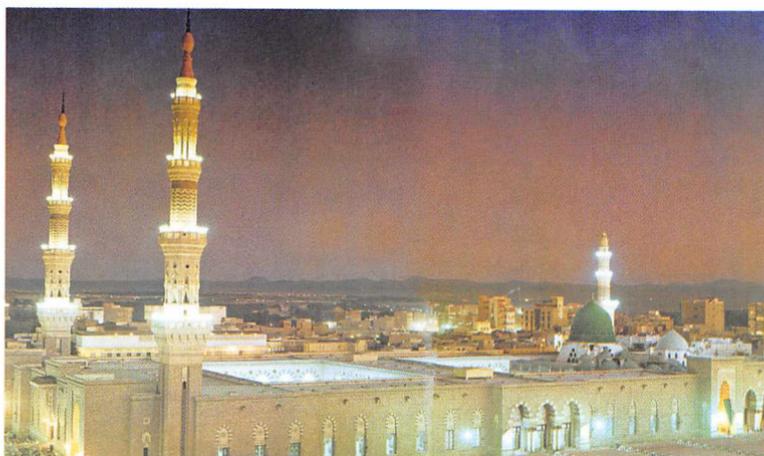
diatap pada pemugaran Al Majidi. Lantai bagian ini dilapisi dengan pualam yang telah dihaluskan. Pada tiap sisi timur dan barat bagian tengah masjid terdapat 3 serambi. Di titik pusat bagian tengah terdapat sayap yang memanjang dari timur ke barat terdiri dari 3 serambi. Dari arah timur sayap ini, dibuat pintu yang bernama gerbang Malik Abdul Aziz. Dan pada sisi barat dibuat pintu gerbang Malik Saud. Masing-masing gerbang ini terdiri dari 3 pintu yang berdekatan. Pada sisi utara bagian tengah ada sayap yang terdiri dari 5 serambi. Lebar setiap serambi ini 6 M. Pada dinding sisi utara dibuat 3 pintu.

Yang membedakan pemugaran yang dilakukan raja-raja Saudi dengan yang sebelumnya yaitu; dibangun dengan bentuk konstruksi dari tiang beton yang terdiri dari 232 tiang, kedalaman pondasi setiap tiang dan dinding; 7,5 m.

Masjid Nabawi sebelumnya mempunyai 5 menara adzan, 3 menara telah dihancurkan, dan kemudian dibangun 2 menara pada sudut timur dan sudut barat. Tinggi setiap menara tersebut; 72 m, maka masjid mempunyai satu menara di setiap sudut.[73]

---

[73] Tarikh masjid Nabawi oleh Muhammad Ilyas Abdul Bani hal. 65-68

2. PAYUNG RAJA FAISHAL

Jumlah jema'ah haji dan pengunjung masjid Nabawi terus bertambah sebab adanya rasa aman, tentram dan fasilitas yang menyenangkan tersedia, baik di saat bermukim maupun perjalanan. Maka masjid Nabawi terasa sesak bagi pengunjungnya, sekalipun telah mengalami perluasan yang pertama oleh raja-raja Saudi. Maka raja Faishal *rahimahullah* memerintahkan untuk menyediakan tempat shalat di sebelah barat masjid. Bangunan-bangunan di kawasan ini dibongkar dan para pemiliknya mendapat ganti lebih dari 50 juta Real dan dibuat bangunan yang dipayungi, luasnya 35.000 m^2.

Pekerjaan pembuatan payung ini dimulai pada tahun 1393 H/1973 M. Payung-payung ini dibuang ketika perluasan raja-raja Saudi yang kedua.

3. PERLUASAN OLEH RAJA-RAJA SAUDI YANG KEDUA (1405 H/1984 M – 1414 H/ 1994 M)

Yaitu perluasan oleh pelayan dua kota suci, raja Fahd bin Abdul Aziz *hafidzahullah.* Perluasan ini adalah perluasaan masjid Nabawi yang terbesar sepanjang sejarah. Cukup menjadi bukti tentang luasnya perluasan ini, bahwa jumlah orang yang shalat setelah perluasan ini bertambah 9 kali lipat dari kapasitas masjid setelah perluasan oleh raja-raja Saudi yang pertama.

Di samping keindahan bangunan yang menawan hati dan menarik perhatian orang-orang berjiwa seni. Tujuan proyek ini agar masjid Nabawi dapat menampung jumlah orang yang shalat didalamnya dan para pengunjung sebanyak mungkin, khususnya di bulan Ramadhan dan musim haji. Dan juga membuat fasilitas yang menyenangkan bagi para penziarah selama keberadaan mereka dalam masjid. Dan proyek ini dimaksudkan dapat mewujudkan tujuan-tujuan di atas untuk beberapa abad mendatang.

Sebenarnya perluasan ini bukan hanya kebanggaan bagi raja Fahd sendiri, tapi hal ini juga kebanggaan setiap muslim yang sangat senang melihat masjid Rasulullah r dalam corak yang indah, luas yang
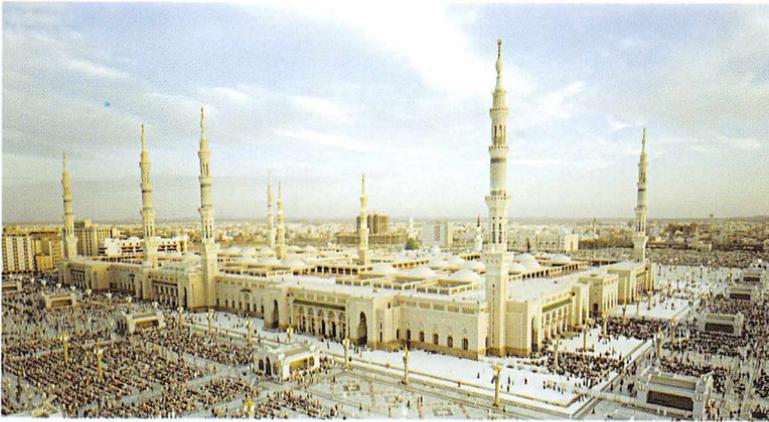
melegakan dan fasilitas yang memudahkan. Raja Fahd bin Abdul Aziz meletakkan batu pertama perluasan ini pada hari Jum'at (9/2/1405 H) bertepatan dengan (2/11/1984 M). Dan pelaksanaan proyek ini dimulai pada bulan Muharram (1406 H/1985 M) serta selesai pada tahun (1414 H/1994 M).

BENTUK BANGUNAN

Perluasan ini adalah gambaran sebuah bangunan raksasa yang meliputi pemugaran oleh raja-raja Saudi yang pertama dari 3 arah. Bagian depan masjid dipertahankan pada kondisi tempo dulu, sehingga pembangunan Al Majidi tetap ada dan ciri khas arsitekturnya apik, serambi-serambi, tiang-tiang, atap dan ornament hiasannya pada perluasan ini dirancang, agar sesuai dan sepadan dengan perluasan oleh raja-raja Saudi pertama. Sehingga dua bangunan itu sepertinya satu, bagian luar dinding dilapisi dengan batu granit.

Pada perluasan ini, didirikan enam menara adzan yang baru. Pemugaran ini terdiri dari ballroom, lantai dasar, lantai atas. Lantai dasar adalah bangunan utama yang luasnya; 82.000 M^2, lantainya dilapisi dengan batu pualam. Tinggi bangunannya; 12,55 M. Jumlah tiang keseluruhan di lantai ini sebanyak; 2.104 tiang.

Jarak antara tiang 6 m, sehingga terbentuk lorong dengan luas 6

m x 6 m. Di areal yang atapnya ada kubah, jarak antar tiang 18 m, sehingga membentuk lorong dengan luas 18 m x 18 m, pada perluasan baru terdapat; 27 lorong ini. Lorong ini ditutupi oleh kubah yang dapat digerakkan, agar mendapatkan sirkulasi udara yang cukup dan penerangan yang alami di saat cuaca udara mengizinkan.[74]

Kubah ini berdiameter; 7,35 m, dengan berat bersih satu buah kubah 80 ton. Bagian dalam kubah terbuat dari kayu dengan motif ukiran tangan dan pada bagian lain dilapisi dengan kertas emas halus dan tipis. Adapun bagian luar kubah terbuat dari keramik Jerman dengan penyangga dari batu granit. Kubah-kubah ini digerakkan secara elektrik. Halaman lantai atas masjid dapat digunakan untuk shalat, luasnya; 58.250 m². Jadi luas keseluruhan dari perluasan ini; 67.000 m². Areal yang dipergunakan untuk shalat yang terkena sinar matahari dilapisi dengan batu pualam dari Yunani.

Kapasitas masjid dapat menampung kira-kira 90.000 jema'ah shalat. Pada lantai atas ada serambi yang diberi atap dengan ukuran luasnya;

---

[73] Tarikh masjid Nabawi hal. 73-75

11.000 m^2, dengan ketinggian; 5 m, dan pada bagian lantai atas sengaja dirancang untuk pembuatan lantai dua jika diperlukan.

HALAMAN MASJID

Masjid dikelilingi dari arah selatan, utara dan barat dengan halaman yang luasnya mencapai kira-kira; 235.000 m^2. Sebagian halaman ini dilapisi dengan batu pualam berwarna putih yang dingin dan memantulkan energi panas, dan bagian lain dilapisi dengan batu granit.

Untuk penerangan kawasan ini dipergunakan unit penerangan khusus yang ditempatkan pada; 151 tiang yang dilapisi batu granit dan batu buatan. Halaman ini dikelilingi pagar dan kapasitas halaman ini dapat menampung kurang lebih; 430.000 jema'ah shalat. Di halaman ini

terdapat pintu masuk ke toilet, tempat wudhu' dan tempat peristirahatan bagi para penziarah, yang berhubungan langsung dengan tempat parkiran mobil; dua lantai di bawah tanah.

TAK TERTANDINGI

Sungguh perluasan raja-raja Saudi yang kedua merupakan perluasan masjid Nabawi yang terbesar. Cukup kita mengetahui bahwa kemampuan daya tampung masjid 9 kali lipat dari perluasan raja-raja Saudi pertama. Pada perluasan raja-raja Saudi pertama, masjid dapat menampung; 28.000 jema'ah shalat, dan setelah perluasan yang kedua kapasitasnya menjadi; 268.000 jema'ah shalat, di antaranya 90.000 jema'ah pada lantai atas masjid, dan jika kita tambahkan halaman yang dapat menampung; 430.000 jema'ah shalat, maka jumlah keseluruhan daya tampung masjid Nabawi lebih dari; 698.000 jema'ah shalat.

MIMBAR DAN MIHRAB BAGIAN DALAM MASJID

Pada mulanya atap masjid Rasulullah ﷺ dipasang pada batang kurma, (maksudnya batang tersebut menjadi tiang penyangga), maka Nabi ﷺ bila

berkhutbah beliau berdiri dekat batang tersebut, terkadang beliau berdiri cukup lama. Lalu seorang wanita Anshar berkata: "Wahai Rasulullah!, bolehkah kami membuatkan mimbar untukmu?". Rasulullah ﷺ menyetujuinya. Maka para sahabat membuat mimbar untuk beliau. Tiga anak tangga terbuat dari pohon thurfa`. Pada Jum'at berikutnya, beliau berkhutbah diatas mimbar, maka batang kurma tersebut menangis.

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُوْمُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَى شَجَرَةٍ أَوْ نَخْلَةٍ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنَ الأَنْصَارِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ! أَلاَ نَجْعَلُ لَكَ مِنْبَرًا ؟ قَالَ: إِنْ شِئْتُمْ ، فَجَعَلُوْا لَهُ مِنْبَرًا، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ دَفَعَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَصَاحَتِ النَّخْلَةُ صِيَاحَ الصَّبِيِّ ، ثُمَّ نَزَلَ النَّبِيُّ ﷺ فَضَمَّهُ إِلَيْهِ ، يَئِنُّ أَنِيْنَ الصَّبِيِّ الَّذِيْ يُسَكَّنُ ، قَالَ: كَانَتْ تَبْكِي عَلَى مَاكَانَتْ تَسْمَعُ مِنَ الذِّكْرِ عِنْدَهَا

"Bahwasanya Nabi ﷺ bila berdiri saat khutbah Jum`at dekat dengan sebuah pohon, atau pohon kurma, lalu seorang wanita Anshar berkata: "Wahai Rasulullah! bolehkah kami membuat mimbar untukmu? Beliau bersabda: "Kalau kalian suka." Maka para sahabat membuat mimbar untuk beliau, keesokannya, pada hari Jum`at beliau berdiri diatas mimbar, maka pohon kurma tersebut berteriak seperti teriakan bayi, kemudian Nabi ﷺ turun dan memegang pohon tersebut, pohon itu terisak-isak seperti bayi yang didiamkan, beliau bersabda, "Pohon ini menangis karena tidak lagi mendengar dzikir yang biasa didengarnya." [75]

Dari jalan Anas ؓ dalam kitab Ibnu Khuzaimah :

فَحَنَّتِ الْخَشَبَةُ حَنِيْنَ الْوَالِهِ

"Kayu itu merengek seperti rengekan bayi."

Dalam kitab Ad-darimi :

---

[75] H.R.Bukhari. no.3584

خَارَ ذَلِكَ الْجِذْعُ
خُوَارُ الثَّوْرِ

"Pohon tersebut mengoak seperti suara sapi."

Dari jalan Ka`ab ﷺ, dalam musnad Ahmad, Darimi dan Ibnu Majah: *"Ketika beliau melewati pohon tersebut, pohon itu mengoak hingga retak dan pecah."* [76]

Hadits tentang menangisnya pohon tersebut masyhur dan populer, dan beritanya mutawatir, dikeluarkan oleh penulis kitab shahih dan diriwayatkan lebih dari sepuluh sahabat.[77]
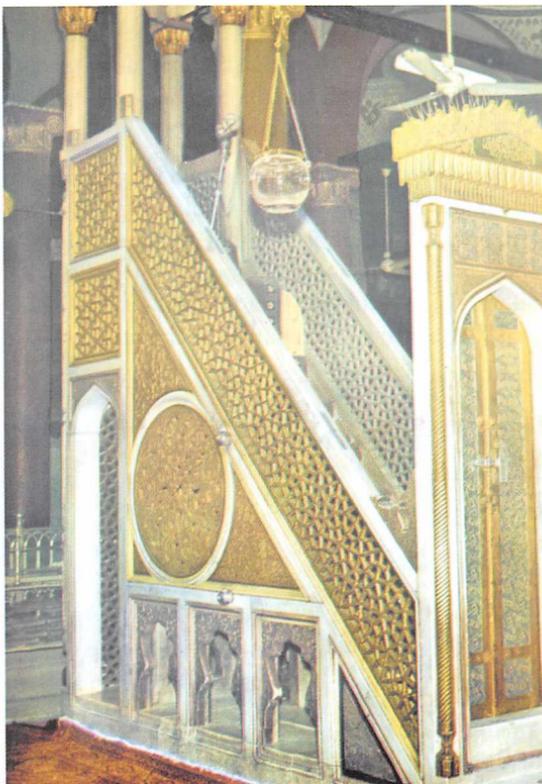
SEJARAH MIMBAR

Mimbar dibuat pada tahun ke-8 H, dengan tiga anak tangga. Adalah Nabi ﷺ duduk pada tangga terakhir dan meletakkan kakinya pada anak tangga ke-2. Ketika Abu Bakar ﷺ menjadi khalifah, ia duduk pada anak tangga kedua dan meletakkan kakinya pada anak tangga pertama, demi menghormati Rasulullah ﷺ. Ketika Umar t menjadi khalifah, ia duduk pada anak tangga pertama dan meletakkan kakinya dilantai. Ketika Utsman ﷺ menjadi khalifah, ia melakukan seperti Umar ﷺ selama 6 tahun, kemudian

[76] Fath Al-Baari syarh hadist no.3585
[77] wafa` al-wafa`, jilid II hal.388-390

ia naik dan duduk di tempat Nabi ﷺ duduk. Dan ketika Mu`awiyah ؓ menjadi khalifah dan disaat ia melaksanakan haji, ia menambah anak tangga ke arah bawah hingga mimbar mempunyai 9 anak tangga. Dan para khalifah berkhutbah dan duduk pada anak tangga ke-7 yang merupakan anak tangga pertama mimbar Nabi ﷺ.

Mimbar ini terus dipertahankan hingga masjid Nabawi terbakar pada tahun; 654 H /1256 M, lalu diganti dengan mimbar yang dibuat oleh Raja Yaman Al-Muzhaffar, kemudian mimbar ini mengalami penggantian beberapa kali. Dan terakhir mimbar hadiah khalifah Utsmani, yang dikirim oleh Sulthan Murad III pada tahun; 998 H. Mimbar ini sangat indah dan dibuat dengan tingkat ketelitian yang tinggi dan sampai sekarang masih ada.[78]
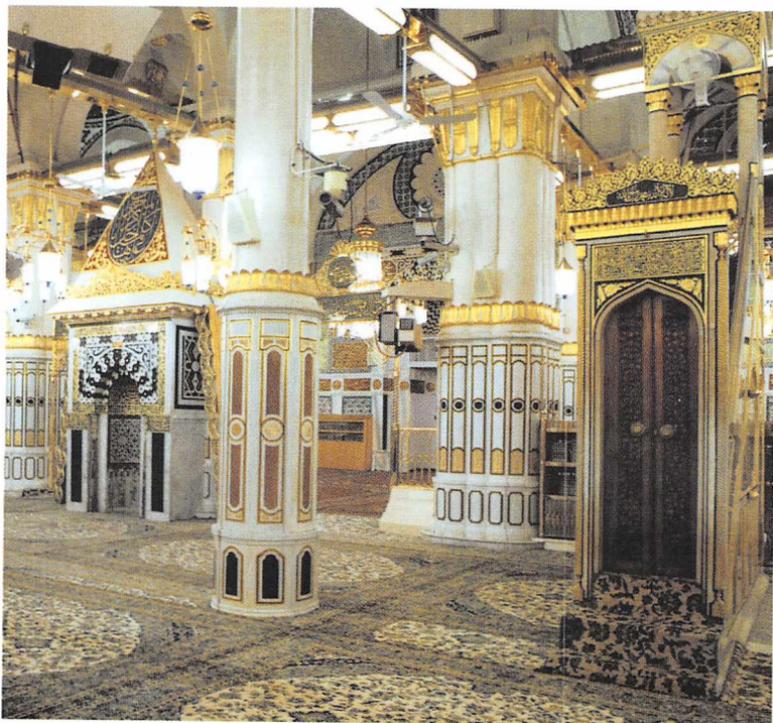
[78] Tarikh masjid Nabawi hal. 119-120

HADITS NABI ﷺ TENTANG MIMBAR

Sebagai penguat kedudukan dan ketinggian martabat mimbar, ada beberapa hadits yang menjadi dasarnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda :

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ ، وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

"Di antara rumah dan mimbarku adalah salah satu taman surga, dan mimbarku ini ada di atas telagaku". [79]

Sabda beliau: *"Salah satu dari taman surga"* maksudnya seperti sebuah taman surga, rahmat turun dan kebahagian diraih dengan selalu hadir dalam majlis dzikir. Atau maksudnya; bahwa beribadah di sana dapat mengantarkan ke dalam syurga. Atau maksud hadits ini sesuai dengan maksud tekstual hadits yaitu: taman yang hakiki dengan berpindahnya tempat tersebut di akhirat ke dalam surga. Ini ringkasan dari penafsiran para ulama tentang hadits tersebut.[80]

Di antara hadits yang menunjukkan keutamaan mimbar ini, bahwa siapa yang bersumpah didekatnya dengan sumpah dusta, azab (siksa)-nya akan lebih berat. Rasulullah ﷺ membolehkan bersumpah di dekat mimbarnya, tapi beliau memberikan ancaman yang yang sangat pedih bagi orang yang berdusta di tempat ini.

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, dalam sunan Abu Daud :

لَا يَحْلِفُ أَحَدٌ عِنْدَ مِنْبَرِي هَذَا عَلَى يَمِينٍ آثِمَةٍ وَلَوْ عَلَى سِوَاكٍ أَخْضَرَ إِلَّا تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ أَوْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ

"Tidak seorangpun yang bersumpah dekat mimbarku ini dengan sumpah dusta walaupun demi sebuah siwak segar, melainkan ia telah mengambil tempat duduknya di neraka atau dia pasti masuk neraka.[81]

---

[79] H.R.Bukhari. no. 1888 dan Muslim. no. 1391
[80] Fathul bari, syarah hadits Bukhari; no. 1888
[81] H.R; Abu Daud no. 3246

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hiban dan Hakim, dan dia menshahihkannya.

Nasa'i meriwayatkan dengan sanad yang tsiqah dari Abu Umamah bin Tsa'labah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: *"Siapa yang bersumpah dekat mimbarku ini dengan sumpah dusta untuk merampas harta seorang muslim, maka baginya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya, Allah tidak menerima darinya amalan wajib dan sunnahnya"*.[82]

MIHRAB NABI

Setelah sampainya Nabi r ke Madinah, beliau shalat beberapa waktu menghadap ke Baitul Maqdis dan ketika turun ayat : 149 dari surah Al Baqarah :

"Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram".

Beliau berpaling kearah kiblat dalam shalat selama 10 hari lebih kearah tiang dekat kamar 'Aisyah *radiallahu `anha*. Kemudian beliau maju ke tempat shalatnya dan di sana belum ada mihrab pada masa
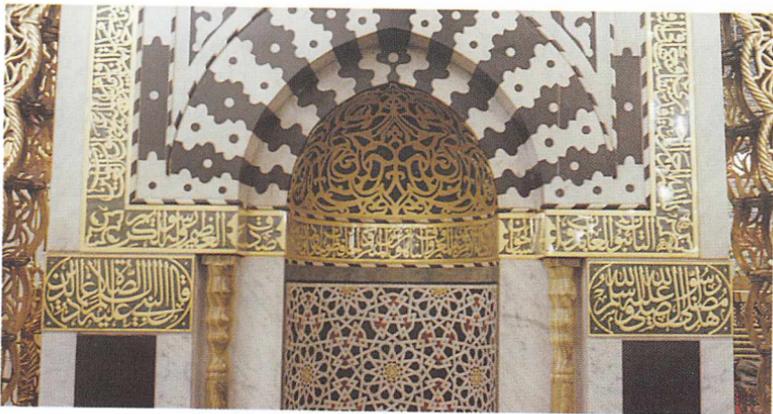
[82] Ibnu Hajar berkata , "Hadits ini diriwayatkan oleh Nasa`i dan sanadnya tsiqah"
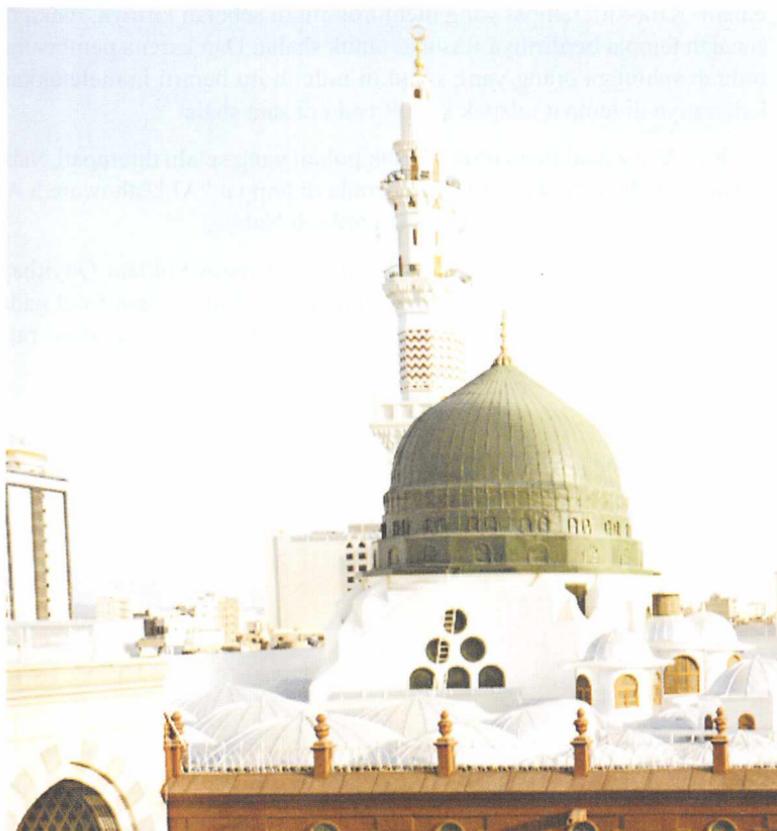
Nabi ﷺ, tidak juga pada masa khulafaur rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali).

Yang pertama membuat mihrab dalam bentuk seperti ini adalah Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* pada tahun; 91 H. Kelak mihrab ini dikenal dengan mihrab Nabi ﷺ. Dahulu Nabi ﷺ shalat di tempat ini atau dekat dari sini ke arah batang kurma. Dan di tempatnya ada tiang yang melekat ke mihrab, di tiang tersebut ada tulisan "Al Usthuwanah Al Mukhallaqah", maka siapa yang berdiri sejajar dengan mihrab ini maka tempat shalat Nabi ﷺ berada di sebelah kanannya, maka seharusnya ia mengambil sisi arah barat dari tempat yang menjorok ke

dalam. Kira-kira tempat yang menjorok itu di sebelah kirinya, maka di sanalah tempat berdirinya Rasul ﷺ untuk shalat. Dan karena pembuatan mihrab sehingga orang yang sujud di mihrab itu berarti ia meletakkan keningnya di tempat telapak kaki Rasul r di saat shalat.[83]

Ibnu Abu Zinad menentukan letak pohon yang selalu ditempati Nabi ﷺ shalat, bahwa "pohon itu tepat berada di tempat "Al Usthuwanah Al Mukhallaqah" yang berada di kanan mihrab Nabi ﷺ".[84]

Mihrab yang ada sekarang dibangun pada masa Sulthan Qayitbay pada tahun; 888 H. Mihrab ini kemudian diperbaiki secara total pada tahun; 1404 H pada masa pemerintahan Pelayan dua kota suci, raja Fahd *hafidzahullah*.

[83] Tarikh masjid Nabawi, hal.104-105

[84] Akhbar Madinah ar-rasul, hal.79

KEUTAMAAN MASJID NABAWI, ADAB ZIARAH DAN SHALAT DI DALAMNYA

Masjid Nabawi yang mulia memiliki kedudukan, kemuliaan, dan keutamaan yang tak terhitung. Tentang kedudukan, kemuliaan dan keutamaannya disebutkan dalam Al Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman dalam Al Qur'an surah At Taubah : 108:

﴿ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴾

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada oarang-orang yang ingin membersihkan diri dan Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri".

As Samhudi berkata bahwa masjid Madinah dan masjid Quba layak dikatakan sebagai masjid yang didirikan berdasarkan takwa semenjak hari pertama berdirinya, kedua masjid inilah yang dimaksud ayat di atas.

Di antara keutamaan masjid ini adalah melakukan shalat di dalamnya lebih utama dari 1.000 shalat di tempat yang lain. Maka sekali shalat di masjid Nabawi ini, lebih utama dari shalat 6 bulan di tempat yang lain.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar t dari Nabi ﷺ bersabda :

صَلاَةٌ فِيْ مَسْجِدِيْ هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

"Satu shalat di masjidku ini lebih utama dari 1.000 shalat di tempat
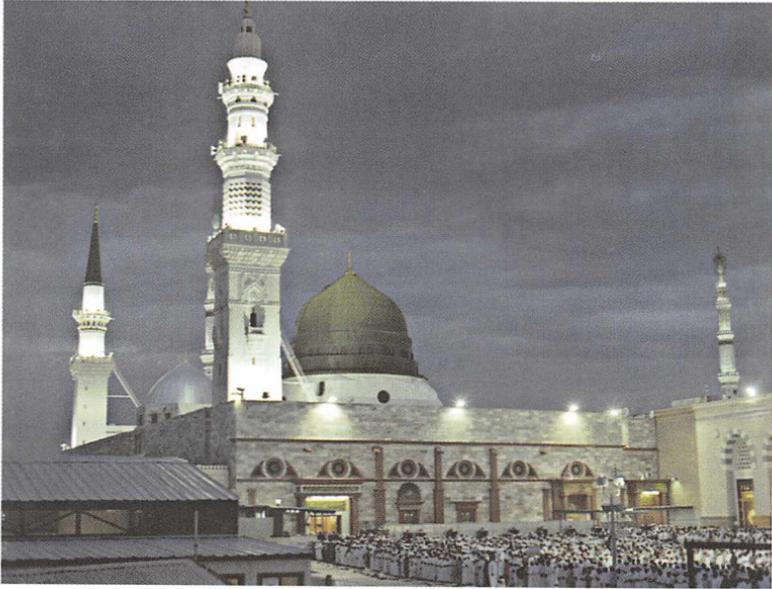
lain, kecuali masjidil Haram".[85]

Al Bazzar dan Tabrani meriwayatkan dari Abu Darda ﷺ, Nabi ﷺ bersabda :

الصَّلاَةُ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ بِمِائَةِ أَلْفِ صَلاَةٍ ، وَالصَّلاَةُ فِيْ مَسْجِدِيْ بِأَلْفِ صَلاَةٍ، وَالصَّلاَةُ فِيْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ بِخَمْسِمِائَةِ صَلاَةٍ

"Satu shalat di masjidil Haram sama dengan 100.000 shalat di tempat lain, dan satu shalat di masjidku ini sama dengan 1.000 shalat, dan satu shalat di Baitul Maqdis sama dengan 500 shalat". [86]

Diriwayatkan dari Arqam t bahwa ia bersiap-siap ingin berziarah ke Baitul Maqdis, tatkala persiapannya selesai, ia datang kepada Nabi ﷺ untuk berpamitan. Kemudian beliau bertanya: *"Mau kemanakah engkau?"*, ia

---

[85] H.R. Bukhari no.1190 dan Muslim no.1394 , teksnya berasal dari Muslim
[86] Majma`u Az zawa`id, jilid.IV hal.7
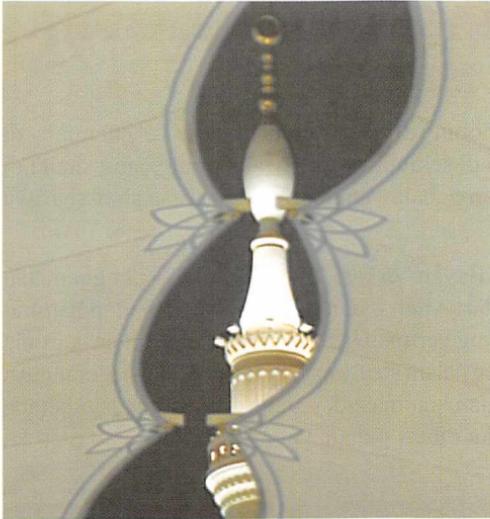
menjawab: "Aku hendak mengadakan perjalanan ke Baitul Maqdis". Beliau bersabda: *"Untuk apa?"*, ia berkata: "Untuk melakukan shalat di sana". Beliau bersabda: *"Di sini lebih utama daripada shalat di sana 1.000 kali"*.

At-Tabrani meriwayatkan dengan sanad yang tsiqah (terpercaya) dari Arqam ﷺ dengan lafadz: *"Shalat di sini lebih baik dari 1.000 shalat di sana"*.

HUKUM SHALAT DI LAHAN PERLUASAN MASJID

Perluasan yang terjadi pada masjid Nabawi sama hukumnya dengan masjid Nabawi sendiri dalam penggandaan pahala shalat. Para ulama salaf sepakat dalam hal ini dan ini pendapat mayoritas ulama-ulama khalaf (kontemporer).

Al Muhib At Thabari berkata: "Sesungguhnya masjid yang disebutkan dalam hadits dengan pelipatgandaan pahalanya, yaitu masjid pada zaman Nabi ﷺ dan juga perluasannya. Karena hadits-hadits yang diriwayatkan menjelaskan hal tersebut".[87]

Syeikhul Islam Ibnu Tamiyyah *rahimahullah* berkata: "Masjid Nabi ﷺ lebih kecil dari yang ada saat ini, begitu juga masjidil Haram, akan tetapi perluasan yang terjadi pada dua masjid tersebut oleh khulafaur rasyidin dan penguasa setelah mereka, dan hukum perluasan sama dengan hukum asal masjid tersebut dari semua segi".[88]

---

[87] Tarikh masjid Nabawi, hal. 11

[88] Majmu` fatawa Ibnu Taimiyah jilid.26 hal.146

HUKUM SHALAT DI HALAMAN MASJID

Terkadang shaf bersambung di saat ramai hingga ke halaman, di luar masjid dan jalan-jalan di sekitar masjid. Maka orang yang shalat di luar masjid, ia mendapatkan pahala yang berganda karena shaf-shafnya masih bersambung.

Penulis tafsir Adhwa`ul Bayan berkata: "Sesungguhnya penggandaan pahala itu adalah karunia dari Allah U dan rahmat-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Maka orang yang beriman berada dalam kelapangan karunia Allah U. Maka tiada dua orang dalam shaf yang berdekatan, salah seorangnya berada di ambang pintu bagian luar masjid, sedangkan seorang lagi berada di bagian dalam dan mereka diberi pahala yang sama dan bahu mereka saling berpadu". [89]
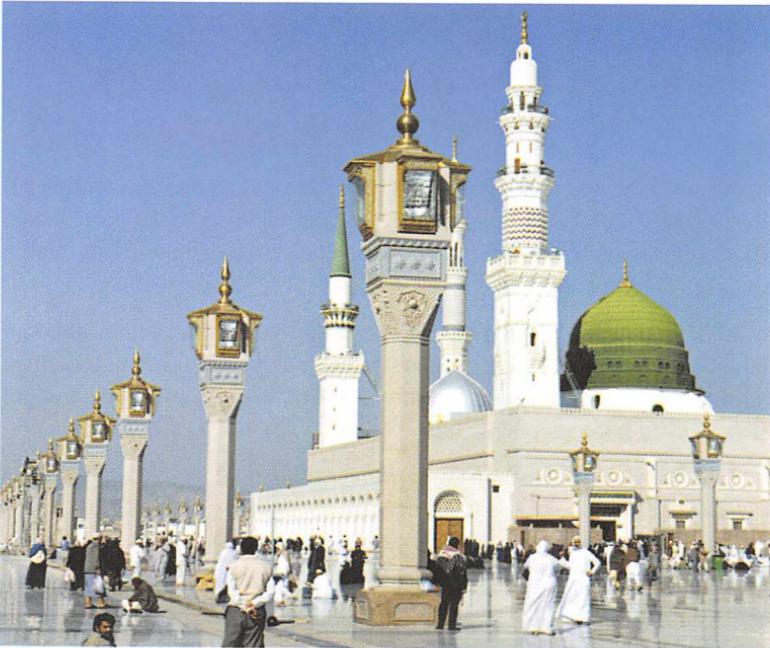
[89] Tarikh masjid Nabawi hal.12-13

MENGADAKAN PERJALANAN KE MASJID NABAWI

Untuk merealisasikan tingginya kedudukan masjid Nabawi, maka tidak dibolehkan mengadakan perjalanan kecuali ke masjid tersebut, masjidil Haram, dan masjidil Aqsa. Rasulullah ﷺ bersabda :

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ : اَلْمَسْجِدِالْحَرَامِ ، وَمَسْجِدِ الرَّسُوْلِ ﷺ ، وَمَسْجِدِ الأَقْصَى

"Tidaklah kalian mengadakan suatu perjalanan khusus kecuali ke 3 masjid; masjidil Haram, masjidil Rasul ﷺ dan masjidil Aqsa".[90]

Seorang muslim semenjak ia keluar dari rumahnya menuju ke masjid Nabi ﷺ, ia sedang mengarungi kebaikan hingga sampai dan masuk ke

[90] H.R. Bukhari no. 1189 dan Muslim no. 1397

dalam kebaikan pula. Ibnu Hiban dalam kitab shahihnya meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda :

مِنْ حِيْنَ يَخْرُجُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنْزِلِهِ إِلَى مَسْجِدِيْ فَرِجْلٌ تُكْتَبُ لَهُ حَسَنَةٌ وَرِجْلٌ تُحَطُّ عَنْهُ سَيِّئَةٌ حَتَّى يَرْجِعَ

"Dari semenjak salah seorang dari kalian keluar dari rumahnya menuju kemasjidku, maka satu langkah kakinya ditulis kebajikan dan satu langkah kaki yang lain dihapuskan kesalahan hingga ia kembali".[91]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِيْ هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلاَّ لِخَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ

[91] Shahih Ibnu Hibban jilid.IV hal.503 no.1622

"Siapa yang datang ke masjidku ini, hanya mengharapkan kebaikan dengan menuntut ilmu atau mengajarkan ilmu, maka ia berada pada tempat orang yang berjihad fi sabilillah dan siapa yang datang dengan tujuan selain itu, maka ia seperti seorang laki-laki yang hanya melihat kesenangan orang lain".[92]

Diriwayatkan dari Abu Umamah Al Bahili t, ia berkata: "Siapa yang berangkat di waktu pagi ke masjid Nabawi dengan tujuan mencari kebaikan ilmu atau mengajarkannya, niscaya ia mendapat pahala orang yang melaksanakan haji yang menyempurnakan hajinya.[93]

[92] Ibnu Majah no.277 dan dishahihkan oleh Al Bani

[93] Majma`u Az Zawa`id jilid.1 hal.123

KUBURAN NABI ﷺ DAN ZIARAH YANG DISYARI'ATKAN

Tatkala Nabi ﷺ wafat, para sahabat berbeda pendapat mengenai tempat dimana beliau akan dikebumikan. Para sahabat tidak tahu dimana Nabi ﷺ akan dikuburkan hingga Abu Bakar t berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

"*Seorang Nabi dikubur di tempat ia wafat*".

Lalu para sahabat menggeser tempat tidur beliau dan mereka menggali kuburan di bawah tempat tidur beliau. Dengan demikian berarti Rasululllah ﷺ dikebumikan di kamar 'Aisyah *radiallahu `anha.*
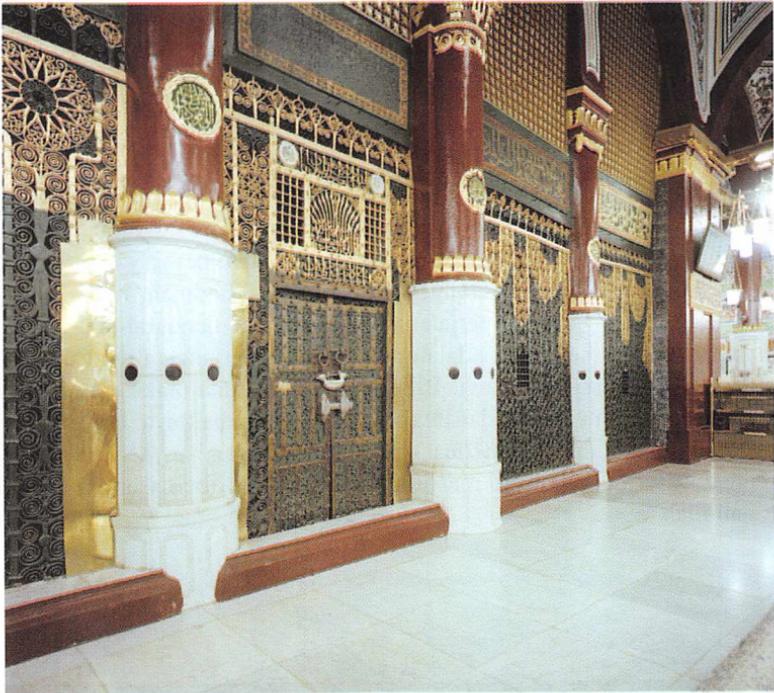
Dan kuburan Nabi ﷺ berada di bagian selatan kamar 'Aisyah *radiallahu `anha*. Dan 'Aisyah *radiallahu `anha* tetap tinggal pada bagian utara dari kamar tersebut dan tidak ada pembatas antaranya dengan kubur Nabi r. Tatkala Ash Shidiq رضي الله عنه wafat, 'Aisyah *radiallahu `anha* mengizinkannya untuk dimakamkan bersama Nabi r. maka digali kubur di belakang Nabi r dengan jarak satu hasta, kepalanya berhadapan dengan bahu Rasul r. 'Aisyah tidak membuat tirai penutup dengan dua kubur tersebut. 'Aisyah *radiallahu `anha* berkata: “Mereka adalah suami dan ayahku”.

Setelah Umar bin Khattab t wafat 'Aisyah *radiallahu `anha* mengizinkannya dikebumikan bersama dua orang sahabatnya. Maka digali kubur sehasta di belakang kubur Ash Shidiq dan kepala Umar sejajar dengan bahu Ash Shidiq karena Umar رضي الله عنه bertubuh tinggi, kakinya menyentuh dinding bagian timur kamar. Di saat itu 'Aisyah membuat tirai penutup antara tempat tidurnya dengan kuburan tersebut,

dikarenakan Umar ؓ bukan mahramnya. 'Aisyah *radiallahu `anha* menghormatinya hingga setelah ia wafat, semoga Allah meridhai seluruhnya, Amien.

ZIARAH KUBUR NABI

Berziarah ke kubur Nabi ﷺ tidak termasuk wajib atau syarat sahnya haji seperti yang dipahami oleh sebagian orang. Tetapi hukumnya sunat bagi orang yang mengunjungi masjid Nabawi, atau orang yang tinggal dekat dari sana. Adapun orang yang jauh dari Madinah, maka tidak dibenarkan mengadakan perjalanan dengan niat berziarah ke kubur Nabi ﷺ. Yang dibenarkan adalah mengadakan perjalanan dengan niat mengunjungi masjid Nabawi. Bila telah tiba di sana maka dianjurkan berziarah ke kubur Nabi ﷺ dan dua orang sahabat terbaiknya. Jadi prosesi ziarah kubur Nabi ﷺ dan dua orang sahabatnya, hanya merupakan rentetan dari berziarah ke masjid Nabawi. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ : اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ، وَمَسْجِدِ الرَّسُوْلِ ﷺ ، وَمَسْجِدِ الأَقْصَى
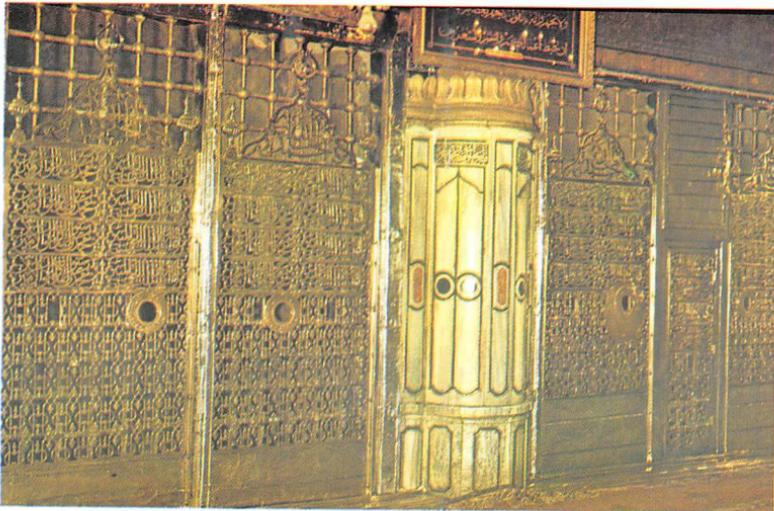
"Tidaklah kalian mengadakan suatu perjalanan khusus kecuali ke 3 masjid; masjidil Haram, masjidil Rasul ﷺ dan masjidil Aqsa".[94]

Adapun hadits-hadits yang digunakan oleh orang-orang yang membenarkan meniatkan perjalanan untuk berziarah ke kubur Nabi ﷺ adalah hadits-hadits yang dhaif sanadnya, bahkan maudhu`. Seperti yang dijelaskan oleh Ad-Daruquthni, Baihaqi, Ibnu Hajar dan lain-lain. Maka hadits-hadits ini tidak mungkin bisa digunakan untuk menafikan hadits shahih yang mengharamkan niat perjalanan ke tempat tertentu selain tiga masjid diatas.

Disini akan kami sebutkan sebagian dari hadits maudhu` tentang anjuran meniatkan perjalanan ke kubur Nabi ﷺ:

Pertama: "*Siapa yang melakukan ibadah haji dan tidak berziarah ke kuburku maka sungguh ia telah menjauhiku*".

Kedua : "*Siapa yang berziarah kepadaku setelah aku wafat, seolah-olah ia berziarah di waktu hidupku*".

Ketiga : "*Siapa yang berziarah kepadaku dan berziarah kepada bapak moyangku Ibrahim, dalam tahun yang sama, aku menjamin surga untuknya*".

Keempat : *"Siapa yang berziarah ke kuburku pasti ia mendapat syafa'atku*".

Hadits-hadits di atas dan yang semakna dengannya tidak satupun yang berasal dari Nabi ﷺ.[95]

Dan siapa yang ingin berziarah ke kubur Nabi ﷺ, hendaklah ia berdiri di dekat kubur beliau dengan penuh adab dan merendahkan suara kemudian mengucapkan salam kepada beliau ﷺ seraya mengucapkan :

السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Salam sejahtera, rahmat Allah dan keberkahan-Nya untukmu ya Rasulullah".

[94] H.R. Bukhari no.1189 dan Muslim no.1397

[95] Tuntunan haji dan umrah serta ziarah, oleh Ibnu Baaz hal.160-161

Dan tak mengapa jika penziarah mengucapkan :

السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللهِ ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا خَيْرَةَ اللهِ مِنْ خَلْقِهِ ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ ، وَإِمَامَ الْمُتَّقِيْنَ، أَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّيْتَ الأَمَانَةَ وَنَصَحْتَ الأُمَّةَ، وَجَاهَدْتَ فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ

"Assalamu'alaika ya nabiyallah, assamu'alaika ya khairatallah min khalqihi, assamu'alaika ya sayyidal mulsalin wa imamal mutaqqin, asyhadu annaka qadballaghta risalah wa addaital amanah wa nashahtal ummah wa jaahadta fillahi haqqa jihadih".

Artinya: *"Salam sejahtera untukmu wahai Nabi Allah, Salam sejahtera untukmu wahai orang pilihan Allah dari seluruh mahluk-Nya, Salam sejahtera untukmu wahai pemimpin para Nabi, dan imamnya orang-orang yang bertakwa, Aku bersaksi sesungguhnya engkau telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanah dan menasehati ummat serta telah berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya*
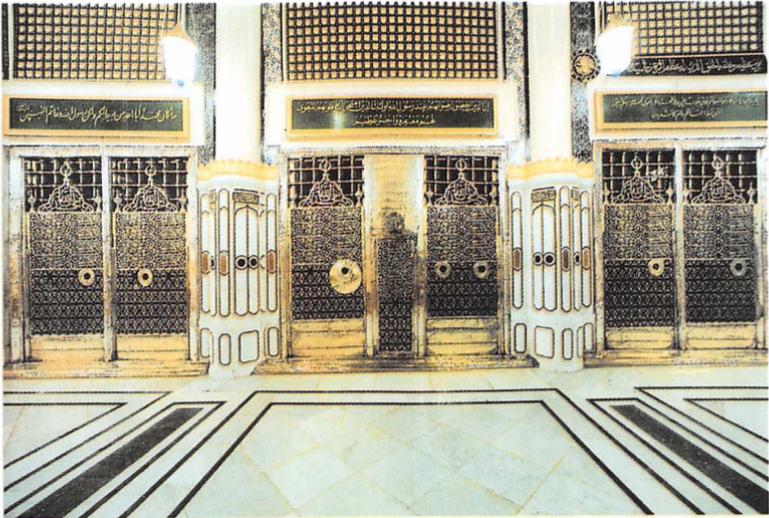
jihad".

Ucapan di atas tidak mengapa karena seluruhnya memang benar sifat-sifat Nabi ﷺ. Kemudian mengucapkan shalawat dan mendo'akan beliau seperti yang telah dijelaskan dalam ajaran Islam tentang anjuran menggabungkan antara shalawat dan salam kepada beliau. Seperti yang dicontohkan Allah u dalam surah Al Ahzab : 56 :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman bershalawatlah kepadanya (Muhammad) dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".

Kemudian mengucapkan salam kepada Abu Bakar ﷺ dan Umar t serta berdo'alah untuk keduanya dan mintakan keridha'an Allah buat keduanya. Adalah Ibnu Umar ﷺ bila mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ dan kedua sahabatnya, biasanya ia hanya mengucapkan:

السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ ا

السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَبَتَاه
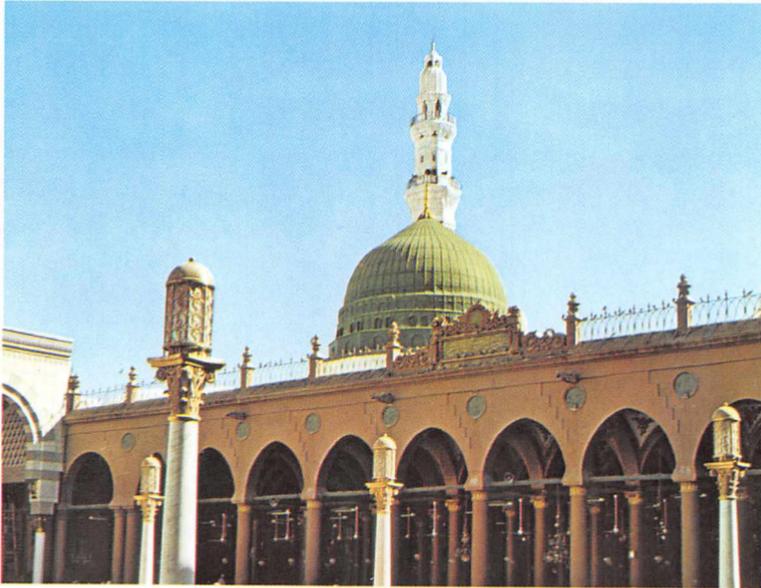
"Assamu'alaika ya Rasulullah, assamu'alaika ya Aba Bakar, assamu'alaika ya Abatah."

Artinya: "*Salam sejahtera untukmu wahai Rasulullah dan salam sejahtera untukmu wahai Abu Bakar, dan salam sejahtera untukmu wahai bapakku"*. Kemudian ia beranjak dan berlalu.

Ziarah ini hanya di syari`atkan bagi kaum laki-laki saja, adapun kaum hawa tidak dibenarkan berziarah kubur karena ada hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah *radiallahu `anha.*[96]

Tidak dibenarkan bagi siapapun juga mengusap dinding kamar 'Aisyah *radiallahu `anha* atau bahkan menciumnya atau thawaf di kuburan Nabi ﷺ. Karena hal tersebut tidak dicontohkan para ulama salafus shalih. Bahkan perbuatan tersebut adalah bid'ah yang buruk. Dan tidak dibenarkan bagi siapapun juga meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan hajatnya, melapangkan kesulitannya, menyembuhkan keluarganya yang sakit dan sebagainya. Karena hal yang demikian itu,

[96] Lihat Shahih Muslim no.974

hanya dimohonkan kepada Allah U. Dan juga meminta hal-hal tersebut kepada orang yang telah meninggal dunia berarti telah menyekutukan Allah ﷻ dan berarti ia telah mempersembahkan ibadah kepada selain Allah ﷻ.

Perbuatan yang dilakukan oleh sebagian penziarah dengan mengangkat suara didekat kuburan Nabi ﷺ dan berdiri cukup lama di sana, menyalahi syari'at. Sebab berdiri lama didekat kubur Nabi ﷺ dan mengulang-ulang ucapan salam menyebabkan terjadinya kerumunan, suara gaduh dan mengeraskan suara dekat kuburan Nabi ﷺ. Hal ini tentulah menyalahi apa yang telah disyari'atkan Allah U kepada kaum muslimin.

Begitu juga perbuatan yang dilakukan oleh sebagian penziarah ketika mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, mereka dengan meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya dan menempelkannya ke dada atau di atas pusarnya, seperti orang yang sedang shalat. Maka perbuatan semacam ini tidak dibenarkan, ketika mengucapkan salam ke atas Nabi ﷺ, tidak juga ketika mengucapkan salam kepada selain beliau; seperti para raja, pemimpin dan lain-lain, karena sikap semacam ini menunjukkan kehinaan dan ketundukan yang tidak pantas dan tidak layak diberikan kepada selain Allah ﷻ.

Disunnahkan berziarah ke masjid Rasulullah ﷺ sepanjang tahun dan tidak ada waktu khusus. Ziarah ini bukan bagian dari rangkaian ibadah haji ataupun bagian dari manasik haji. Tetapi selayaknya bagi orang yang datang melaksanakan ibadah haji agar tidak menghalangi dirinya dari kebajikan yang besar ini dan menyempatkan diri shalat di sana, berdasarkan hadits-hadits yang telah kami jelaskan tentang pelipat gandaan pahala shalat di masjid ini.

ADAB-ADAB ZIARAH DI MASJID NABAWI

Ada adab-adab dan tata karma yang bersifat umum bagi seluruh masjid dan ada adab-adab khusus untuk masjid Rasulullah ﷺ. Maka hendaknya seorang muslim ketika berziarah ke masjid Nabawi memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya :

- Memakai perhiasan, berpakaian yang indah dan mengunakan wewangian. Allah ᴜ berfirman :

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وكُلُواْ وَاشْرَبُواْ وَلاَ تُسْرِفُواْ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (Q.S; Al A'raf : 31).

- Pastikan bahwa tubuh dan pakaian kita tidak terdapat bau yang tidak enak, karena Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ أَكَلَ ثَوْمًا أَوْ بَصَلاً فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا أَوْ لِيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ

"Siapa yang memakan bawang putih atau bawang merah, maka menjauhlah dari kami dan menjauhlah dari masjid kami, hendaklah ia tetap di rumahnya"[97]

- Disunnahkan saat memasuki masjid, mendahulukan kaki kanan sambil mengucapkan :

بِسْمِ اللهِ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Bismillahi wassalamu 'alaa Rasulillah Allahummaftahlii abwaaba

[97] H.R. Bukhari no.855 dan Muslim no.564

rahmatik". Artinya: *"Dengan menyebut nama Allah dan salam sejahtera untuk Rasulullah, ya Allah bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu*".

- Tidak mengeraskan suara, baik dalam mengucapkan shalawat keatas Nabi r ataupun saat membaca Al Qur'an

- Disunnahkan shalat tahiyatul masjid di Raudhah dua reka'at yang dimuliakan dan jika tidak mendapat tempat di sana, tetaplah shalat di tempat manapun di dalam masjid Nabi ﷺ.

- Tidak shalat menghadap kubur Nabi ﷺ, karena shalat hanya dibenarkan menghadap kiblat, dan tidak melakukan thawaf di sekeliling bilik 'Aisyah *radiallahu `anha* karena thawaf hanya disyari'atkan mengelilingi Ka'bah.

MASJID QUBA’

Masjid ini adalah masjid pertama yang dibangun Rasulullah ﷺ di Madinah, pada saat beliau sampai di Quba ketika hijrah. Allah U telah menyebutkan tentang masjid ini dalam kitab-Nya yang mulia. Allah U berfirman :

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada oarang-orang yang ingin membersihkan diri dan Allah menyukai

orang-orang yang membersihkan diri". (Q.S; At Taubah : 108).

Ketika Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, beliau singgah di Quba, di rumah Kultsum bin Al Hadm dari bani Amru bin 'Auf, lalu beliau menambatkan untanya, kemudian mendirikan sebuah masjid. Beliau berpartisipasi aktif dalam pembangunannya, lalu beliau shalat di dalamnya. Inilah masjid pertama tempat Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya shalat berjama'ah dengan terang-terangan.

Asy Syammus binti Nu'man *radhiallahu 'anha* berkata tentang pembangunannya: "Aku melihat Rasulullah ﷺ ketika beliau datang dan singgah, lalu mendirikan masjid Quba, aku melihat beliau mengangkat batu hingga membuat jalan beliau miring, dan aku melihat bekas tanah yang berwarna putih pada perut atau pusar beliau. Maka datanglah salah seorang dari sahabatnya dan berkata: "Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, berikan kepadaku batu tersebut, biar aku ringankan bebanmu", beliau bersabda: *"Tidak, ambilah batu yang lain",* hingga beliau ikut aktif saat membangunnya. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Jibril* عليه السلام *pergi menuju Ka'bah, lalu dikatakan sesungguhnya ia meluruskan kiblat masjid".*[98]

Kiblat masjid Quba pada awalnya menghadap ke Baitul Maqdis, hingga Allah u memerintahkan Nabi-Nya shalat menghadap Ka'bah. Kemudian para sahabat ingin membangun kembali masjid tersebut, maka Nabi r datang kepada mereka dan menentukan kiblat serta ikut aktif dalam pembangunannya bersama mereka.

Diriwayatkan dari Abu Said Al Khudri رضي الله عنه, ia berkata: "Tatkala kiblat dipalingkan kearah Ka'bah, Rasulullah ﷺ mendatangi masjid Quba, maka beliau memajukan dinding masjid ke tempatnya seperti saat ini, lalu membangunnya, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jibril* عليه السلام *bermaksud pergi denganku ke Ka'bah".* Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya memindahkan bebatuan untuk pembangunan masjid.[99]

[98] H.R Thabrani dan sanadnya tsiqah, lihat: Majma`u Az Zawa`id, jilid.IV hal.11
[99] Al masjid Al ats tsariyyah, hal.27

KEUTAMAAN MASJID QUBA'

Sebagai penguat tentang keutamaan masjid ini, adalah bahwasanya Ibnu Umar t mengunjungi masjid ini setiap hari Sabtu, karena meneladani perbuatan Nabi ﷺ. Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, ia berkata :

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءَ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا

"Adalah Nabi ﷺ mengunjungi masjid Quba setiap hari Sabtu, terkadang berjalan kaki dan terkadang naik kendaraan".[100]

Diriwayatkan dari Sahal bin Hunaif رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيْ هَذَا الْمَسْجِدَ يَعْنِيْ مَسْجِدَ قُبَاءَ فَيُصَلِّيْ فِيْهِ كَانَ كَعَدْلِ عُمْرَةٍ

"Siapa yang keluar dari rumahnya kemudian mendatangi masjid ini (masjid Quba) lalu shalat di dalamnya, maka pahalanya seperti ia

[100] H.R. Bukhari no.1193 dan Muslim no.1399

melakukan umrah".[101]

Diriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqas dan saudarinya 'Aisyah binti Sa'ad, mereka berkata: "Kami mendengar Sa'ad berkata: "Aku melakukan shalat di masjid Quba, lebih kucintai daripada shalat di masjid Baitul Maqdis".

Masjid Quba juga menjadi pusat perhatian kaum muslimin dan para penguasa. Diriwayatkan bahwa Umar ﷺ telah memperbaharui, begitu juga Utsman ﷺ telah memperluasnya dan memundurkan mihrabnya kearah selatan. Begitu juga Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* telah memperbaharuinya ketika ia menjabat sebagai gubernur Madinah (87 – 89 H). Ia mengukirnya, menghias dan memperluasnya dari sisi bagian utara, lalu membuat menara untuk adzan yang pertama kali. Setelah itu pembaharuan demi pembaharuan terus terjadi, hingga tiba pada masa Sulthan Mahmud II (1245 H) dan masa pemerintahan puteranya Abdul Majid.

Pada tahun 1388 H, raja Faisal bin Abdul Aziz *rahimahullah* memerintahkan agar masjid Quba ini dipugar, kemudian dibangun dengan model bangunan modern dan indah serta memperluas sisi utara.

Pada tahun 1405 H, pelayan dua kota suci, raja Fahd bin Abdul Aziz *hafidzhahullah* memerintahkan agar masjid ini dipugar dan diperluas sehigga luas masjid keseluruhan; 13.500 m^2. Masjid ini memiliki 56 kubah kecil dan 6 kubah besar serta 4 menara adzan. Bagian tengahnya yang terbuka ditutup dengan terpal yang bergerak secara elektrik. Masjid Quba ini dapat menampung kurang lebih; 20.000 jema'ah shalat.

---

[101] Al mustadrak, Al Hakim, jilid. III hal.12

MASJID-MASJID BERSEJARAH DI MADINAH AL MUNAWWARAH

Sebelum kami mulai menyebutkan masjid-masjid bersejarah, perlu kami beritahukan kepada para pembaca, bahwa masjid-masjid ini tidak memiliki keutamaan dibanding masjid manapun di permukaan bumi, karena tidak ada dalil yang shahih, yang menjelaskan tentang keutamaannya dari Al Qur'an maupun sunnah.

MASJID AL IJABAH

Juga diberi nama masjid bani Mu'awiyah, karena masjid ini berada di perkampungan bani Mu'awiyah. salah satu perkampungan Anshar, yaitu bani Mu'awiyah bin Malik bin Auf. Sebab penamaan masjid ini dengan nama Al Ijabah, karena Rasulullah ﷺ berdo'a dalam masjid ini tiga kali, kemudian Allah U mengabulkan dua do'anya dan menolak yang ketiga.

Imam Muslim meriwayatkan dari Amir bin Sa'ad رضي الله عنه dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika datang dari dataran tinggi hingga beliau melewati masjid bani Mu'awiyah, lalu beliau masuk kedalam masjid tersebut dan shalat dua reka'at. Kamipun shalat bersamanya, lalu beliau berdo'a cukup lama kepada Allah ﷻ, kemudian berpaling kearah kami seraya bersabda :

سَأَلْتُ رَبِّيْ ثَلاَثًا، فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً ، سَأَلْتُ رَبِّيْ أَنْ لاَ يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا

"Aku meminta kepada Tuhanku tiga hal, maka Ia memberiku dua hal dan menolak satu hal, aku meminta kepada Tuhanku agar tidak membinasakan ummatku dengan kelaparan, maka Ia mengabulkannya,

aku meminta kepada-Nya agar tidak membinasakan ummatku dengan banjir besar, maka Dia mengabulkannya, aku meminta kepada-Nya agar tidak dijadikan petaka umatku karena perselisihan sesama mereka, maka Dia menolaknya." [102]

Sekarang masjid ini terletak pada jarak 385 m sebelah utara pemakaman "Al-Baqi`, membelok ke arah timur dari jalan raja Faishal (jalan set-teen), dan dari perluasan masjid Nabawi oleh raja-raja Saudi kedua berjarak 580 m.

Masjid ini telah mengalami pemugaran dan renovasi ulang pada masa pemerintahan Pelayan dua kota suci raja Fahd bin Abdul Aziz *hafidzahullah*, yaitu pada tahun 1418 H/1997 M. Masjid ini adalah bangunan yang beratap, luasnya; 1.000 m^2. pada bagian depan masjid terdapat kubah; tingginya; 13,7 m, juga memiliki sebuah menara; 33,75 m dengan fasilitas yang lain. Renovasi ini menghabiskan biaya; 1.500.000 real. [103]

MASJID AL JUMU'AH

Masjid ini diberi nama dengan masjid Al Jumu'ah, karena di tempat ini Nabi ﷺ shalat Jum'at yang pertama ketika datang dari perkampungan Quba menuju ke Madinah Al Munawwarah. Oleh karena itu para sahabat membangun sebuah masjid di tempat ini. Nama lain masjid ini adalah masjid bani Salim, masjid Al Wadi, masjid Al Ghubaib dan masjid Atikah.[104]

Al Maraghi (wafat pada tahun 816 H) berkata tentang masjid ini: "Nabi ﷺ keluar dari Quba pada hari Jum'at, di saat siang beranjak tinggi, lalu Rasulullah ﷺ mendapati waktu shalat Jum'at telah tiba di perkampungan bani Salim bin 'Auf. Kemudian beliau melakukan shalat Jum'at di dasar lembah Ranunaa. Karena itulah, maka masjid ini dinamakan juga dengan masjid Al Wadi dan masjid Al Jumu'ah.

Masjid ini adalah masjid perkampungan bani Salim bin 'Auf kemudian Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* mengadakan pemugaran

---

102. H.R.Muslim no.2890

103. Al masajid Al atsariyah hal.33-34

104 Al masajid Al atsariyah, hal.64-67

terhadap masjid ini di saat menjabat sebagai gubernur Madinah. [105]

Masjid ini juga mengalami pemugaran dan perluasan pada masa pemerintahan Pelayan dua kota suci, raja Fahd bin Abdul Aziz `*hafidzahullah*. Pembangunan selesai pada tahun; 1412 H. Luasnya 1.630 m^2, dapat menampung kira-kira; 650 jema'ah shalat. Masjid ini memiliki kubah utama dengan diameter 12 m, di samping 4 kubah kecil dan sebuah menara yang tingginya; 25 m. Masjid Al Jumu'ah ini berjarak 500 m dari Quba.

Ada yang menyebutkan bahwa shalat Jum'at yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ di tempat ini, bukanlah shalat Jum'at yang pertama dalam sejarah Islam. Tetapi ini adalah shalat Jum'at pertama yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, sebab shalat jum`at telah diwajibkan di saat Rasulullah ﷺ masih berada di Mekkah. Namun beliau belum melaksanakannya karena tiadanya rasa aman dan kekuasaan.

---

105. Ad durr Ats tsamin, hal.129-130

Adapun shalat Jum'at yang pertama dilakukan, adalah sebagaimana dalam sebuah riwayat bahwa Mush'ab bin Umair ﷺ mengumpulkan penduduk Madinah Al Munawwarah untuk melaksanakan shalat Jum'at yang pertama dalam sejarah Islam, yaitu di rumah Sa'ad bin Khaitsamah ﷺ. Kemudian di tempat masjid Nabawi yang mulia. Dan tatkala kedatangan Nabi ﷺ di saat hijrah, As'ad bin Zurarah t mengimami shalat Jum'at. Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, beliau melaksanakan shalat Jum'at pertama dengan para sahabatnya di perkampungan bani Salim tempat masjid Al Jumu'ah sekarang ini. [106]

MASJID AL QIBLATAIN

Dinamakan juga masjid bani Salimah karena terletak di perkampungan bani Salimah. Masjid ini dinamakan dengan masjid Al Qiblatain (berarti dua kiblat) karena di masjid ini, pernah didirikan satu shalat menghadap dua kiblat: Baitul Maqdis dan masjidil Haram.

[106]. Al masajid Al atsariyah , hal.69-70

Imam Bukhari meriwayatkan dari Baraa' bin Azib t, ia berkata: "Rasulullah ﷺ shalat menghadap Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan, dan Rasulullah ﷺ ingin menghadap ke Ka'bah, maka Allah ﷻ menurunkan ayat; 144 dari surah Al Baqarah :

﴿ قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ﴾

"Sungguh Kami sering melihat mukamu menegadah ke langit".

Lalu beliau menghadap ke Ka'bah dan orang-orang bodoh, yaitu kaum Yahudi berkata seperti pada surat; Al Baqarah : 142 :

﴿ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُل لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾

"*Apakah yang memalingkan mereka dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah menghadap ke sana?", katakanlah, "Kepunyaan Allah Timur dan Barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".*

Lalu seorang lelaki shalat bersama Nabi ﷺ, setelah ia shalat kemudian keluar dan melewati kaum Anshar sedang melakukan shalat Ashar

menghadap ke Baitul Maqdis. Maka lelaki tersebut berkata bahwa ia telah shalat bersama Rasulullah ﷺ dan menghadap ke arah Ka'bah, lalu kaum tersebut berputar hingga mengarah ke Ka'bah. [107]

Ibnu Sa'ad menjelaskan bahwa Nabi ﷺ mengunjungi Ummu Bisyir bin Baraa' bin Ma`rur di bani Salimah. Wanita tersebut membuatkan makanan untuk beliau, dan waktu Zhuhur telah masuk, maka Rasulullah ﷺ shalat dua reka'at dengan para sahabatnya. Kemudian beliau diperintahkan untuk berpaling menghadapkan wajahnya ke Ka'bah, sehigga pancuran air berada di hadapannya. Maka dinamakanlah masjid ini dengan masjid Al Qiblatain yang berarti dua kiblat.[108]

Masjid ini mengalami pemugaran dan perluasan pada masa pemerintahan Pelayan dua kota suci raja Fahd bin Abdul Aziz *hafidzahullah*. Terdiri dari dua lantai, memiliki dua menara dan dua kubah. Luas keseluruhannya; 3.920 m^2. Pembangunan ini menelan biaya keseluruhannya; 39.700.000 Real.

MASJID BANI HARITSAH (MASJID AL MUSTARAH)

Masjid ini diberi nama "masjid bani Haristah", karena terletak di perkampungan bani Al Haritsah yang masih termasuk kaum Anshar. Tetapi sekarang ini lebih dikenal dengan nama masjid Al Mustarah (berarti tempat peristirahatan). Karena Nabi r pernah duduk di dalamnya untuk beristirahat, ketika pulang dari perang Uhud.

Terletak di sebelah kanan jalan lurus dari pemakaman Uhud. Masjid ini telah dibangun pada masa Nabi ﷺ dan tempat shalatnya bani Haritsah. Masjid ini disebutkan dalam hadits-hadits Nabi ﷺ tentang pemindahan kiblat. Karena bani Haritsah melakukan shalat Ashar di saat sampai berita kepada mereka untuk berpaling ke arah kiblat (Ka'bah).

Diriwayatkan dari Tuwailah binti Aslam *radhiallahu 'anha* (salah seorang wanita yang pernah berbai'at), ia berkata:"Sesungguhnya kami berada dalam masjid ini melakukan shalat di bani Haritsah,

---

107. H.R. Bukhari no.399

108. Al masajid Al atsariyah hal.186

maka 'Abad bin Bisyir Qayzhi berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menghadap ke masjidil Haram dan Ka'bah. Maka kaum laki-laki berpindah ke tempat wanita dan wanita berpindah ke tempat laki-laki, dua reka'at akhir mereka shalat menghadap kiblat".[109]

Ibnu Hajar berkata, "Berita itu sampai di waktu Ashar kepada orang yang berada di Madinah, diantara mereka adalah bani Haritsah, seperti yang dijelaskan dalam hadits Baraa. [110]

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ shalat di masjid bani Haritsah seperti hadits yang diriwayatkan dari Ibrahim bin Jafar, dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ shalat di masjid bani Haritsah.[111]

Masjid ini mengalami pemugaran dan perluasan pada masa pemerintahan Pelayan dua kota suci, raja Fahd bin Abdul Aziz *hafidzahullah,* dengan model arsitektur modern.

MASJID AL FATH

Masjid Al Fath terletah di sebelah utara Madinah, di atas bukit yang bernama Sala'. Dinamakan dengan masjid Al Fath (berarti kemenangan) karena Allah U menurunkan wahyu yang memberikan kabar gembira kepada Nabi-Nya akan datangnya kemenangan di saat perang Khandaq dan beliau sedang berada di masjid ini, maka Rasulullah ﷺ bersabda :

أَبْشِرُوْا بِفَتْحِ اللهِ وَنَصْرِهِ

"Bergembiralah dengan kemenangan dari Allah dan pertolongan-Nya".

Masjid ini juga dinamakan dengan nama masjid Al Ahzab (berarti pasukan koalisi), karena Nabi ﷺ berdo'a untuk kehancuran pasukan koalisi : *"Ya Allah hancurkanlah pasukan koalisi yang merupakan gabungan dari berbagai golongan ".*

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ berdo'a di

---

[109] Majma`u Az zawa`id jilidII hal.14
[110] Al masajid Al atsariyah, hal.204-205
[111] Fath Al Baari syarh hadist no.403
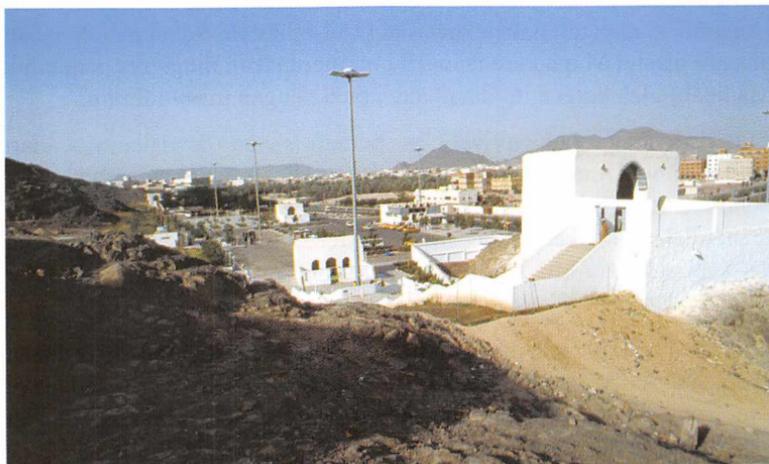
dalam masjid Al Fath tiga hari; hari Senin, Selasa dan Rabu. Do'a beliau dikabulkan pada hari Rabu di antara dua shalat dan hal tersebut terlihat dari kegembiraan di wajah beliau".[112]

Harun bin Katsir meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ di saat perang Khandaq berdo'a untuk kehancuran pasukan koalisi di dekat tiang tengah masjid Al Fath yang terletak di atas bukit. Masjid ini dipugar oleh Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah,* kemudian diperbaharui oleh penguasa Mesir pada tahun; 575 H, dan pada tahun; 1270 H/1853M Sulthan Abdul Majid I memperbaharuinya. Masjid ini direnovasi secara total pada masa pemerintahan Pelayan dua kota suci, raja Fahd bin Abdul Aziz *hafidzahullah*. Di sekelilingnya diberi pagar tembok berwarna kemerahan dan lubang-lubang kecil yang berhias.[113]

MASJID MIQAT

Dinamakan juga dengan masjid As-Syajarah (berarti pohon), karena masjid ini dibangun di tempat pohon yang pernah disinggahi Nabi ﷺ

---

[112] H.R Ahmad Jilid.III hal.332 dan perawinya tsiqah

[113] Al masajid Al atsariyah, hal.139-140

dan berteduh di bawahnya.[114] Juga dinamakan dengan masjid Dzul-Hulaifah, karena terletak di kawasan Dzul-hulaifah. Adapun dinamakan dengan masjid Miqat karena masjid ini merupakan miqatnya penduduk Madinah, oleh karena itu dinamakan pula dengan masjid Ihram.

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah shalat di dalamnya, dari Abdullah bin Umar y bahwa Rasulullah ﷺ keluar dari Madinah melalui pohon tersebut dan masuk dari jalan tempat peristirahatan." Dan bahwa Rasulullah ﷺ ketika hendak menuju Mekkah, beliau shalat di masjid As-Syajarah, dan bila kembali beliau shalat di Dzul-hulaifah di dasar lembah, dan bermalam di sana hingga datang waktu pagi.[115]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah t ia berkata: "Rasulullah ﷺ shalat di masjid As-Syajarah di dekat tiang tengah. Beliau menghadapnya dan tiang itu adalah tempat pohon yang Nabi ﷺ pernah shalat menghadapnya. [116]

Dari riwayat-riwayat di atas, jelaslah bahwa masjid As-syajarah telah ada pada masa Rasulullah ﷺ. Beliau shalat dan berihram dari masjid tersebut. Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* pernah merenovasi masjid ini, ketika ia menjabat sebagai gubernur Madinah (tahun 87-93H). Karena ia populer sebagai orang yang giat merenovasi masjid-masjid yang pernah Nabi ﷺ shalat di dalamnya. Kemudian kondisi bangunan ini memburuk hingga dibangun kembali oleh Zainuddin Al-Istadar pada tahun; 861H/1456 M. Kemudian masjid ini diperbaharui pada masa khalifah Utsmani 1090 H/1679 M, oleh seorang India muslim.

Pelayan dua kota suci, raja Fahd bin Abdul Aziz *hafidzahullah* memerintahkan perluasan masjid ini. Maka tanah-tanah disekitarnya dibebaskan untuk terlaksananya proyek perluasan. Keelokan kawasan disekitarnya, tempat parkir kendaraan yang luas dan fasilitas lainnya. Luas keseluruhan masjid ini termasuk halamannya; 90.000 m^{2}. Luas areal yang dibangun untuk masjid dan perangkatnya; 26.000 m^{2}. Adapun luas sisanya; 34.000 m^{2} untuk jalan, trotoar, tempat parkir dan taman masjid.

---

[114] Al masajid Al atsariyah, 255-256
[115] H.R. Bukhari no.1533 dan Muslim no.1257
[116] Al masajid Al atsariyah, hal.256 dan Wafaa` al wafa` jilid.III hal.1002
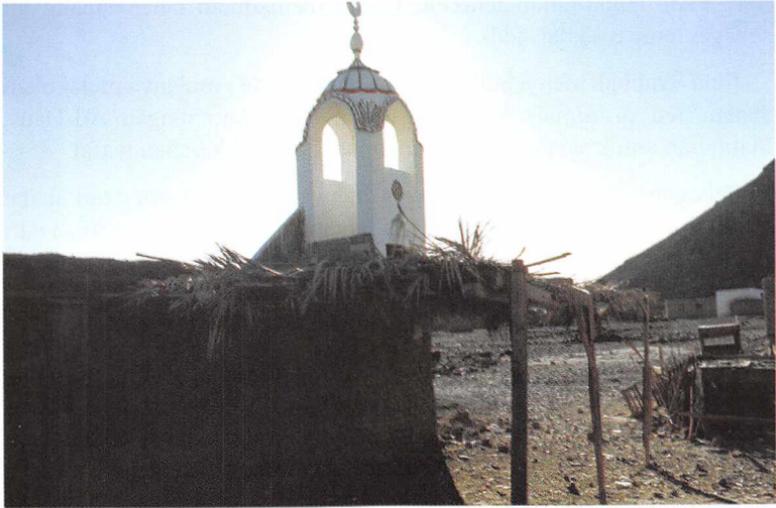
Bangunan masjid terdiri dari barisan serambi yang disusun sejajar dan terpisah dengan jarak; 6 m^2. Barisan serambi ini ditutupi kubah yang berderet yang berjumlah sebanyak; 100 kubah. Di atas mihrab terdapat kubah dengan tinggi; 28 m. Masjid ini juga mempunyai menara dengan tinggi; 64m. Lantai masjid dilapisi batu pualam dan granit berhias. Pintu terbuat dari kayu Teek, dan dilengkapi dengan A.C sentral. Juga dilengkapi dengan bangunan lain sebagai fasilitas pendukung, mencakup; 512 kamar mandi, 566 kran air untuk mandi (shower), sebagiannya khusus untuk wanita, penyandang cacat dan orang tua. Juga terdapat 384 tempat wudhu` dan tempat parkir yang memuat; 500 mobil kecil dan 80 bus.

Perluasan ini menelan biaya; 200 juta real Saudi. [117]

MASJID AL-MUSHALLA

Masjid ini terletak disebelah barat daya masjid Nabawi syarif. Berjarak setengah kilo meter dari pintu As-Salam. Berada di tanah lapang, tempat yang dahulunya dipergunakan oleh Nabi r untuk shalat

---

[117] Al masajid Al atsariyah, hal.260

`ied. Pada tahun-tahun terakhir, beliau menjadikan tanah lapang ini sebagai tempat shalat `ied.

Ibnu Syabbah menyebutkan bahwa Rasulullah r mulanya melakukan shalat `ied di rumah Asy-Syifa`, lalu di perkampungan Ad-Daus, kemudian untuk selanjutnya di tanah lapang hingga beliau wafat.

Sebagaimanai juga diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melakukan shalat istisqa` (shalat minta hujan) di tanah lapang tersebut. Diriwayatkan dari `Abbad bin Tamim dari pamannya, ia berkata: "Nabi r menuju tanah lapang untuk shalat minta hujan, lalu beliau menghadap kiblat (berdo`a) sambil membalikkan sorbannya lalu shalat dua reka'at."[118]

Juga diriwayatkan bahwa Nabi r melakukan shalat ghaib untuk raja Najasyi di tempat tersebut. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan berita kematian raja Najasyi kepada para sahabatnya di hari kematiannya, lalu beliau dan para sahabatnya menuju tanah lapang dan mengangkat takbir 4 kali."[119]

Dan kebiasaan Rasulullah ﷺ, bila datang dari perjalanan jauh dan melewati tanah lapang tersebut, beliau menghadap kiblat, lalu berdiri sambil berdo`a.

Seperti yang telah kami jelaskan bahwa masjid yang dibangun di tempat ini dinamakan "masjid Al-Mushalla". Dan saat ini lebih populer dengan nama masjid Al-ghumamah (yang berarti: awan), karena terdapat awan yang menghalangi sinar matahari dari Rasulullah ﷺ saat melakukan shalat istisqa`. Muhammad Ilyas dalam bukunya "Masjid-masjid bersejarah" tidak menemukan nama ini dalam literatur klasik yang dijadikan bahan rujukannya."

Luas masjid "Al-Mushalla; 763,7 m^2, bangunan ini sangat kokoh, dibangun oleh Sultan Abdul Majid I Al-Utsmani yang memerintah pada tahun; 1255-1277H /1876-1909M. Belakangan pemerintah Saudi memperbaharui bangunan ini. Pada tahun; 1411 H diadakan perbaikan total pada masa pemerintahan Pelayan dua kota suci, raja Fahd bin Abdul Aziz *hafidzahullah.*[120]

---

[118] H.R. Bukhari no.1027 dan Muslim no.894
[119] H.R. Bukhari no.1245 dan Muslim no.951
[120] Al masajid Al atsariyah, hal.232-234

GUNUNG UHUD

Uhud adalah sebuah gunung besar yang terletak di sebelah utara Madinah Al-Munawwarah. Berjarak sekitar; 5,5 kilo meter dari masjid Nabawi syarif. Sekarang bangunan di Madinah bersambung dengan bukit ini dan mengitari kakinya. Uhud ini masih termasuk dalam kawasan tanah haram Madinah dengan kesepakatan ulama. Karena batas tanah haram dari arah utara yaitu bukit Tsaur yang berada di belakang gunung uhud. Panjang gunung uhud dari arah timur hingga ujungnya di barat ± 6 kilo meter dan warnanya kemerah-merahan.

Rasulullah ﷺ bersabda tentang keutamaan gunung ini :

أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

"Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kitapun mencintainya".[121]

Juga diriwayatkan dari Abu Qilabah dengan sanad yang jayyid (baik), bahwa Nabi ﷺ bila datang dari perjalanan jauh, lalu melihat bukit uhud beliau bersabda:

هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

"Ini adalah gunung yang mencintai kita dan kitapun mencintainya," kemudian beliau mengucapkan:

آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ سَاجِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

"Kami kembali dalam keadaan bertaubat, bersujud kepada Tuhan

[121] H.R. Bukhari no.7333

kami dan memuji-Nya". [122]

Sabda beliau: *"yang mencintai kita dan kitapun mencintainya"*, karena beliau merasa senang ketika melihat Uhud, disaat memasuki Madinah pertanda telah dekat dengan rumah dan keluarga,dan menemui mereka ini tentu perbuatan orang yang cinta. Ada yang berpendapat bahwa rasa cinta tersebut hakiki, seperti bukit yang bertasbih bersama Nabi Daud ﷺ dan rasa takut yang dimiliki bebatuan ketika Nabi ﷺ melewatinya.

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah menaiki gunung Uhud, Anas bin Malik menceritakan bahwa Nabi ﷺ, Abu Bakar, Umar dan Utsman ﷺ menaiki gunung Uhud lalu ia berguncang, maka beliau bersabda :

اثْبُتْ أُحُدَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدَانِ

"Diamlah, Uhud! Karena diatasmu ada seorang Nabi, shiddiq dan dua orang syahid."[123]

Di kawasan Uhud terjadi peristiwa mengenaskan yaitu; terbunuhnya Hamzah ﷺ paman Nabi ﷺ dan 70 orang dari kaum muslimin dan patahnya gigi Rasulullah ﷺ. Wajah beliau yang mulia berdarah dan bibirnya luka. Hari tersebut adalah hari yang penuh cobaan dan ujian. Peristiwa memilukan ini terjadi 2 tahun, lebih 9 bulan 7 hari, setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ .[124]

Abu Daud dan Al-Hakim meriwayatkan tentang keutamaan para syuhada` yang terbunuh di perang Uhud, Rasulullah bersabda: *"Ketika saudara-saudara kalian terbunuh di Uhud, Allah meletakkan arwah mereka di dalam perut seekor burung merpati hijau yang mendatangi sungai-sungai di surga, memakan buah-buahannya dan bersarang di lampu yang terbuat dari emas yang tergantung di naungan `Arsy, tatkala mereka merasakan kenikmatan makan, minum dan tempat bermalam, mereka berkata, "Siapa yang mau menyampaikan kepada saudara-saudara kami bahwa kami di surga hidup dan diberi rezki, agar mereka*

---

122. Wafa` al wafa`, jilid.III hal.925

123. H.R. Bukhari no3675 .

124. Mu`jam Al buldan, jilid.I hal.135

tidak meninggalkan jihad dan mundur dari peperangan? Lalu Allah U *berfirman: "Aku yang mewakili kalian untuk menyampaikannya kepada mereka.*" Lalu Nabi bersabda: "*Maka Allah* ﷻ *menurunkan* ayat : *169 dari surah Ali Imran :*

﴿ وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ أَمْوَاتًا ﴾

"Dan janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati ".

Diriwayatkan dalam shahih Bukhari, bahwa Rasulullah ﷺ menyalati para syuhada` yang gugur di perang Uhud, setelah 8 tahun berlalu dari peristiwa tersebut. Seolah-olah beliau pamit kepada orang yang masih hidup dan yang telah meninggal, kemudian beliau naik ke mimbar, lalu bersabda :

إِنِّيْ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ فَرَطٌ، وَأَنَا عَلَيْكُمْ شَهِيْدٌ، وَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْحَوْضُ

"Sesungguhnya aku mendahului kalian, dan aku menjadi saksi atas kalian, dan tempat pertemuan kita di telaga(ku)."[125]

---

125. H.R. Bukhari no.4042
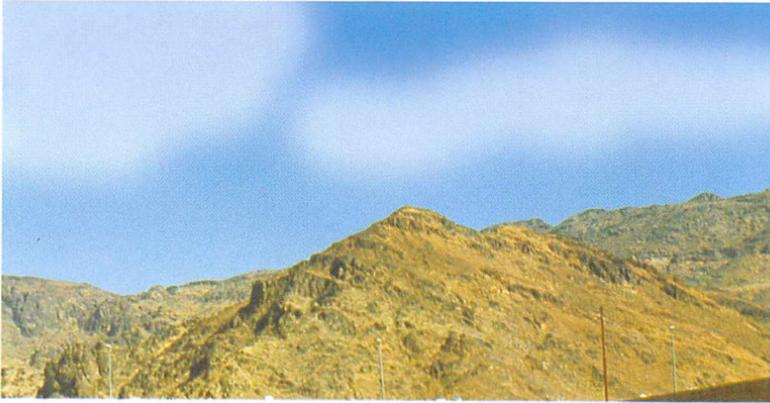
Di arah selatan bukit Uhud terdapat kuburan para syuhada`, jumlah mereka 70 orang menurut riwayat yang shahih.

MASJID AL-FASH

Juga terdapat sebuah masjid kecil yang bertaut dengan gunung Uhud di bawah gua. Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ shalat Zhuhur di tempat tersebut setelah selesai perang Uhud. Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Umar t bekas budak Ghufra, "Bahwa Nabi r shalat Zhuhur di hari perang Uhud dengan duduk karena luka yang dideritanya, dan kaum muslimin shalat di belakangnya dengan duduk pula".

Kemungkinan yang membangun masjid ini adalah Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah,* sewaktu ia menjabat gubernur Madinah.[126] Sedangkan bangunan sekarang adalah peninggalan pemugaran khalifah Utsmani. Dindingnya mulai runtuh, hanya tinggal sebagian dinding sebelah timur, barat dan selatan. Dinding sebelah selatan ini yang paling tinggi.

---

[126] Al masajid Al atsariyah, hal.154-155

AL-BAQI`

Dalam kamus bahasa arab "As-Shihah" kata "baqi`", berarti suatu tempat yang terdapat akar pepohonan dari berbagai jenis pohon. Dalam buku "Ad-Durr Ats-Tsamin disebutkan, kata "baqi`", berarti: tanah gambut yang tidak ada bebatuan. Tanah seperti ini dicari, karena cocok untuk pemakaman. Di Madinah Al-Munawwarah banyak tanah jenis ini, seperti; baqi` Al-Khail, baqi` Zubair dan lain-lain.

Tetapi kata baqi` kemudian menjadi nama tempat pemakaman di Madinah Al-Munawwarah, yang terletak di sebelah timur masjid Nabawi. Dulu dipisah oleh sebuah kampung yang cukup besar yang bernama; "Haarra Al-Aghwat". Para penduduk kampung ini adalah pelayan masjid Nabawi. Kemudian perkampungan ini digusur untuk perluasan masjid Nabawi syarif. Setelah penggusuran, tidak ada lagi pembatas antara masjid dan Baqi`, yaitu pada tahun; 1405 H. [127]

KEUTAMAAN AL-BAQI`

Banyak hadits-hadits Nabi r yang menjelaskan keutamaan Al-baqi`. Diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari `Aisyah *radiallahu `anha*, ia berkata : "Rasulullah r (setiap tiba malam gilirannya di rumah `Aisyah), di penghujung malam beliau keluar menuju Baqi`, lalu mengucapkan :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَد

"*Salam sejahtera untuk kaum mukminin yang berada dikampung*

[127] Ad durr Ats tsamin, hal.110

ini, kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan untuk kalian, esok masih ditangguhkan, Insya Allah kami akan menyusul kalian, ya Allah! Ampunilah penghuni Baqi` Gharqad[128]

Juga diriwayatkan dari `Aisyah *radiallahu `anha*, ia berkata: "Pada suatu malamku bersama Nabi ﷺ, beliau membalikkan tubuhnya dan meletakkan sorbannya, serta menanggalkan terompahnya, lalu meletakkannya di dekat kakinya, dan membentangkan kain sarungnya di atas tempat tidur, lalu berbaring. Tidak seberapa lama kemudian beliau mengira aku telah tidur. Maka beliau mengambil sorbannya pelan-pelan, dan memakai terompahnya dengan perlahan serta

---

128. H.R. Muslim no.974 dan Ibnu Hibban no.3172

membuka pintu dengan perlahan-lahan. Lalu keluar dan menutup lagi dengan pelan. Lalu aku memakai gamisku hingga ke kepala dan aku memakai kerudung dan menutup mukaku dengan kain, kemudian aku mengikuti jejak beliau, hingga sampai di Baqi`. Lalu beliau berdiri cukup lama, kemudian mengangkat kedua tangannya 3X, kemudian beranjak pergi. Akupun bergerak, beliau mempercepat langkahnya, akupun mempercepat, lalu ia berlari kecil, dan akupun melakukan hal yang sama, kemudian mempercepat larinya dan akupun mempercepat lariku, dan aku berhasil mendahuluinya, aku masuk lalu berbaring, beliau masuk seraya berkata : *"Ada apa denganmu, hai `Aisy! Nafasmu terengah-engah?*

- Aku berkata: "Tidak apa-apa."

- Ia bersabda: *"Beritahu aku, atau Yang Maha Mengetahui yang akan memberitahuku.*

- Aku berkata: "Wahai Rasulullah!, Demi ayah dan ibuku, lalu aku memberitahukan beliau.

- Ia bersabda: “*Engkaukah bayangan hitam yang kulihat di depan ku tadi?*

- Aku berkata: “Iya”.

Kemudian beliau mendorong dadaku yang membuatku sedikit terasa sakit, lalu beliau bersabda: *“Apakah kamu mengira bahwa Allah dan Rasul-Nya akan menzhalimimu?”, a*ku berkata: “Sekalipun manusia menyembunyikannya Allah ﷻ mengetahuinya?". Beliau bersabda: "*Tentu”*. Kemudian beliau bersabda :*“Sesungguhnya Jibril mendatangiku, seketika itu aku melihatnya, lalu ia memanggilku dan akupun menyembunyikannya darimu, aku mendatanginya tanpa sepengetahuanmu dan ia tidak ingin masuk ke dalam rumah karena kamu telah melepaskan pakaianmu, dan aku kira kamu telah tidur, lalu aku tidak ingin membangunkanmu khawatir kamu merasa kesepian”. Lalu Jibril berkata: “Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu mendatangi kuburan Baqi’, agar engkau memintakan ampun untuk mereka”.*

Aku berkata: “Apa yang harus aku ucapkan kepada mereka wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab : “*Ucapkanlah”:*

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ

"Salam sejahtera untuk penghuni kampung ini dari kaum mukminin dan muslimin, semoga Allah merahmati orang yang telah mendahului kami dan yang masih tinggal, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian".[129]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : "*Aku adalah orang yang pertama menghirup udara setelah dibangkitkan dari tanah, kemudian Abu Bakar, lalu Umar, kemudian aku mendatangi ahli Baqi', lalu mereka dibawa bersamaku, kemudian aku menunggu penduduk Mekkah hingga aku dibangkitkan di antara penduduk dua kota suci".*[130]

Di Baqi` telah dikuburkan; 10.000 sahabat Nabi ﷺ. Di sana pula dikuburkan puter-puteri Nabi ﷺ; Fathimah Az Zahrah, Ruqayyah, Ummu Kultsum, Zainab, dan Ibrahim, semoga Allah meridhai mereka seluruhnya. Tidak ada yang mengetahui nama-nama sahabat yang dikuburkan di sana, kecuali sebagian ulama salaf dan keluarga-kelurga mereka.

PERLUASAN BAQI' PADA MASA PEMERINTAHAN RAJA-RAJA SAUDI

1. PERLUASAN PERTAMA

Baqi' mengalami dua kali perluasan pada masa pemerintahan raja-raja Saudi. Perluasan pertama pada masa raja Faishal bin Abdul Aziz (semoga Allah u memberinya kebaikan di kuburannya). Ia memperluas Baqi' Al Gharqad menjadi; 5.929 m^2, dengan menggabungkan Baqi' Al 'Ammat yang luasnya; 3.493 m^2 dan Az Zuqaq, yang terletak antara Baqi Al 'Ammat dan Baqi' Al Gharqad yang luasnya; 824 m^2, dan sebidang tanah segitiga yang berada di sebelah utara Baqi', yang luasnya; 1.612 m^2.

---

[129]. H.R. Muslim no.974 dan Nasa`i no.2039

[130]. H.R. Tirmidzi no.3692 dan Al mustadrak jilid.II hal.465

Kemudian pemakaman ini dikelilingi dengan pagar beton pada tahun 1390 H dan di dalamnya dibuat jalan dari semen untuk memudahkan orang-orang yang menguburkan mayat melaluinya di saat hujan.

2. PERLUASAN KEDUA

Pada masa pemerintahan Pelayan dua kota suci, raja Fahd bin Abdul Aziz *hafidzahullah,* luas Baqi' ditambah, sehingga keseluruhan luasnya setelah perluasan ini menjadi; 174.962 m^2 dan dikelilingi dengan pagar yang tingginya 4 meter dan panjangnya; 1.724 meter. Dan dilapisi pula dengan pualam yang berbentuk setengah lingkaran, dan persegi empat. Bagian lubangnya dibuat terali besi berwarna hitam. Dan juga dibuat pintu gerbang utama dan pintu-pintu masuk dengan lekukan yang pas dan tepat. [131]

---

[131]. Buyuut Ash shahabah, oleh Muhammad Ilyas, hal.169

PERGURUAN "DAAR AL-HADITS" DI MADINAH AL-MUNAWWARAH

Perguruan Islam swasta ini didirikan pada tahun; 1351 H. Raja Abdul Aziz *rahimahullah* menyetujui pendirian perguruan ini sebagai pusat bimbingan untuk meluruskan aqidah, dan amar ma`ruf dan nahi munkar. Ia sangat tertarik pada perguruan Islam semacam ini, agar para mahasiswa asing yang datang dari berbagai negara ke Mekkah dan Madinah dapat mempelajari aqidah salafiyah dari sumbernya, baik secara pemahaman maupun pengamalan, yaitu; kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Dengan demikian mereka dapat memberikan manfaat bagi masyarakatnya sekembalinya ketanah airnya.

Perguruan Islam ini termasuk diantara sekian banyak perguruan tinggi yang memiliki andil baik dan usaha-usaha yang diberkahi dalam berkhidmat kepada Al-Qur`an yang mulia dan sunnah yang suci dan telah mempunyai lulusan dalam jumlah yang besar diseluruh penjuru dunia Islam.

Perguruan ini terdiri dari :

1. Tingkat dasar, ditempuh selama 6 tahun.
2. Tingkat menengah dengan masa belajar 3 tahun.
3. Tingkat lanjutan atas dengan masa belajar 3 tahun.
4. Tingkat perguruan tinggi dengan masa belajar 4 tahun.

Yayasan ini dipimpin oleh Syekh Abdul Aziz bin Baaz *rahimahullah,* hingga ia wafat. Perhatiannya sangat besar dan begitu antusias agar perguruan ini digabung dengan Universitas Islam Madinah. Dan hal ini terlaksana, penggabungannya terjadi pada tahun 1384 H /1964 M. Kemudian pimpinan yayasan dan perguruan Darul Hadits dipimpin oleh mufti besar kerajaan Saudi Arabia; Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad Ali Syekh *hafidzahullah.*[132]

---

[132] Ibhaj al haj, oleh Az zahrani86 Majma`u Az zawa`id, jilid.IV hal.7

UNIVERSITAS ISLAM MADINAH AL MUNAWWARAH

Yaitu sebuah perguruan Islam skala Internasional, bila dilihat dari sisi tujuannya. Ia berada di bawah pengawasan kerajaan Arab Saudi. Didirikan pada tanggal; 25/3/1381 H. Ketika universitas ini didirikan, pangeran Fahd bin Abdul Aziz (waktu itu sebagai putra mahkota) menjabat sebagai pelindung.

Tujuan Universitas Islam madinah adalah :

- Menyampaikan missi Islam kepada dunia melalui jalur dakwah dan pendidikan tinggi serta pasca sarjana.
- Menanamkan ruh Islami.
- Mengadakan riset ilmiah, menterjemahkan dan menyebarluaskannya
- Menghimpun, memelihara dan merevisi karya-karya klasik ulama Islam, kemudian menyebarluaskannya.
- Mencetak para pakar spesialis pada bidang ilmu-ilmu Islam dan bahasa Arab serta para cendekiawan agama.
- Menjalin hubungan dibidang ilmu dan kebudayaan dengan seluruh universitas, lembaga-lembaga ilmiah, dan yayasan-yayasan pendidikan serta mempererat hubungan tersebut untuk berkhidmat kepada Islam dan kaum muslimin. [133]

Universitas ini menyediakan beberapa fakultas, seperti; Fakultas Syari'ah, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Fakultas Al Qur'anul Karim dan Studi Islam, Fakultas Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Hadits Syarif dan Studi Islam.

---

133. Pendidikan tinggi: Kementrian Penerangan hal.37-41
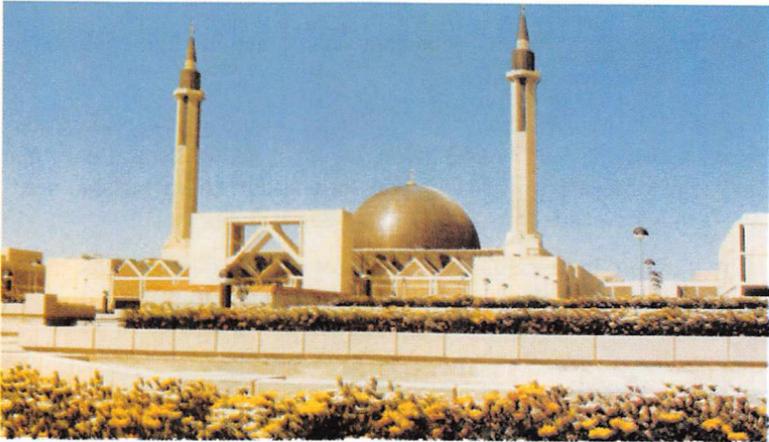
Masa studi disemua fakultas yang ada, ditempuh dalam jangka waktu 4 tahun.

Universitas ini membawahi beberapa sekolah dan perguruan, sebagai berikut :

1. Sekolah Agama untuk Lanjutan Atas.
2. Sekolah Agama untuk Lanjutan Menengah.
3. Bagian Pengajaran bahasa Arab untuk non-Arab.
4. Perguruan Daar Al Hadits di Madinah Al Munawwarah.
5. Perguruan Daar Al Hadits di Mekkah Al Mukaramah.

Mahasiswa universitas Islam ini, berasal dari lebih; 138 negara. Para Mahasiswanya mendapatkan berbagai fasilitas, berupa:

- Beasiswa setiap bulan.
- Tiket pesawat ketika bertolak dari negaranya dan ketika telah menyelesaikan studinya.
- Tiket pesawat pulang-pergi, pada saat liburan musim panas.
- Menyediakan asrama dengan cuma-cuma.

- Menyediakan transportasi harian (kemasjid Nabawi).
- Menyediakan buku pegangan dan memberikan pelayanan kesehatan secara gratis.

Pada tahun 1417 H, mahasiswa universitas ini dari semua tingkatan tercatat sebanyak; 5.017 mahasiswa; 71% mahasiswa berasal dari luar Saudi; 66% mahasiswa pada tingkat sarjana dan pasca sarjana, serta 34% mahasiswa pada tingkat menengah dan lanjutan atas.

Program-program magister dan doktoral telah dibuka sejak tahun 1395 H. [134]

---

134. Peran kerajaan Saudi untuk kemajuan Islam .

YAYASAN-YAYASAN SOSIAL DI MADINAH AL MUNAWWARAH

Terdapat banyak yayasan sosial di Madinah Al Munawwarah, diantaranya:

JAM'IYAH AL BIRR

Jam'iyah Al Birr di Madinah Al Munawwarah adalah yayasan pertama yang didirikan di Saudi Arabia dalam bidang social. Didirikan pada tahun; 1379 H, setelah bangkitnya jiwa solidaritas masyarakat Madinah Al Munawwarah.

Gagasan ini lahir sebagai realisasi dari lontaran pemikiran dari beberapa pihak, sehingga koran harian 'Al Madinah', dalam lembarannya menghimbau masyarakat akan pentingnya didirikan sebuah yayasan social. Untuk menolong dan membantu orang yang memerlukan (fakir miskin), menderita sakit, anak-anak yatim, para janda dan orang-orang yang yang kehilangan tulang punggung keluarga atau ditimpa bencana, dan musibah.

Himbauan tersebut mendapat sambutan hangat dari anggota masyarakat, kemudian menjelma kepermukaan dengan berdirinya yayasan ini. Ide dan gagasan ini merambat ke daerah-daerah lain dengan berdirinya berbagai lembaga social di berbagai kota dan desa, satu demi satu hingga meliputi seluruh penjuru kerajaan Saudi Arabia .

Yayasan-yayasan soasial ini adalah organisasi masyarakat, yang seluruh lapisan masyarakat memberikan perannya, baik pejabat, pemerintah, pedagang, pengusaha, dan siapa saja yang mampu berperan dalam yayasan ini. Kerajaan ikut menopang ide ini dan membantu kelancaran administrasi dengan memberikan berbagai kemudahan fasilitas dan pengarahan, hingga yayasan ini menjadi setengah resmi.

Tujuan yayasan Al Birr di Madinah dan yayasan-yayasan yang serupa, yaitu berperan aktif dalam setiap proyek kemanusiaan dan ikut mengambil bagian dalam meringankan musibah dan berbagai problematika yang muncul di tengah masyarakat. Di antara tujuan pokoknya, adalah :

1. Memberikan bantuan berupa dana dan barang kepada orang yang memerlukan, fakir miskin, orang-orang yang dililit hutang dan para musafir.

2. Mendirikan lembaga sosial untuk melayani fakir miskin, merawat anak yatim dan jompo, seperti rumah sakit, tempat pengungsian, sekolah-sekolah, tempat penitipan anak, pos-pos pertolongan darurat.

3. Berperan aktif bersama lembaga-lembaga pemerintah dan swasta dalam membantu korban bencana alam.

4. Tujuan-tujuan sosial yang ditetapkan oleh dewan administrasi yayasan.[135]

[135]. Peran kerajaan Saudi untuk kemajuan islam

YAYASAN SOSIAL KHUSUS WANITA

Amal kemanusiaan tidak hanya terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi juga perlu ada yayasan-yayasan khusus wanita, yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama dengan tujuan-tujuan di atas. Hanya ada penambahan tujuan-tujuan lain yang khusus dibidangi oleh wanita. Yayasan semacam ini di Madinah Al Munawwarah bernama; Jamiyah Thayyibah Al Khairiyah An Nisaaiyah, didirikan pada 10 Safar; 1399 H.

Telah dibentuk beberapa divisi umum. Setiap divisi diketuai oleh seorang anggota dewan administrasi. Divisi-divisi ini bertujuan memberikan pelayanan sosial, memberikan bimbingan agama, pelayanan kesehatan, penambahan wawasan dan sosial terhadap warga negara wanita. Di antara tujuan yayasan ini, adalah :

1. Mendirikan tempat penitipan anak, mulai dari balita hingga masa sekolah.
2. Memberikan solusi keluarga alternative, bagi anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian keluarganya.
3. Memelihara anak-anak yatim.
4. Memelihara penyandang cacat.
5. Memelihara orang-orang jompo.
6. Memberikan bantuan dana dan barang, bagi keluarga-keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan.

Disamping tujuan-tujuan diatas, diadakan pula program-program

yang mengacu pada perluasan wawasan, seperti :

1. Membuka kelas khusus pemberantasan buta huruf.

2. Membuka kelas untuk pengajaran bahasa asing.

3. Mendirikan perpustakaan untuk menambah wawasan keilmuan bagi para wanita.

Dan tujuan-tujuan pelayanan kesehatan, seumpama :

1. Mendirikan pusat kesehatan masyarakat untuk memberikan pelayanan kesehatan.

2. Merawat dan memberikan bantuan kepada para penderita penyakit dalam.

3. Merawat dan memberikan bantuan kepada para penderita penyakit ginjal.

Dan tujuan pelatihan kerja bagi wanita yang terpusat pada :

1. Pengajaran ketrampilan menjahit, membuat pola dan mode pakaian, memasak dan ketrampilan seni.

2. Mengajarkan dan melatih mengetik. [136]

---

136. Peran kerajaan Saudi untuk kemajuan Islam

PERPUSTAKAAN DI MADINAH AL MUNAWWARAH

Terdapat beberapa unit perpustakaan di Madinah Al Munawwarah, sebagiannya berstatus wakaf dan sebagian lain berstatus perpustakaan pribadi, di samping perpustakaan universitas dan lembaga-lembaga ilmiah.

1. PERPUSTAKAAN AL MAHMUDIYAH

Perpustakaan Al Mahmudiyah merupakan perpustakaan kedua terbesar di Madinah Al Munawwarah dari segi jumlah koleksi buku, system dan kemasyhurannya, setelah perpustakaan Arif Hikmat.
Perpustakaan ini didirikan oleh Sulthan Mahmud II Al Utsmani pada tahun; 1237 H/1821 M, yang kemudian digabungkan dengan madrasah yang dibangun pada masa pemerintahan Qayitbay. Sulthan Mahmud mewakafkan perpustakaan ini, kepada para siswa dan mahasiswa di Madinah. Dulunya perpustakaan ini terletak di arah barat masjid Nabawi Syarif di pintu As-Salam. Kemudian dipindahkan ke dalam masjid Nabawi, masih di sebelah barat di atas pintu As-Shiddiq, agar tempatnya permanen dan berada dalam komplek perpustakaan umum Madinah Al Munawwarah, kemudian di perpustakaan raja Abdul Aziz di Madinah Al Munawwarah .

Di perpustakaan Al Mahmudiyah banyak terdapat manuskrip yang bernilai tinggi dan langka. Diperkirakan sekitar; 3.314 manuskrip. Semua manuskrip ini disatukan dengan wakaf Syeikh Muhammad Abid As-Sindi, seorang ahli hadits yang cukup terkenal.

2. PERPUSTAKAAN ARIF HIKMAT

Di antara perpustakaan Madinah Al Munawwarah yang mendapat perhatian para peneliti, adalah perpustakaan Arif Hikmat, yang didirikan

oleh Syeikh Ahmad Arif Hikmat pada tahun; 1270 H. Kemudian ia mewakafkannya.

Koleksi buku-bukunya lebih dari; 5.000 macam buku. Perpustakaan ini terkenal dengan koleksi buku-buku berharga, baik yang dicetak maupun masih berbentuk manuskrip. Perpustakan ini didaulat sebagai perpustakaan yang paling rapi susunanya dan paling menarik perhatian di Madinah Al Munawwarah. Perpustakaan ini kemudian mendapat bantuan koleksi wakaf dan hadiah dari beberapa orang.

3. PERPUSTAKAAN MASJID NABAWI

Berdasarkan saran yang diajukan Sayyid Abid Madani, didirikanlah perpustakaan masjid Nabawi pada tahun; 1352 H, yang bertempat di lantai atas masjid Nabawi yang kemudian dihilangkan pada saat perluasannya, lalu dipindahkan kekomplek perpustakaan wakaf yang memuat perpustakaan umum Madinah Al Munawwarah dan perpustakaan Al Mahmudiyah.

Pada tahun 1399 H, perpustakaan ini dipindahkan ke tempatnya sekarang, berada di atas pintu Umar bin Khattab, di sebelah utara masjid Nabawi Syarif. Pada awalnya perpustakaan ini berada di bawah pengawasan badan wakaf Madinah Al Munawwarah, hingga selanjutnya digabungkan ke direktorat umum urusan dua kota suci.

Adapun koleksi buku-bukunya terdiri dari sejumlah perpustakaan wakaf khusus dan hadiah pribadi.

4. PERPUSTAKAAN UMUM MADINAH AL MUNAWWARAH

Perpustakaan umum Madinah Al Munawwarah merupakan perpustakaan baru yang hanya bergantung secara total kepada koleksi buku-buku hadiah dari perpustakaan-perpustakaan khusus dan sekolah. Pendirian dan perlengkapan perpustakaan ini berasal dari Syeikh Ja'far Faqih. Perpustakaan ini didirikan pada tahun 1380 H/1960M. Gedungnya terletak di arah selatan masjid Nabawi di komplek perpustakaan wakaf yang lama. Berada di bawah pengawasan badan wakaf Madinah Al

Munawwarah. Jumlah bukunya mencapai; 12.252 buku, baik yang dicetak maupun masih berbentuk manuskrip.[136] Perpustakaan ini dibuka setiap hari dan melayani peminjaman.

Di samping perpustakaan wakaf di atas terdapat sejumlah perpustakaan yang kaya dengan buku-buku dan manuskrip yang selalu diincar oleh para peneliti dan pembaca, seperti perpustakaan raja Abdul Aziz dan perpustakaan Universitas Islam Madinah.

---

136. Majalah pustaka nasional "raja Fahd bin Abdul Aziz" jilid.II edisi pertama, Muharram-Jumadil akhir 1417 H hal.67-69

KOMPLEK PERCETAKAN AL QUR'AN RAJA FAHD BIN ABDUL AZIZ [137]

Kerajaan Saudi Arabia memberikan perhatiannya yang cukup besar terhadap problematika Islam secara umum dan memberikan perhatian khusus terhadap Kitabullah, baik dalam bentuk pemeliharaan, penjagaan, pengawasan, penggandaan, maupun pendistribusiannya. Komplek percetakan Al Qur'anul Karim Raja Fahd di Madinah Al Munawwarah, adalah sebagai perwujudan pernyataan di atas. Komplek ini merupakan salah satu komplek percetakan terbesar di dunia. Dan juga merupakan salah satu istana Islam yang agung, di samping pula sebagai tonggak peradaban terpenting di Madinah Al Munawwarah.

Komplek ini merupakan yayasan yang tak pernah tertandingi sepanjang sejarah dunia Islam, baik di Timur maupun di Barat. Hal ini berarti merupakan suatu kontribusi besar dalam sejarah umat, karena memberikan perhatian besar terhadap Kitabullah. Pelayan dua kota suci memilih Madinah Al Munawwarah sebagai tempat komplek ini, karena Madinah adalah kota Al Qur'an, di sana Al Qur'an ditulis, diharkati, dan dari sana dibagi-bagikan ke seluruh penjuru dunia.

Pelayan dua kota suci meletakkan batu pertama pada; 16 Muharram 1403 H, bertepatan dengan tanggal; 2 November 1982 M. Komplek ini mulai dioperasikan pada bulan Safar 1405 H / Oktober 1984 M. Komplek ini berdiri di atas areal seluas; 1.250 m^2 di pinggiran jalan dari Madinah ke arah Tabuk. Komplek ini terhitung sebagai bangunan yang independen dan terpadu, karena dilengkapi dengan kantor, perawatan, percetakan dan gudang, pemasaran, transportasi, gedung asrama. Dan

---

137. Atlas kerajaan Saudi Arabia hal.24, Alwaqf , Dr.Muhammad Ash shalih, dan majalah tadhamun islami edisi bulan safar 1414 H, dan tuntunan bagi orang yang haji. Kementrian haji 1415H..

juga di samping masjid komplek ada klinik, perpustakaan dan kantin.

Seperti yang telah kami jelaskan di atas, komplek ini merupakan bentuk dari khidmah terhadap kitab Allah u dan sunnah Nabi-Nya ﷺ, dan guna menyempurnakan keperluan kaum muslimin. Berdasarkan pada hal tersebut diatas, maka tujuan komplek Percetakan Al Qur'an ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mencetak Al Qur'an dengan cetakan yang teliti dan bentuk huruf dan harkat yang benar.

2. Menterjemahkan makna Al Qur'an, sekaligus mencetaknya dalam berbagai bahasa untuk memenuhi keperluan dan hajat kaum muslimin.

3. Rekaman Al Qur'an dengan suara Qari'-qari' yang masyhur.

4. Berkhidmat kepada sunnah dan sejarah Nabi ﷺ, merevisinya, dengan memelihara manuskrip, buku-buku dan data-data autentik yang berkaitan dengan dua hal tersebut, dan membuat kajian serta ensiklopedi.

5. Memenuhi keperluan dua masjid suci (masjidil Haram & masjid Nabawi), masjid-masjid lainnya dan juga dunia Islam terhadap Al Qur'anul Karim dengan terbitan khusus.

6. Melakukan penelitian dan kajian yang berhubungan dengan ilmu-ilmu Al Qur'an, sunnah dan sejarah Nabi ﷺ.

Komplek percetakan Al Qur'anul Karim Raja Fahd dalam mencetak Al Qur'an dan lainnya benar-benar teliti dan professional. Setiap cetakan dibagi menjadi beberapa volume, setiap volume terdiri dari 16 halaman. Volume ini melewati beberapa fase yang berbeda, mulai dari

percetakan elektronik.

Perlu diperhatikan bahwa mushaf tidak perlu diatur, karena ditulis tangan dan setelah itu dicetak, kemudian mengalami proses penggandaan, lalu dicetak dan dijilid. Untuk meyakinkan bahwa hasil cetakan sama sekali tidak ada kesalahan, maka cetakannya harus melewati tahapan-tahapan berikut ini:

1. Sekelompok para ulama ahli, melakukan pengawasan teks dengan meneliti volume yang hendak dicetak sebelum dicetak. Hal ini untuk meyakinkan bahwa volume itu sesuai dengan naskah yang disahkan oleh lajnah, dan setiap volume harus ditandatangani untuk meyakinkan keabsahannya dan izin mencetaknya.

2. Ketika mulai dicetak pada jam tertentu (contoh jam 7 pagi) sehingga hasil cetakan volume, muncul dari alat yang bekerja rata-rata setiap kurang lebih 5 menit. kemudian sebuah lajnah yang terdiri dari para ulama ahli, mengoreksi cetakan ini untuk meyakinkan cetakan yang benar, sehingga tidak ada kesalahan di saat mencetak.

3. Ketika ditemukan sebuah kesalahan, alat langsung dimatikan dan dicari pusat kesalahannya.

4. Divisi pengawasan melakukan pencatatan kesalahan yang ditemukan pada setiap cetakan, kemudian divisi pengawasan di lapangan memberikan laporan kesalahan tersebut, hingga divisi pengawasan akhir memastikan tidak ada volume yang lolos ketika terjadi kesalahan.

5. Setelah selesai dicetak, volume diserahkan ke bagian pengumpulan, penjahitan dan penjilidan. Proses ini berjalan di bawah pengawasan para ahli untuk memastikan

keabsahannya.

6. Mushaf yang telah dijilid diletakkan di dalam troli yang memuat; 900 mushaf.

7. Divisi pengawasan lapangan, mengambil salah satu contoh dari setiap troli, lalu diperiksa halaman per halaman, ketika ditemukan sebuah kesalahan, lajnah divisi pengawas memberikan pengumuman.

8. Troli dibawa ke divisi pengawasan akhir yang para pekerjanya berjumlah 750 pengawas dan mereka mendapat tugas memperhatikan dan meneliti setiap data yang masuk dari divisi pengawas lapangan. Para pengawas di divisi ini meneliti setiap naskah untuk memastikan kebenaran, lalu mushaf diberi stempel "telah diperiksa".

9. Divisi peneliti mengadakan inspeksi terhadap para pengawas dan mengambil beberapa contoh mushaf yang telah distempel dan diperiksa kembali untuk memastikan bahwa pekerjaan seorang pengawas benar dan teliti.

10. Setelah selesai melewati rangkaian setiap cetakan lalu ditulis sebuah laporan lengkap tentang naskah yang telah disahkan dan yang dapat catatan dan yang hilang.

Beginilah rincian usaha yang dilakukan di komplek percetakan Al Qur'an tersebut, untuk menjaga kebenaran cetakan Kitabullah.

MENCETAK MAKNA AL QUR'AN

Komplek percetakan Al Qur'an juga memberikan perhatian serius untuk mencetak makna Al Qur'an dalam berbagai bahasa. Telah dicetak terjemahan makna Al Qur'anul Karim ke dalam bahasa Housa, China, Indonesia, Kauzakiyah (huruf Srilanka) dan Kauzakiyah (huruf Arab), Tamil, Urdu, Turki, Inggris, Prancis, Somalia, Bosnia, Jerman, Egortia dan Barahutia. Di samping mencetak mushaf dengan khat Nasakh dengan catatan kaki Pakistan yang biasa dibaca oleh kaum muslimin di Pakistan dan India.

Hingga tahun 1410 H, komplek ini telah menerbitkan 50 juta terbitan. Angka ini bertambah hingga menjadi lebih dari 90 juta terbitan pada tahun 1415 H, dan telah dibagikan kurang lebih 80 juta naskah dari seluruh terbitan ke seluruh dunia.

Kemampuan produksi komplek ini mencapai kurang lebih 12 juta naskah per tahun, jumlah negara yang mendapatkan naskah sebanyak 80 negara.

Produksi komplek ini sejak dibuka hingga sekarang, lebih dari 150 juta naskah mushaf As Syarif dengan berbagai ukuran dan edisi. Edisi yang paling mewah yaitu edisi mewah Al Malaki, edisi mewah biasa, edisi khusus, edisi biasa, edisi excellent dan edisi per juz, serta terjemahan-terjemahan.

Hingga saat ini komplek telah menerbitkan 40 terjemahan makna Al Qur'anul Karim dan mempekerjakan 1.800 karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wafa` al wafa` - As samhudi.
2. Mutsirul ghuram As sakin – Ibnu Al jauzi.
3. At tarikh Asy syamil lil Madinah Al Munawwarah - Abdul Basith Badr.
4. Ad durrar Ats tsaminah - Ibnu Najjar.
5. Khulashat Al wafa`.
6. Tarikh masjid Nabawi Syarif - Muhammad Ilyas Abdul Ghani.
7. Fath al baari - Ibnu Hajar.
8. Akhbar Madinah Rasul.
9. Majmu`ah fatawa Ibnu Taimiyah.
10. Tarikh At Thabari.
11. Al- fushul fii sirah Rasul - Ibnu Katsir.
12. Tarikh Ibnu Khaldun.
13. Sirah Ibnu Hisyam.

14. Tarikh Madinah Al munawwarah.

15. Al-Mu`jam Al kabir - At Thabrani.

16. Ad durrar Ats tsamin – Ghali Muhammad Asy Syinqiti.

17. Al masajid Al atsariyah - Muhammad Ilyas Abdul Ghani.

18. Mu`jam Al buldan - Yaqut Al Hamawi.

19. Atlas kerajaan Saudi Arabia – Al Obeikan.

20. Al Mustadrak - Al Hakim.

21. Buyuut Ash Shahabah - Muhammad Ilyas Abdul hani.

22. Dalaa'il An nubuwwah - Al Baihaqi.

23. Shahih Al Bukhari.

24. Shahih Ibnu Hibban.

25. Sunan Nasa`i.

26. Sunan Ibnu Majah.

27. Kitab Al Waqf - Muhammad Ash shalih.

28. Tarikh Islam – Az Zahabi.

29. Tafsir Ibnu Katsir.

30. Jami` At Tirmidzi.

31. Lisaan Al Arab - Ibnu Mandzur.

32. Hadza Habib Yaa Muhibb - Abu bakar Al Jaza`iri.

33. Shahih sirah Nabawiyah - Ibrahim Al `Ali.

34. Ad durar - Ibnu Abdul Barr.

35. Al Kamil Fii At Tarikh - Ibnu Al atsir.

36. Ar Rahiq Al Makhtum - Shafiyyurrahman Al Mubarak furi.

37. Komplek percetakan mushaf Raja Fahd.

38. Perkembangan bangunan di Madinah Al munawwarah - Shalih Lam`i.

39. Peran kerajaan Saudi Arabia dalam kemajuaan Islam.

40. As Salafiyun fiil Hind wa malik Abdul Aziz.

41. Ibhaj Al haj - Az Zahrani.

42. Tuntunan haji, umrah dan ziarah – Bin Baaz.

SEJARAH MADINAH AL MUNAWWARAH

(BUKU INI)

- Menjelaskan tentang Madinah Al Munawwarah dari segala sudut, memuat peristiwa-peristiwa sejarah penting yang berkaitan langsung dengan perkembangan, kesucian dan kedudukannya dari tinjauan agama.

- Menjelaskan sekilas tentang tempat-tempat yang mesti disebutkan, ketika bercerita tentang Madinah Al Munawwarah, seperti; Masjid Nabawi, Masjid Quba` dan lain-lain.

- Mengkhususkan pembahasan tentang masjid Nabawi, dengan seluruh perkembangannya, baik pemugaran maupun perbaikannya. Mulai dari zaman Nabi ﷺ hingga masa pemerintahan Saudi.

- Menyertakan gambar-gambar yang diperoleh dari sumber-sumber yang autentik dan terpercaya, masa lampau maupun masa sekarang, yang cukup mewakili sebagian besar pembahasan.

- Buku ini turut memperkaya katalog perpustakaan Islam dalam temanya bagi peneliti dan pembaca.

- Mempertahankan amanah ilmiyah, maka seluruh hadits dan riwayat yang dimuat, hanyalah hadits yang shahih dan riwayat yang dapat dipercaya.